



POLA KEMITRAAN PETANI BENIH KACANG PANJANG DENGAN PERUSAHAAN SWASTA

(Studi Kasus di PT. East West Seed Indonesia, Kecamatan Kalliwates
Kabupaten Jember, Jawa Timur)

KARYA ILMIAH TERTULIS (SKRIPSI)

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Satu
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

Luluk Rovita
NIM. 981510201135

Asal : Hadiah	Klass 330.1 ROV P C.1
Terima : Tgl, 04 NOV 2003	
No. Induk : fat	

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
SEPTEMBER 2003

DOSEN PEMBIMBING

1. **RUDI HARTADI, SP, MSi**
Dosen Pembimbing Utama (DPU)
2. **Ir. MOCH. SAMSOEHUDI, MS**
Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**POLA KEMITRAAN PETANI BENIH KACANG PANJANG
DENGAN PERUSAHAAN SWASTA**

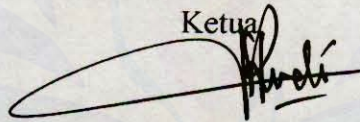
Dipersiapkan dan disusun oleh

LULUK ROVITA
981510201135

Telah diuji pada tanggal
11 September 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

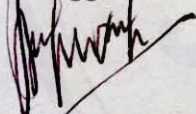
TIM PENGUJI

Ketua




Rudi Hartadi, SP, MSi
NIP. 132 090 694

Anggota I



Ir. Moch. Samsoehudi, MS
NIP. 130 206 221

Anggota II

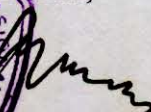


Ir. Sugeng Raharto, MS
NIP. 130 809 310



MENGESAHKAN

Dekan,


Idris Mudiharjati, MS

NIP. 130 609 808

MOTTO

- ★ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesudah urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Allah kamu berharap (**Al – Insyirah : 6 – 8**).

- ★ Kegagalan biasanya akan menghadang seseorang yang hampir berhasil meraih keuntungan. Oleh karena itu teruslah bertahan betapapun kesulitan akan dialami (**Aristoteles**).

- ★ Ada empat hal yang tidak dapat ditarik kembali :
 - Anak panah yang telah dilepaskan dari busurnya
 - Suatu kesempatan yang diabaikan
 - Kata yang telah diucapkan
 - Hidup yang telah dijalaniKalaupun salah satu dapat ditarik kembali, bagaimana mungkin anda dapat mengubahnya (**Pepatah Persia**).

- ★ Orang-orang yang selalu berhasil adalah orang-orang yang bermimpi besar dan berusaha untuk meraihnya (**Vita**).

- ★ Sukses itu tak pernah final dan kegagalan tidak pernah ada yang mutlak. Semua ada perhitungannya (**Vita**).

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini tidak akan ada artinya tanpa do'a dan bantuan dari orang-orang yang saya sayangi. Untuk itu kupersembahkan karya ini kepada:

- ** Papa (**Sugimantoro**) dan Mama (**Pitami**) yang memberikan cinta, kasih sayang, dorongan dan tempat mencurahkan isi hatiku serta selalu memenuhi apa yang aku inginkan.
- ** Adikku tercinta "**Handi Prasetya**" terima kasih telah menjadi teman untukku dan memberiku semangat paling besar dalam menyelesaikan karya ini.
- ** Temanku, sahabatku dan hatiku "**Iwan Susatyo**" yang telah meluangkan waktu, tenaga, memberikan cinta dan kasih sayang serta menemaniku disaat senang maupun susah. Sungguh, sampai kapanpun aku tidak dapat menggantinya.
- ** Tante "**Nurlaela**" dan Om "**Hurip Suprpto**" terima kasih atas segala perhatian, dorongan, nasehat dan bantuannya selama ini.
- ** Buat "**Roni, I'ik, keponakanku Yeye dan Lara**" yang selalu menghiburku dan menebarkan kelucuan yang dapat menghilangkan resah dan gelisahku dalam menjalani rutinitas.
- ** Teman-teman SOSEK' 98, Ika, Tiara, Naning, Ira dan Novi yang dengan setia mendengarkan keluh kesahku dan menjadi teman dikala aku sendirian
- ** Teman-teman Boy CAMP dan Rekan-rekan "senasib seperjuangan" terimakasih atas bantuan dan persahabatan yang hangat.
- ** Orang-orang tersayang dan yang menyayangiku yang tidak dapat aku sebutkan satu per satu.
- ** Agama, almamater dan bangsaku.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini yang berjudul : **Pola Kemitraan Petani Benih Kacang Panjang Dengan Perusahaan Swasta.**

Penulisan karya ilmiah ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Strata Satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya tiadalah akan sempurna karya ilmiah ini tanpa bantuan, motivasi maupun masukan yang positif dari berbagai pihak sejak awal hingga terselesainya proses penulisan karya ilmiah ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Ir. Arie Mudjiharjati, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Bapak Ir. Imam Syafi'i, MS, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Bapak Rudi Hartadi, SP, MSi selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan karya ilmiah tertulis ini.
4. Bapak Ir. Moch. Samsoehudi, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang dengan sabar memberikan masukan, saran dan kritik sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Ir. Sugeng Raharto, MS selaku Anggota Tim Penguji II yang memberikan petunjuk dan saran dalam melakukan perbaikan-perbaikan guna penyempurnaan dalam penulisan karya ilmiah ini.
6. Bapak Asep Subandi selaku Manajer PT. East West Seed Indonesia beserta karyawan PT. East West Seed Indonesia, yang telah banyak membantu dan memberikan informasi yang diperlukan guna penyelesaian karya ilmiah ini
7. Bapak Kepala Desa Andongsari beserta staf yang telah memberikan bantuan selama pelaksanaan penelitian.

8. Bapak Abdul Halim, selaku Kepala BPP Ambulu beserta staf yang banyak memberikan bantuan dan informasi selama pelaksanaan penelitian.
9. Bapak Khoironi, selaku Ketua Kelompok Tani Bijak beserta anggota yang banyak memberikan bantuan dan informasi selama pelaksanaan penelitian.
10. Bapak Ahmadi, selaku Ketua Kelompok Tani Margo Rahayu III beserta anggota yang banyak memberikan bantuan dan informasi selama pelaksanaan penelitian.
11. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat menyemarakkan khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi pijakan dalam pengembangan penulisan ilmiah.

Jember, September 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
RINGKASAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Kegunaan	6
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1 Tinjauan Pola Kemitraan	7
2.1.2 Hambatan Pola Kemitraan	9
2.2 Tinjauan Dasar Teori	12
2.2.1 Kerangka Teori SWOT	12
2.2.2 Proses Hirarki Analitik (AHP)	12
2.3 Kerangka Pemikiran	14
2.4 Hipotesa	20

III. METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	22
3.2 Metode Penelitian	22
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	22
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.5 Metode Analisis Data.....	25
3.5.1 Hipotesa Pertama	25
3.5.2 Hipotesa Kedua	26
3.5.3 Hipotesa Ketiga.....	30
3.5.4 Hipotesa Keempat	39
3.6 Terminologi.....	41
IV. GAMBARAN UMUM DAN DAERAH PENELITIAN	43
4.1 Gambaran Umum PT. EWST.....	43
4.1.1 Sejarah Singkat PT. EWSI	43
4.1.2 Struktur Organisasi PT. EWSI	45
4.2 Gambaran Umum Desa Andongsari.....	46
4.2.1 Keadaan Geografis	46
4.2.2 Keadaan Penduduk.....	47
4.2.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur	47
4.2.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	48
4.2.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	49
4.2.3 Keadaan Pertanian.....	50
4.2.4 Keadaan dan Gambaran Kelompok Tani	51
4.2.4.1 Keadaan dan Gambaran Kelompok Tani Bijak	51
4.2.4.2 Keadaan dan Gambaran Kelompok Tani Margo Rahayu	52
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
5.1 Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Kemitraan Antara PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang.....	55
5.2 Prospek Program Kemitraan Antara PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang	56

III. METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	22
3.2 Metode Penelitian	22
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	22
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.5 Metode Analisis Data.....	25
3.5.1 Hipotesa Pertama	25
3.5.2 Hipotesa Kedua	26
3.5.3 Hipotesa Ketiga.....	30
3.5.4 Hipotesa Keempat	39
3.6 Terminologi.....	41
IV. GAMBARAN UMUM DAN DAERAH PENELITIAN	43
4.1 Gambaran Umum PT. EWST.....	43
4.1.1 Sejarah Singkat PT. EWSI	43
4.1.2 Struktur Organisasi PT. EWSI	45
4.2 Gambaran Umum Desa Andongsari.....	46
4.2.1 Keadaan Geografis	46
4.2.2 Keadaan Penduduk.....	47
4.2.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur	47
4.2.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	48
4.2.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	49
4.2.3 Keadaan Pertanian.....	50
4.2.4 Keadaan dan Gambaran Kelompok Tani	51
4.2.4.1 Keadaan dan Gambaran Kelompok Tani Bijak	51
4.2.4.2 Keadaan dan Gambaran Kelompok Tani Margo Rahayu	52
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
5.1 Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Kemitraan Antara PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang.....	55
5.2 Prospek Program Kemitraan Antara PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang	56

5.2.1 Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)	59
5.2.2 Faktor-Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	63
5.3 Hasil Penilaian Hirarki Pola Kemitraan Antara PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang.....	71
5.3.1 Hasil Penilaian Komponen Faktor.....	72
5.3.2 Hasil Penilaian Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Komitmen (Perjanjian)	74
5.3.3 Hasil Penilaian Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Kepercayaan.....	75
5.3.4 Hasil Penilaian Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Kepuasan.....	76
5.3.5 Hasil Penilaian Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Komunikasi.....	77
5.3.6 Hasil Penilaian Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Jaminan Pasar	78
5.3.7 Hasil Penilaian Vektor Prioritas dari Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor-Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan..	79
5.4 Hasil Analisa Tingkat Perbedaan Pendapatan dan Biaya Produksi Pada Petani Benih Kacang Panjang dan Petani Sayur Kacang Panjang.....	80
5.4.1 Tingkat Perbedaan Pendapatan Antara Petani Benih Kacang Panjang dengan Petani Sayur Kacang Panjang	80
5.4.2 Tingkat Perbedaan Biaya Produksi Antara Petani Benih Kacang dengan Petani Sayur kacang Panjang	82
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	84
6.1 Kesimpulan.....	84
6.2 Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Perkembangan Produksi Padi, Palawija, dan Kacang Panjang di Kabupaten Jember Selama Enam Tahun Terakhir (1995-2000)	2
2	Komposisi Zat Gizi Kacang Panjang Per 100 gram Bahan.....	3
3	Produksi Benih Kacang Panjang PT. EWSI di Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	5
4	Matrik Faktor Strategi Eskternal (EFAS).....	26
5	Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS).....	27
6	Diagram Matrik SWOT.....	28
7	Matrik Posisi Kompetitif Relatif.....	29
8	Skala Banding Berpasangan Untuk Pengisian Matriks Perbandingan Berpasangan	31
9	Indeks Acak Matrik Berorde 1-15 dengan Sampel Berukuran 100	38
10	Distribusi Penggunaan Lahan Desa Andongsari Tahun 2002.....	47
11	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Andongsari Tahun 2002.....	48
12	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Andongsari Tahun 2002.....	49
13	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Andongsari Tahun 2002.....	50
14	Produksi dan Jenis Tanaman Pertanian di Desa Andongsari Tahun 2002	51
15	Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Kemitraan Antara PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang.....	55
16	Analisa Faktor Strategi Internal (IFAS)	57
17	Analisa Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	58
18	Matrik SWOT Pola Kemitraan PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang.....	67
19	Bobot Hasil Penilaian Terhadap Komponen Faktor dari Pola Kemitraan Antara PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang.....	73

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Perkembangan Produksi Padi, Palawija, dan Kacang Panjang di Kabupaten Jember Selama Enam Tahun Terakhir (1995-2000)	2
2	Komposisi Zat Gizi Kacang Panjang Per 100 gram Bahan.....	3
3	Produksi Benih Kacang Panjang PT. EWSI di Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	5
4	Matrik Faktor Strategi Eskternal (EFAS).....	26
5	Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS).....	27
6	Diagram Matrik SWOT.....	28
7	Matrik Posisi Kompetitif Relatif.....	29
8	Skala Banding Berpasangan Untuk Pengisian Matriks Perbandingan Berpasangan	31
9	Indeks Acak Matrik Berorde 1-15 dengan Sampel Berukuran 100	38
10	Distribusi Penggunaan Lahan Desa Andongsari Tahun 2002.....	47
11	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Andongsari Tahun 2002.....	48
12	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Andongsari Tahun 2002.....	49
13	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Andongsari Tahun 2002.....	50
14	Produksi dan Jenis Tanaman Pertanian di Desa Andongsari Tahun 2002	51
15	Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Kemitraan Antara PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang.....	55
16	Analisa Faktor Strategi Internal (IFAS)	57
17	Analisa Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	58
18	Matrik SWOT Pola Kemitraan PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang.....	67
19	Bobot Hasil Penilaian Terhadap Komponen Faktor dari Pola Kemitraan Antara PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang.....	73

20	Bobot Hasil Penilaian Terhadap Kqmponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Komitmen (Perjanjian).....	74
21	Bobot Hasil Penilaian Terhadap Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Kepercayaan.....	75
22	Bobot Hasil Penilaian Terhadap Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Kepuasan.....	76
23	Bobot Hasil Penilaian Terhadap Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Komunikasi	77
24	Bobot Hasil Penilaian Terhadap Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Jaminan Pasar	78
25	Hasil Penilaian Vektor Prioritas dari Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor-Faktor Pendorong Kemitraan.....	79
26	Tingkat Perbedaan Pendapatan Antara Petani Benih Kacang Panjang dan Petani Sayur Kacang Panjang di Desa Andongsari Musim Tanam 2002..	80
27	Tingkat Perbedaan Biaya Produksi Antara Petani Benih Kacang Panjang dan Petani Sayur Kacang Panjang di Desa Andongsari Musim Tanam 2002..	82

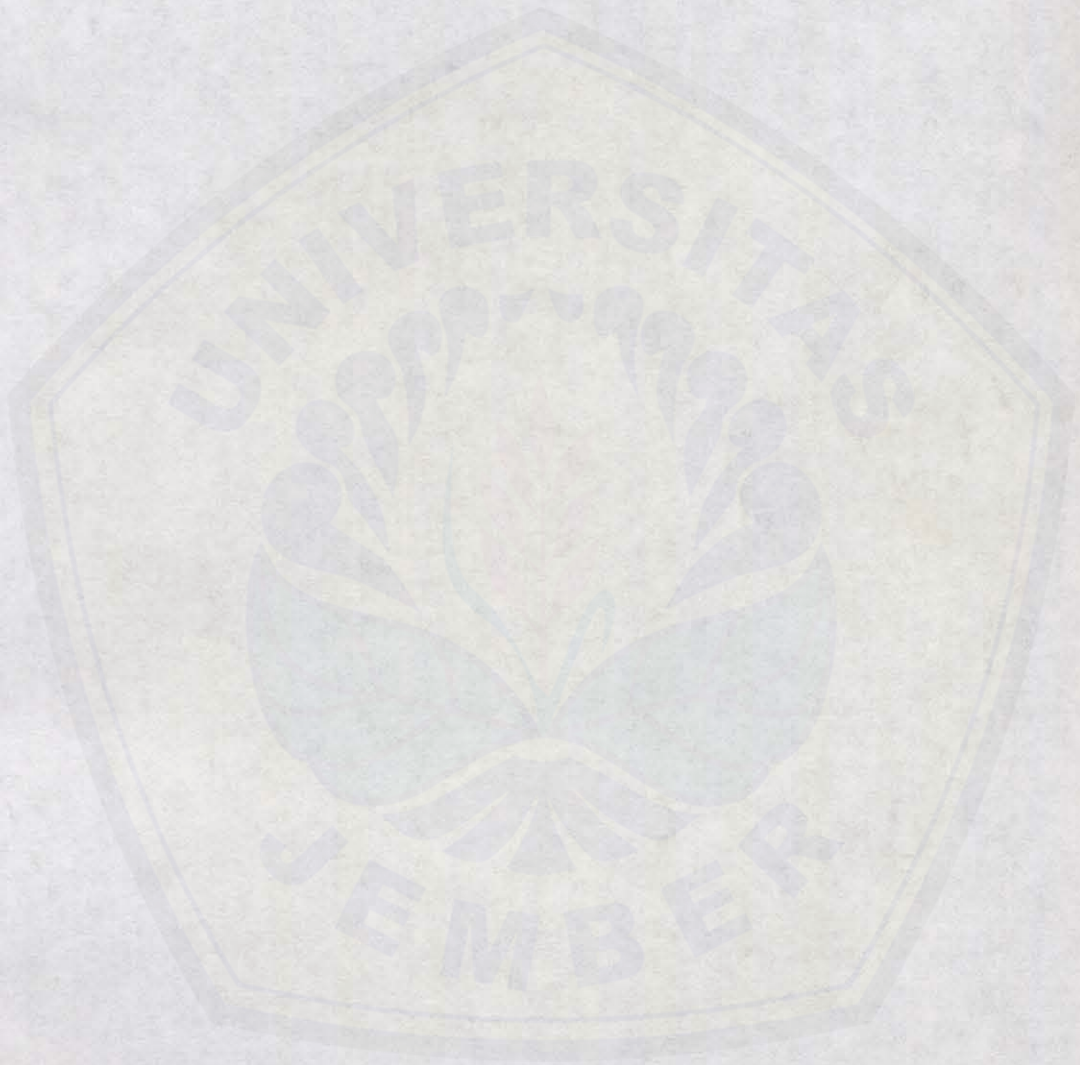
DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Skema Kerangka Pemikiran.....	20
2	Sketsa Pengambilan Contoh Sampling.....	24
3	Diagram Alir Proses Hirarki Analitik.....	32
4	Abstraksi Sistem Hirarki Keputusan.....	34
5	Struktur Organisasi PT. EWSI.....	45
6	Struktur Organisasi Kelompok Tani Margo Rahayu.....	54
7	Susunan Pengurus Kelompok Tani Margo Rahayu.....	54
8	Matrik Posisi Kompetitif Relatif Prospek Program Kemitraan.....	59
9	Struktur Hirarki Elemen Keputusan Pola Kemitraan Antara PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Faktor yang Mendasari Kemitraan.....	88
2	Analisis Chi-Square Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Faktor yang Mendasari Kemitraan	89
3	Analisa Faktor Strategi Internal dan Eksternal	92
4	Matrik SWOT Pola Kemitraan Antara PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang.....	93
5	Matrik Posisi Kompetitif Relatif Prospek Program Kemitraan	94
6	Hasil Perhitungan Proses Hirarki Analitik (AHP) dari Pola Kemitraan Antara Petani Benih Kacang Panjang dengan PT. EWSI.....	95
7	Data Belum Diolah Petani Benih Kacang Panjang Musim Tanam Maret-Juni Tahun 2002 di Dusun Karangtemplek Desa Andongsari Kecamatan Ambulu.....	105
8	Lanjutan Lampiran 7	106
9	Lanjutan lampiran 8.....	107
10	Data Rincian Biaya Petani Benih Kacang Panjang Musim Tanam Maret-Juni Tahun 2002 di Dusun Karangtemplek Desa Andongsari Kecamatan Ambulu.....	108
11	Data Belum Diolah Petani Sayur Kacang Panjang Musim Tanam Maret-Mei Tahun 2002 di Dusun Watukebo Desa Andongsari Kecamatan Ambulu .	109
12	Lanjutan Lampiran 11	110
13	Data Rincian Biaya Petani Sayur Kacang Panjang Musim Tanam Maret-Mei Tahun 2002 di Dusun Watukebo Desa Andongsari Kecamatan Ambulu. 111	111
14	Analisis t-student Tingkat Perbedaan Pendapatan Antara Petani Benih Kacang Panjang dengan Petani Sayur Kacang Panjang	112
15	Analisis t-student Tingkat Perbedaan Biaya Antara Petani Benih Kacang Panjang dengan Petani Sayur Kacang Panjang	113

16 Kontrak Kerjasama-PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang 114



RINGKASAN

LULUK ROVITA, 981510201135, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, dengan judul **POLA KEMITRAAN PETANI BENIH KACANG PANJANG DENGAN PERUSAHAAN SWASTA**, dibawah bimbingan Rudi Hartadi, SP, MSi sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. Moch. Samsোধudi, MS sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

Pola kemitraan yang terjalin antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang merupakan suatu jalinan kemitraan yang masing-masing pihak terikat dalam suatu kontrak kerjasama. Kontrak kerjasama tersebut berisi tentang hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak yang menjalin kemitraan, dimana PT. East West Seed Indonesia mempunyai kewajiban untuk memberikan bantuan modal dan benih, menyediakan teknisi lapang, transfer teknologi dan jaminan pasar. Sedangkan petani mempunyai kewajiban untuk menyediakan lahan, memelihara tanaman kacang panjang, menjaga kemurnian dan menyerahkan hasil panen benih kacang panjang ke PT. East West Seed Indonesia.

Hak dari PT. East West Seed Indonesia adalah menerima hasil panen benih kacang panjang dari petani dengan harga, kualitas dan mutu yang sudah sesuai dengan kesepakatan bersama. Sedangkan hak petani adalah menerima bantuan-bantuan dari PT. East West Seed Indonesia, yaitu menerima bantuan modal dan benih, mendapat penyuluhan tentang penggunaan teknologi terbaru dalam berusahatani kacang panjang serta mendapat jaminan tempat (pasar) untuk menjual hasil panen benih kacang panjang.

Penelitian ini dilaksanakan di PT. East West Seed Indonesia, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, dan di Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari terjadinya kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang, mengetahui prospek program kemitraan tersebut, mengetahui pola kemitraan yang ideal antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang dan untuk mengetahui manfaat program kemitraan tersebut bagi petani.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif. Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah metode “*Cluster Sampling*” dan “*Total Sampling*” dengan sampel sebanyak 20 petani benih kacang panjang dan 20 petani sayur kacang panjang.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari terjadinya kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang digunakan uji chi-square. Untuk mengetahui prospek program kemitraan digunakan analisa SWOT. Untuk mengetahui pola kemitraan yang ideal antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang digunakan Proses Hirarki Analitik (AHP) dan untuk mengetahui manfaat program kemitraan bagi petani digunakan uji t-student.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya faktor jaminan pasar saja yang mendasari jalinan kemitraan antara PT. East West seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang. Hal ini ditunjukkan dari nilai X^2 hitung = 16,2 > X^2 tabel = 3,841 dan nilai dari persentase pengambilan keputusan “ya” sebesar 95%. Berdasarkan hasil analisa faktor internal dan eksternal maka diketahui bahwa prospek program kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang adalah baik, yang ditunjukkan oleh matrik posisi kompetitif relatif yang terletak di daerah ideal. Pola kemitraan yang ideal antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang adalah pola kontrak usahatani. Hal ini ditunjukkan dari nilai vektor prioritas untuk masing-masing faktor yang menjadi pendorong terjalinnya kemitraan adalah paling besar yaitu untuk faktor komitmen (perjanjian) sebesar 0,44, faktor kepercayaan sebesar 0,53, faktor kepuasan sebesar 0,52, faktor komunikasi sebesar 0,45 dan faktor jaminan pasar sebesar 0,554. Manfaat yang diperoleh petani benih kacang panjang setelah menjalin kemitraan dengan PT. East West Seed Indonesia adalah dapat meningkatkan pendapatan serta dapat menurunkan biaya produksi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif. Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah metode "*Cluster Sampling*" dan "*Total Sampling*" dengan sampel sebanyak 20 petani benih kacang panjang dan 20 petani sayur kacang panjang.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari terjadinya kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang digunakan uji chi-square. Untuk mengetahui prospek program kemitraan digunakan analisa SWOT. Untuk mengetahui pola kemitraan yang ideal antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang digunakan Proses Hirarki Analitik (AHP) dan untuk mengetahui manfaat program kemitraan bagi petani digunakan uji t-student.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya faktor jaminan pasar saja yang mendasari jalinan kemitraan antara PT. East West seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang. Hal ini ditunjukkan dari nilai X^2 hitung = 16,2 > X^2 tabel = 3,841 dan nilai dari persentase pengambilan keputusan "ya" sebesar 95%. Berdasarkan hasil analisa faktor internal dan eksternal maka diketahui bahwa prospek program kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang adalah baik, yang ditunjukkan oleh matrik posisi kompetitif relatif yang terletak di daerah ideal. Pola kemitraan yang ideal antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang adalah pola kontrak usahatani. Hal ini ditunjukkan dari nilai vektor prioritas untuk masing-masing faktor yang menjadi pendorong terjalinnya kemitraan adalah paling besar yaitu untuk faktor komitmen (perjanjian) sebesar 0,44, faktor kepercayaan sebesar 0,53, faktor kepuasan sebesar 0,52, faktor komunikasi sebesar 0,45 dan faktor jaminan pasar sebesar 0,554. Manfaat yang diperoleh petani benih kacang panjang setelah menjalin kemitraan dengan PT. East West Seed Indonesia adalah dapat meningkatkan pendapatan serta dapat menurunkan biaya produksi.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Strategi pembangunan di Indonesia disamping meningkatkan pertumbuhan juga memperhatikan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Strategi ini sejalan dengan amanat GBHN bahwa arah dan tujuan pembangunan nasional Indonesia harus dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dan hasil-hasil yang dicapai harus dapat dinikmati secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia. Tujuan pembangunan tersebut erat kaitannya dengan upaya mengurangi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan.

Sebagian besar wilayah di Indonesia adalah pertanian, yang mayoritas usaha pertaniannya masih berupa usaha kecil berbasis keluarga, dengan produksi musiman, praktek kultivasi dan manajemen yang masih tradisional. Kebanyakan para petani kecil merupakan produsen mandiri, yang menjual hasil pertaniannya dengan daya jual rendah dan harus bertahan menghadapi supplier input dan produk pasar. Pasaran pertanian ini terlihat kurang berkembang dengan indikator seperti tumpang tindihnya jalur-jalur pemasaran, infrastruktur, informasi harga yang tidak tepat, minimnya produk pasca panen, dan pengemasan produk yang buruk.

Hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda perkembangan dari daerah misalnya pengorganisasian para petani dalam suatu wadah usaha yang profitabel dalam menjual atau menyalurkan komoditas sayuran mereka di pasar yang masih belum nampak. Disisi lain Pemerintah telah mencanangkan program kemitraan kewirausahaan yang tujuannya untuk menciptakan jaringan para petani yang berorientasi pada pasar yang telah di integrasikan kedalam suatu sistem yang biasa disebut PIR (Perkebunan Inti Rakyat) atau sistem perkebunan inti. Hal tersebut menurut Suyanto dalam Adawiyah (2001) hanya gambaran sekilas kebangkitan dari pertanian di Indonesia. Para petani dan para pengusaha agrobisnis telah menjalin kesepakatan kontrak yang saling menguntungkan yang menawarkan resiko pasar kecil dan kemudahan akses input, dan pembiayaan, serta jaminan produk pertanian.

Pengembangan produksi hortikultura merupakan salah satu aspek dalam pembangunan pertanian, khususnya di subsektor tanaman pangan. Laju peningkatan produksi komoditi hortikultura khususnya kacang panjang selama beberapa tahun terakhir cukup menggembirakan walaupun belum dapat menandingi dan mengimbangi produksi padi dan palawija, dimana mulai tahun 1998 produksi kacang panjang mengalami peningkatan dari 3.503 ton menjadi 4.645 ton pada tahun 1999 dan pada tahun 2000 meningkat menjadi 8.547 ton. Secara rinci perkembangan produksi padi, palawija dan kacang panjang di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Padi, Palawija dan Kacang Panjang di Kabupaten Jember Selama Enam Tahun Terakhir (1995-2000)

Komoditas	Produksi (ton)					
	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Padi	758.356	789.948	772.055	721.147	787.355	800.100
Jagung	176.717	190.224	190.824	187.580	224.152	265.331
Kedelai	58.692	57.440	86.226	28.737	39.259	34.534
Kacang Tanah	4.371	5.320	4.331	3.984	5.627	5.075
Ubi Kayu	153.483	132.785	94.355	72.087	104.418	97.470
Ubi Jalar	5.244	4.122	6.614	7.056	7.178	11.251
Kacang Panjang	3.613	2.426	2.230	3.503	4.645	8.547

Sumber : BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jember 1995-2000

Kacang panjang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi dan mempunyai prospek cukup baik dimasa mendatang karena kacang panjang merupakan komoditi sayuran yang penting di Indonesia. Pasar yang mampu menyerap sayur kacang panjang dalam jumlah yang besar adalah kota-kota besar dan makin hari penyerapan makin meningkat dengan cepatnya perkembangan kota. Hal ini dikarenakan komoditas kacang panjang masih merupakan sayuran yang digemari penduduk karena mengandung kadar gizi dan vitamin yang tinggi (Sunaryo, 1986).

Sayur kacang panjang banyak mengandung vitamin A, vitamin B, dan vitamin C terutama pada polong muda. Bijinya banyak mengandung protein dan karbohidrat. Dengan demikian komoditi ini merupakan sumber protein nabati yang cukup potensial. Pada Tabel 2 dibawah ini diuraikan kandungan gizi pada polong, biji dan daun kacang panjang.

Tabel 2. Komposisi Zat Gizi Kacang Panjang Per 100 gram Bahan

Jenis zat gizi	Polong	Biji	Daun
Kalori (kal)	44,00	357,00	34,00
Karbohidrat (g)	7,80	70,00	5,80
Lemak (g)	0,30	1,50	0,40
Protein (g)	2,70	17,30	4,10
Kalsium (mg)	49,00	163,00	134,00
Fosfor (mg)	347,00	437,00	145,00
Besi (mg)	0,70	6,90	6,20
Vitamin A (SI)	335,00	0	5240,00
Vitamin B (mg)	0,13	0,57	0,28
Vitamin C (mg)	21,00	2,00	29,00
Air (g)	88,50	12,20	88,30
Bagian yang dapat dimakan (%)	75,00	100,00	65,00

Sumber : Haryanto dkk, 1999

Pasar ekspor dunia yang menginginkan tingkat mutu yang tinggi menuntut pula cara budidaya yang baik dan memakai benih unggul. Masih sedikit petani hortikultura Indonesia yang sudah melaksanakan hal itu. Bahkan mutu produksi hortikultura Indonesia dicurigai oleh kalangan perdagangan luar negeri dari Singapura dan Malaysia. kecurigaan kedua negara tersebut disebabkan karena mereka khawatir kalau cara-cara pembudidayaan dan jenis pertisida serta aplikasinya yang dilakukan petani di Indonesia tidak sesuai dengan standar pasar internasional sehingga kedua negara tersebut ingin tahu cara pembudidayaan yang dilakukan dan jenis pestisida yang digunakan karena dikhawatirkan bisa mengganggu konsumen negara tersebut (Nazaruddin, 1993).

Kemitraan yang terjadi antara dunia usaha, pemerintah dan masyarakat merupakan pendekatan baru, fenomena baru, juga tuntutan baru dalam pembangunan, oleh karena itu akhir-akhir ini banyak sekali himbauan tentang kemitraan. Namun demikian kemitraan sebagai suatu tuntutan pembangunan baru tidaklah begitu mudah dilaksanakan, hal ini sangat tergantung pada kehendak baik atau niatan dari ketiga pelaku kerjasama (dunia usaha, pemerintah dan masyarakat).

Kemitraan dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama antara dua atau lebih badan usaha dengan landasan saling membutuhkan serta saling menghidupi. Beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan kemitraan adalah

tidak ada paksaan, diputuskan kerjasama, menghormati hak dan kewajibannya, menjunjung tinggi kepentingan bersama, tidak saling membohongi atau dalam suasana jujur, terbuka, dan saling menerima. Melalui hubungan kemitraan diharapkan dapat memberikan peluang bagi pengusaha kecil, menengah, dan besar untuk berperan dalam kegiatan ekonomi sehingga dapat berdampingan secara harmonis dengan pelaku ekonomi lainnya. Selain itu dampak dari kemitraan akan dapat mendorong laju pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan perluasan tenaga kerja. Tingkat keberhasilan kemitraan tergantung kepada bagaimana kedua belah pihak yang bermitra dalam menjalin hubungan, tidak hanya terbatas pada hubungan bisnis saja tetapi lebih jauh dari itu untuk mengadakan pendekatan sosial kemasyarakatan.

PT. East West Seed Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang pertanian khususnya produksi benih, dimana dalam pengembangan usahanya banyak melakukan terobosan dengan melakukan kerjasama, menjalin kemitraan dengan pihak lain, baik itu dalam negeri ataupun luar negeri. Jalanan kerjasama dengan luar negeri dalam hal ekspor benih, sedangkan untuk memenuhi pasar dalam negeri dan luar negeri, PT. East West Seed Indonesia menjalin kemitraan dengan petani-petani yang ada disekitarnya (kawasan Jember).

Produksi benih kacang panjang PT. East West Seed Indonesia di Kabupaten Jember mengalami penurunan yaitu mulai tahun 1999 sebesar 297 ton sampai pada tahun 2001 menjadi 200 ton dan mulai meningkat pada tahun 2002 sebesar 250 ton. Untuk tahun 2003 masih merupakan rencana produksi atau target yang ingin dicapai PT. East West Seed Indonesia untuk produksi benih kacang panjang di Kabupaten Jember. Terjadinya penurunan dan peningkatan produksi benih kacang panjang ini lebih banyak disebabkan karena faktor lingkungan. Untuk ekspor benih kacang panjang mulai tahun 1999 sampai 2002 tidak mengalami peningkatan (konstan), demikian juga untuk target atau rencana ekspor tahun 2003. Secara rinci produksi dan ekspor benih kacang panjang PT. East West Seed Indonesia di Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi dan Ekspor Benih Kacang Panjang PT. East West Seed Indonesia di Kabupaten Jember Tahun 1999 – 2003

Keterangan	Benih kacang panjang (tahun)				
	1999	2000	2001	2002	2003 [*])
Produksi (ton)	297	271	200	250	400
Ekspor (ton)	50	50	50	50	50

Sumber : PT. East West Seed Indonesia

Keterangan : *) rencana produksi dan rencana ekspor

Dalam hubungan kemitraan tersebut terbentuklah hubungan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan) antara kedua belah pihak. Usaha yang dilakukan salah satunya adalah benih dari komoditas kacang panjang karena kacang panjang mempunyai prospek cukup bagus di pasaran dalam ataupun luar negeri. Pangsa pasar untuk pasaran luar negeri (ekspor) adalah Thailand dan Philipina.

1.2 Identifikasi Permasalahan

1. Faktor-faktor apakah yang mendasari terjadinya kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang ?
2. Bagaimana prospek program kemitraan tersebut ?
3. Bagaimana pola kemitraan yang ideal antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang ?
4. Apakah manfaat program kemitraan tersebut bagi petani ?

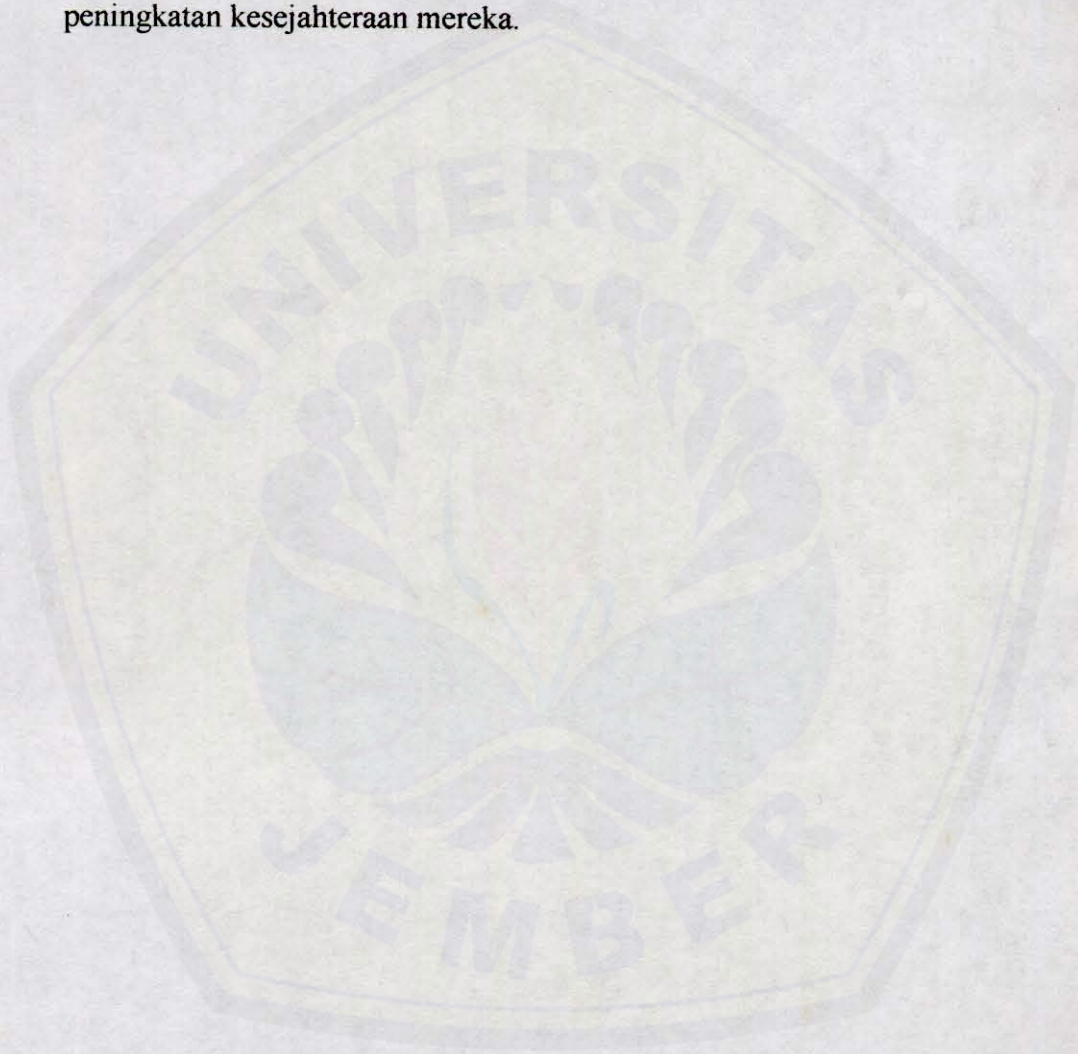
1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari terjadinya kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang.
2. Untuk mengetahui prospek program kemitraan tersebut.
3. Untuk mengetahui pola kemitraan yang ideal antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang.
4. Untuk mengetahui manfaat program kemitraan tersebut bagi petani.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait dan tertarik dengan pola kemitraan tersebut.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para petani dan PT. East West Seed Indonesia dalam meningkatkan pengolahan benih kacang panjang untuk peningkatan kesejahteraan mereka.



II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Pola Kemitraan

Usaha kemitraan mempunyai hubungan yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan proses produksi utama. Usaha yang mempunyai kaitan langsung, misalnya kemitraan antara perusahaan swasta (PT. East West Seed Indonesia) dengan petani benih kacang panjang. Kemitraan usaha yang melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan yang terkait dalam suatu proses produksi ini memang dapat menimbulkan kedudukan yang sejajar dan saling ketergantungan antara pelaku-pelaku kemitraan. Usaha yang tidak berkaitan langsung, misalnya antara perbankan dengan pengrajin. Kemitraan usaha yang demikian ini sulit menciptakan sifat kesejajaran dan saling ketergantungan.

Menurut Sudiyono dalam Wisnuardi (1997), pola-pola kemitraan yang ada secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Keterkaitan Langsung

- a. Pola Inti Plasma, yaitu hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar, yang didalamnya usaha menengah atau besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil sebagai plasma. Dalam pola ini perusahaan inti melaksanakan pembinaan melalui penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis, sampai dengan pemasaran hasil produksi.
- b. Pola Sub Kontrak, yaitu hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang didalamnya usaha kecil memproduksi komponen yang diperlukan usaha menengah atau besar sebagai bagian dari produksi.
- c. Pola Dagang Umum, yaitu hubungan kemitraan antara usaha kecil dan usaha menengah atau besar yang didalamnya usaha menengah atau usaha besar memasarkan hasil produksi usaha kecil atau usaha kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh mitranya.
- d. Pola Waralaba, yaitu hubungan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang didalamnya usaha besar atau menengah

memberikan lisensi, merk dagang dan saluran distribusi perusahaannya kepada usaha kecil yaitu disertai dengan bantuan bimbingan dan manajemen.

Dan juga ada bentuk lain seperti : Pola Vender dan Pola Kontrak Farming

2. Keterkaitan Tidak Langsung

Pola kemitraan keterkaitan tidak langsung yaitu pola pembinaan yang di dalamnya Bapak Angkat membina mitra binaan tanpa ada kaitan usaha.

Menurut Glover dan Kusteter (1991), *contrac farming* diartikan sebagai usahatani yang didasari kontrak antar satu lembaga atau perusahaan yang berperan mengolah serta memasarkan hasil-hasil pertanian dari petani-petani yang berperan sebagai produsen primer yang akan menjual atau menyediakan sejumlah atau seluruh hasil produksinya kepada lembaga atau perusahaan, dan perusahaan akan mengolah dan menjual kembali hasil produksi tadi melalui sejumlah ketentuan pengikat hubungan yang disepakati kedua belah pihak. Lebih jauh lagi perusahaan-perusahaan yang menjual produk pertanian dapat juga menyediakan nasehat-nasehat teknis, kredit, serta sarana produksi lainnya secara langsung atau kerjasama dengan pihak lain.

Menurut McConnell (1996), suatu kontrak usahatani (*contrac farming*) akan berkembang pesat bila minat utama perusahaan adalah mendapatkan hak pemilikan atas komoditi yang bersangkutan, hal ini berarti harga komoditi itu akan lebih rendah daripada jika perusahaan memproduksi sendiri atau membelinya dipasar bebas.

Pola kemitraan usaha agribisnis adalah bersifat unik menurut komoditi dan lokasinya. Keunikan berbagai pola kemitraan usaha agribisnis pada lokasi yang berbeda karena sangat dipengaruhi oleh :

1. Sifat tanaman yang diusahakan dan kondisi agronomis daerah tersebut.
2. Tingkat pengalaman petani kecil setempat dan alternatif komoditi yang diusahakan.
3. Sifat dan struktur pasar untuk komoditi yang diusahakan, termasuk pasar-pasar alternatifnya.

4. Lamanya periode pencapaian tingkat produksi yang menguntungkan.
5. Ketersediaan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan termasuk kredit.
6. Norma-norma yang berlaku dalam kegiatan pemasaran produk secara tradisional.

Setidak-tidaknya ada tujuh faktor yang penting yang harus dipertimbangkan dalam merancang suatu pola kemitraan usaha agribisnis. Ketujuh faktor tersebut adalah:

1. Viabilitas produk yang dihasilkan perusahaan pengelola.
2. Saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat.
3. Perjanjian masing-masing pihak terhadap kerjasama.
4. Dukungan dan bantuan dari perusahaan pengelola.
5. Pengawasan perusahaan pengelola terhadap petani.
6. Kesejahteraan hubungan antar berbagai pihak yang terlibat dalam kerjasama.
7. Perencanaan yang matang terhadap pelaksanaan dilapangan.

Secara umum suatu pola kemitraan agribisnis dapat dinyatakan berhasil manakala memenuhi beberapa syarat ,yaitu:

1. Semua pihak yang terlibat memperoleh manfaat dari kerjasama yang dilakukan
2. Tingkat saling ketergantungan yang tinggi antar berbagai pihak yang terlibat
3. Kerjasama dapat berjalan dengan sendirinya yang tidak memerlukan subsidi dari pihak luar
4. Semua pihak yang terlibat menyatakan keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan pola kemitraan usaha agribisnis yang ada
(Soemodihardjo, 1995).

2.1.2 Hambatan Pola Kemitraan

Permasalahan (kendala) yang dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan agribisnis meliputi aspek sosial budaya petani, kelembagaan petani, usaha tani, permodalan, pengelolaan hasil, pemasaran, peraturan dan kebijaksanaan pemerintah yang mengatur hubungan kemitraan agribisnis.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Permasalahan Umum

Masalah dan kendala dalam pengembangan kemitraan agribisnis yang sering ditemukan adalah :

- a. Posisi tawar-menawar (bargaining position). Posisi tawar-menawar petani sangat lemah terutama dalam hal penentuan harga produk.
- b. Hubungan komplementer. Yaitu hubungan antara inti dan plasma yang sering menjadi hubungan antara kuat dan lemah. Sering terjadi kecenderungan bapak angkat memanfaatkan anak angkat secara berlebihan sehingga timbul kesan eksploitatif.
- c. Kesamaan visi. Masalah yang timbul antara lain karena belum adanya kesamaan visi, persepsi dan kemampuan masing-masing pihak terhadap bentuk kemitraan tersebut.

2. Permasalahan di Tingkat Petani

- a. Sarana produksi. Pengadaan penggunaan dan pemanfaatan sarana produksi masih belum optimal apalagi kualitas dan kontinuitasnya belum terjamin.
- b. Orientasi usaha. Masih cenderung subsistem dan belum berorientasi bisnis. Skala usaha yang masih belum ekonomis serta masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan.
- c. Permodalan. Masih terbatasnya modal sendiri serta kurang tersedianya modal untuk pengembangan usahatani.
- d. Manajemen, teknologi dan pemasaran. Terbatasnya kemampuan, ketrampilan, pembinaan dan penerapan teknologi oleh petani dalam pengelolaan usahatani.
- e. Infrastruktur. Kondisi sarana dan prasarana pendukung usahatani khususnya transportasi yang masih sulit dan mahal.

3. Permasalahan di Tingkat Pengusaha

- a. Bahan baku. Kualitas yang belum memenuhi standart, kontinuitas yang kurang terjamin dan harga bahan baku maupun bahan pembantu yang

relatif tinggi karena regulasi tataniaga dan sistem pemasaran yang tidak efisien.

- b. Tenaga kerja. Kurangnya tenaga terampil yang memiliki ketrampilan dan minat yang cukup tinggi terhadap usaha agribisnis.
- c. Modal. Kurang tersedianya sumber-sumber permodalan yang aksesnya untuk pengembangan usaha agribisnis, baik modal investasi maupun modal kerja serta tingkat bunga pinjaman yang masih relatif tinggi.
- d. Manajemen. Terbatasnya tenaga-tenaga manajemen yang memiliki kemampuan dan ketrampilan sehingga pengelolaan usaha agribisnis secara umum masih lemah.
- e. Tehnologi. Terbatasnya aksesibilitas dan penerapan tehnologi yang memadai dalam pengembangan usaha agribisnis.
- f. Pemasaran. Masih rendahnya kualitas, tingginya harga serta kurangnya informasi pasar produk sehingga menyebabkan pemasaran terutama ekspor menjadi sangat terbatas.

Faktor penyebab permasalahan-permasalahan dalam kemitraan agribisnis yaitu:

1. Adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh inti maupun plasma terhadap kesepakatan kerjasama yang telah dibuat baik dalam segi hak dan kewajiban masing-masing sehingga menimbulkan rusaknya ikatan kerjasama.
2. Adanya perbedaan visi atau orientasi, dimana perusahaan bertujuan kepada profit, sedangkan petani cenderung untuk mencukupi kebutuhan keluarga (subsistem).
3. Kondisi petani yang mempunyai ketrampilan masih kurang.
4. Masalah sosial lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan dari plasma dalam hal perilaku, ketrampilan dan sikap untuk mengikuti ketentuan yang telah diatur dalam perjanjian atau kesepakatan kerja.
5. Kemitraan berdasarkan belas kasihan, dimana jalinan kerjasama didasarkan belas kasih atau dipaksakan oleh pihak ketiga.
6. Keterbatasan modal pada perusahaan inti.
7. Pengelolaan usaha yang lemah (Soekartawi dkk, 1986).

2.2 Tinjauan Dasar Teori

2.2.1 Kerangka Teori SWOT

Analisis SWOT dipergunakan dalam menentukan area kunci, dimana Analisis SWOT ini merupakan suatu tindakan untuk menentukan strategi (jangka panjang) dan taktis (jangka pendek) yang kemudian dijabarkan dalam faktor-faktor kunci atau area kunci permasalahan. Penjabaran interpretasi dari SWOT diterangkan dibawah ini:

S = *Strength* / kekuatan, apa dan berapa besar kekuatan lawan dan bagaimana kekuatan perusahaan sendiri, apa saja keunggulan lawan dan perusahaan sendiri.

W = *Weakness* / kelemahan, apa saja dan berapa besar kelemahan lawan dibanding dengan kelemahan perusahaan sendiri.

O = *Opportunity* / kesempatan, kesempatan apa saja yang terbuka bagi perusahaan sendiri.

T = *Treath* / ancaman, apa saja ancaman, hambatan, gangguan yang ada atau mungkin timbul.

Tujuan dari penggunaan analisis SWOT ini adalah untuk menghimpun dan mengontrol berbagai macam data sebagai masukan untuk menentukan persoalan dalam menentukan tindakan yang diprioritaskan sehingga dapat dipetakan bagaimana segmen-segmen usaha harus berada dalam kerjasama usaha serta mana yang seharusnya dikerjakan sendiri (Manulang, 1992).

2.2.2 Proses Hirarki Analitik atau AHP (*Analytical Hierarchy Process*)

Proses pengambilan keputusan dalam otak manusia pada dasarnya adalah memilih suatu alternatif dari sekian banyak alternatif berdasarkan sejumlah kriteria dari suatu permasalahan (Permadi, 1992). Salah satu tehnik yang dapat digunakan untuk pengambilan suatu keputusan dalam suatu sistem yang bersifat kompleks adalah Proses Hirarki Analitik (*Analytical Hierarchy Process*). Proses Hirarki Analitik atau AHP adalah suatu analisa yang dapat dipakai oleh pengambil keputusan untuk bisa memahami kondisi suatu sistem dan membantu

didalam melakukan prediksi dan pengambilan keputusan menurut Fewidarto (Purwanti, 1997).

Lebih lanjut dikatakan bahwa hirarki adalah abstraksi struktur suatu sistem, dimana fungsi hirarki antar komponen dan dampaknya pada sistem secara keseluruhan dapat dipelajari. Abstraksi ini mempunyai bentuk yang saling berkaitan, semuanya tersusun ke bawah dari suatu puncak (tujuan akhir), turun ke faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi tujuan tersebut, lalu pelaku (forces) yang memberikan dorongan, turun ketujuan pelaku, dan akhirnya ke alternatif-alternatif keputusan.

Tahapan terpenting dalam analisis adalah penilaian dengan tehnik komparasi berpasangan (*pairwise comparison*) terhadap faktor-faktor pada suatu tingkatan hirarki. Penilaian dilakukan dengan memberikan bobot numerik dan membandingkan antara satu elemen dengan elemen yang lain, kemudian dipilih elemen mana yang memiliki prioritas tertinggi dan terendah.

Penilaian dengan cara perbandingan tersebut dilakukan karena otak manusia cenderung membentuk rasio atau perbandingan relatif antara dua hal yang dibandingkan dan bukan mencari perbedaan absolut antara keduanya yang harus dinyatakan dalam suatu skala standar atau besaran tertentu yang informasinya tak dapat dihasilkan otak manusia. Membandingkan dua hal merupakan proses perhitungan paling mudah yang mampu dilakukan manusia dan keakuratannya bisa dipertanggungjawabkan (Permadi, 1992).

Menurut Saaty (1991), ada tiga prinsip dasar dalam Proses Hirarki Analitik yaitu :

1. Menggambarkan dan menguraikan secara hirarki, yang disebut menyusun secara hirarki yaitu memecah persoalan menjadi elemen-elemen yang terpisah.
2. Pembedaan prioritas dan sintetis, yang disebut penetapan prioritas yaitu menentukan peringkat elemen-elemen menurut relatif pentingnya
3. Konsistensi logis, yaitu menjamin bahwa semua elemen dikelompokkan secara logis dan diperingkatkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis.

Menurut Fewidarto dalam Purwanti (1997), penggunaan hirarki dalam pengambilan keputusan ini mempunyai beberapa keuntungan yaitu :

1. Penyajian sistem secara hirarki dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perubahan-perubahan prioritas pada level atas mempengaruhi prioritas pada elemen-elemen dibawahnya.
2. Hirarki memberikan informasi yang lengkap pada struktur dan fungsi suatu sistem dalam level yang lebih rendah dan memberikan gambaran tentang pelaku-pelaku dan tujuan-tujuan pada level yang lebih tinggi.
3. Sistem alamiah yang disusun secara hirarki, yaitu dengan membangun konstruksi modul dan kemudian menyusun rakitan modul-modul itu. Hal ini jauh lebih efisien daripada merakit modul-modul tersebut secara keseluruhan sekaligus.
4. Hirarki lebih mantap (stabil) dan lentur (fleksibel). Stabil dalam arti bahwa perubahan-perubahan kecil mempunyai efek yang kecil dan lentur diartikan bahwa penambahan untuk mendapatkan suatu hirarki yang terstruktur baik, dapat terjadi tanpa mengganggu unjuk kerjanya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Usahatani adalah keinginan untuk memproduksi dilingkungan pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih antara biaya dan penerimaan tersebut merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani. Pendapatan yang tinggi selalu diharapkan petani dalam usahatannya. Untuk mendapatkan pendapatan maksimum petani harus dapat meningkatkan produksi dan dapat menekan biaya produksi. Oleh karena itu petani harus mampu menyediakan input usahatannya pada lahan usahatannya. Tersedianya input usahatani belum berarti produktivitas yang tinggi akan diperoleh, namun bagaimana petani dapat melakukan usahanya secara efisien merupakan upaya yang sangat penting (Soekartawi dkk, 1986).

Kacang panjang dikenal juga dengan *Vigna Sinensis* termasuk kedalam tanaman sayur-sayuran. Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan produksi kacang panjang di Indonesia dengan cara mempergiat penelitian-penelitian

tentang kacang panjang ini, sehingga dapat ditemukan teknologi baru berupa benih unggul, umur tanaman yang singkat dan produksi pertanian yang meningkat. Produksi kacang panjang sangat dipengaruhi oleh tersedianya benih, dimana pengadaan benih unggul baik dalam kualitas, kuantitas maupun harga yang terjangkau merupakan dambaan petani, dan disinilah PT. East West Seed Indonesia berperan.

Didalam memproduksi benih kacang panjang, PT. East West Seed Indonesia melakukan kerjasama dengan petani benih kacang panjang melalui suatu kelompok tani. Kedua belah pihak terlibat dalam suatu surat perjanjian kontrak kerjasama yaitu kontrak usahatani, dimana dalam kontrak usahatani tersebut tercantum beberapa aturan-aturan mengenai perjanjian-perjanjian yang telah disepakati bersama, misalnya :

1. Perusahaan inti (PT. East West Seed Indonesia) mempunyai kewajiban untuk :
 - a. Memberikan bantuan modal dan benih
Bantuan modal diberikan melalui Bank BRI dengan bunga yang rendah, sedangkan benih diberikan secara gratis kepada petani.
 - b. Menyediakan teknisi lapang (PPL)
Tenaga teknisi lapang diperlukan petani untuk membantu mereka berusahatani kacang panjang, misalnya : tenaga teknisi lapang (PPL) memberikan penyuluhan kepada petani mengenai teknologi produksi benih.
 - c. Transfer teknologi
Membantu petani menggunakan teknologi terbaru dalam berusahatani kacang panjang sehingga dapat diperoleh hasil produksi yang lebih tinggi
 - d. Jaminan pasar
Petani harus menjual hasil panen benih kacang panjangnya ke PT. East West Seed Indonesia dengan jaminan harga yang menguntungkan.

2. Kelompok tani (para petani benih kacang panjang) juga mempunyai kewajiban untuk :

a. Menyediakan lahan

Menyediakan lahan untuk ditanami kacang panjang baik itu lahan sewa maupun milik sendiri dimana lahan tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai lahan produksi benih kacang panjang.

b. Memelihara tanaman

Petani harus melakukan langkah-langkah pemeliharaan dan pengamanan terhadap tanaman kacang panjangnya agar tidak rusak atau dicuri oleh petani lain.

c. Menjaga kemurnian

Petani harus mampu menjaga keseragaman warna benih kacang panjangnya (warna benih kacang panjang harus sama atau merata)

d. Menyerahkan

Petani kacang panjang wajib menjual semua benih yang dihasilkan dengan mutu benih sesuai dengan standar mutu kepada PT. East West Seed Indonesia.

Standar mutu benih (kualitas benih) terbagi dalam tiga komponen yaitu :

1. Mutu fisik

Mutu fisik dicerminkan oleh penampakan benih (warna, kebernasan, ukuran dan hal lain yang bisa dilihat secara visual).

2. Mutu fisiologis

Mutu fisiologis dicerminkan dengan daya tumbuh benih, yang dimaksud dengan daya tumbuh adalah persentase benih yang tumbuh atau berkecambah apabila benih tersebut disemai. Daya tumbuh untuk benih yang baik minimal 85 persen.

3. Mutu genetik

Mutu genetik yaitu kemurnian genetik sesuai dengan nama varietasnya. Setiap varietas mempunyai genetik yang berbeda dengan varietas yang lain. Kemurnian genetik akan terlihat dari penampakan tanaman setelah benih itu ditanam.

Ada lima faktor yang mendasari terjadinya kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang yaitu : komitmen (perjanjian), kepercayaan, kepuasan, komunikasi dan jaminan pasar.

1. Komitmen (perjanjian)

Pola kemitraan yang dilakukan PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang didasarkan pada suatu perjanjian-perjanjian yang telah disepakati bersama. Perjanjian-perjanjian inilah yang mendasari kedua belah pihak untuk melakukan suatu kontrak kerjasama (kemitraan), karena dengan adanya suatu kontrak kerjasama yang berisi perjanjian-perjanjian tersebut maka bila ada salah satu pihak yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan hukum dan aturan-aturan dalam kontrak kerjasama.

2. Kepercayaan

Adanya rasa saling percaya antara petani benih kacang panjang dengan PT. East West Seed Indonesia bahwa masing-masing pihak dapat menjalankan hak dan kewajibannya, sehingga mereka sepakat untuk menjalin suatu kemitraan yang didalamnya terdapat suatu kontrak kerjasama yang berisi tentang hak dan kewajiban tersebut.

3. Kepuasan

Kepuasan merupakan salah satu faktor yang mendasari PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang untuk menjalin kemitraan, karena dengan adanya suatu kemitraan akan dapat membantu mereka untuk mencapai tujuannya sehingga adanya suatu keinginan dari kedua belah pihak untuk meneruskan dan mengembangkan pola kemitraan tersebut.

4. Komunikasi

Hubungan komunikasi antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang dilakukan secara langsung artinya PT. East West Seed Indonesia memberikan bantuan secara gratis kepada petani yaitu dengan mengirimkan tenaga teknis lapang (PPL) yang bertugas untuk memberikan penyuluhan kepetani, sehingga melalui hubungan komunikasi ini masalah dari masing-masing pihak dapat diselesaikan dan petani maupun PT. East West Seed Indonesia juga merasakan adanya suatu kemudahan-kemudahan untuk

menjalankan usaha mereka karena berbagai masalah yang ada dapat diselesaikan bersama.

5. Jaminan pasar

Dengan adanya jaminan pasar, petani benih kacang panjang dan PT. East West Seed Indonesia merasakan adanya suatu ketenangan dalam kemitraan yang telah mereka jalin. Karena dipihak petani, para petani tersebut sudah mempunyai jaminan tempat dimana petani dapat menjual hasil panen benih kacang panjangnya dengan harga yang menguntungkan. Sedangkan dipihak PT. East West Seed Indonesia sendiri telah terdapat suatu jaminan produk (benih kacang panjang) artinya benih kacang panjang yang dibeli PT. East West Seed Indonesia dari petani itu sudah memenuhi standar mutu sehingga konsumen dari PT. East West Seed Indonesia juga merasa puas dan ingin terus memasok benih dari PT. East West Seed Indonesia. Dari sini jelas bahwa adanya saling ketergantungan antara petani dengan PT. East West Seed Indonesia

Akhir-akhir ini permintaan pasar terhadap kacang panjang terus meningkat seiring dengan munculnya pasar-pasar yang senantiasa membutuhkan dalam jumlah cukup besar. Meningkatnya permintaan kacang panjang ini disebabkan oleh makin besarnya jumlah konsumsi kacang panjang untuk bahan pangan sebagai akibat meningkatnya jumlah penduduk.

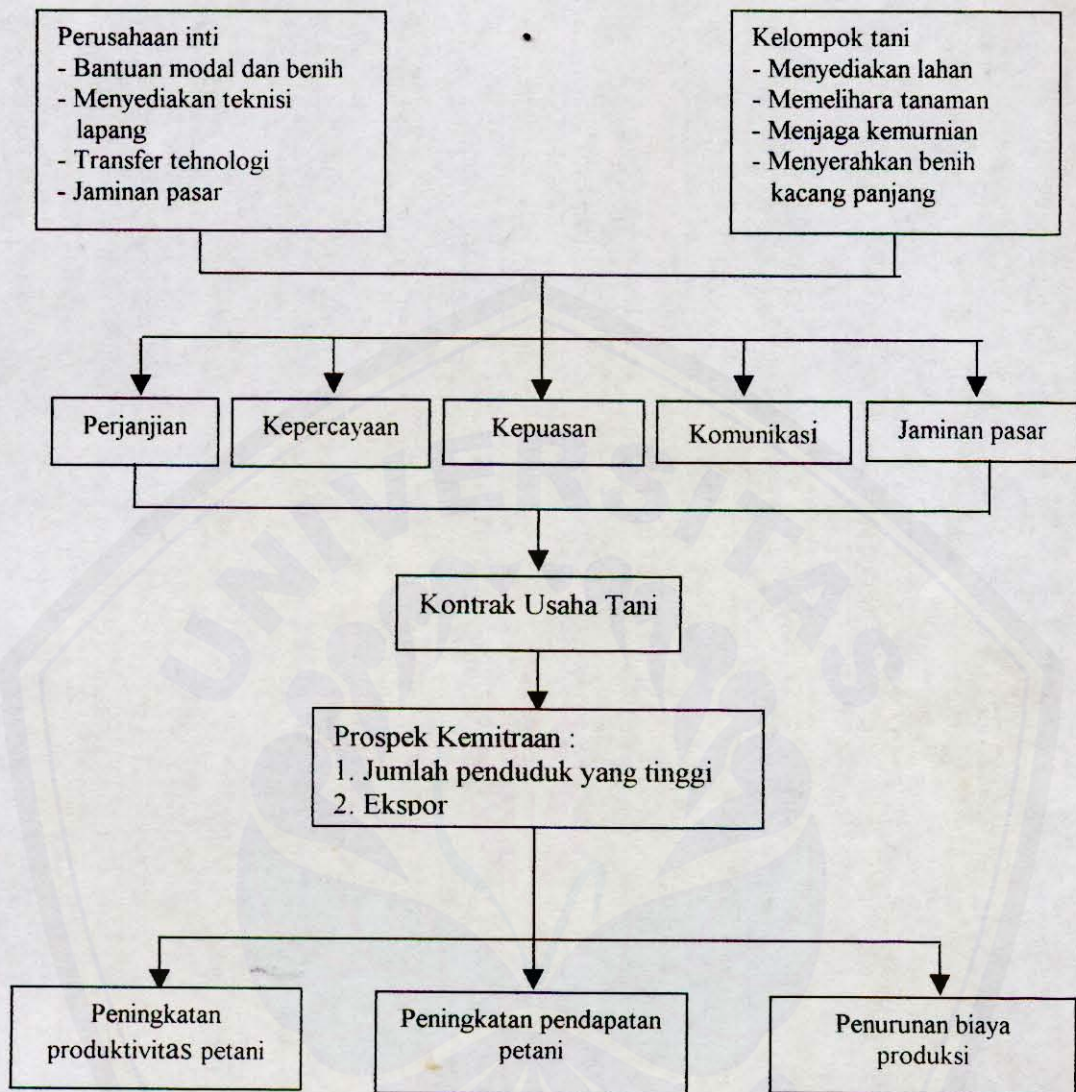
Semakin meningkatnya permintaan kacang panjang tersebut telah menunjukkan bahwa prospek benih kacang panjang sangat bagus apalagi sekarang ini banyak negara-negara asing yang meminta pasokan benih kacang panjang dari PT. East West Seed Indonesia. Walaupun jumlah yang diminta konstan tetapi jumlah tersebut tidak pernah mengalami suatu penurunan.

Untuk memenuhi permintaan benih kacang panjang baik dari dalam negeri ataupun dari luar negeri, maka PT. East West Seed Indonesia menjalin kemitraan dengan petani benih kacang panjang. Pola kemitraan yang mereka jalankan adalah pola kontrak usahatani karena mereka merasa dengan pola kontrak usahatani maka tujuan yang diinginkan akan dapat tercapai, dimana dalam pola kontrak

usahatani tersebut terdapat suatu hubungan timbal balik yang diberikan petani benih kacang panjang maupun PT. East West Seed Indonesia.

Dengan adanya jalinan kemitraan tersebut, maka PT. East West Seed Indonesia dapat memenuhi permintaan benih kacang panjang baik permintaan dalam negeri ataupun luar negeri sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Disamping itu petani pun merasakan adanya suatu manfaat yang besar, karena berbagai bantuan yang diberikan PT. East West Seed Indonesia kepada petani sangat membantu petani dalam berusahatani kacang panjang sehingga pendapatan dan produktivitas petani pun dapat meningkat, serta terjadinya penurunan biaya produksi.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa program kemitraan antara petani benih kacang panjang dengan PT. East West Seed Indonesia mempunyai prospek yang baik dan pola kemitraan yang ideal adalah pola kontrak usahatani. Sehingga dapat dirumuskan kerangka pemikiran secara skematis pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesa

1. Faktor-faktor yang mendasari terjadinya kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang adalah adanya komitmen atau perjanjian-perjanjian, kepercayaan, kepuasan, komunikasi, dan adanya jaminan pasar.
2. Program kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang mempunyai prospek yang baik.

3. Pola kemitraan yang paling ideal antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani kacang panjang adalah pola kontrak usahatani.
4. Manfaat program kemitraan yang diperoleh petani kontrak (petani kacang panjang benih) lebih besar daripada petani non kontrak (petani kacang panjang sayur).





III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling secara sengaja (*purposive Sampling Method*). Penelitian dilaksanakan di PT. East West Seed Indonesia, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur dan di Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Dengan pertimbangan bahwa PT. East West Seed Indonesia merupakan salah satu perusahaan penghasil benih kacang panjang di Kabupaten Jember yang menjalin kemitraan dengan petani di Kabupaten Jember. Desa Andongsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Ambulu yang mempunyai kelompok tani dimana petani benih kacang panjangnya paling banyak sebagai peserta kontrak kerjasama dengan PT. East West Seed Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat diskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode komparatif bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena dengan membandingkannya berdasarkan data yang telah dikumpulkan (Nazir, 1999).

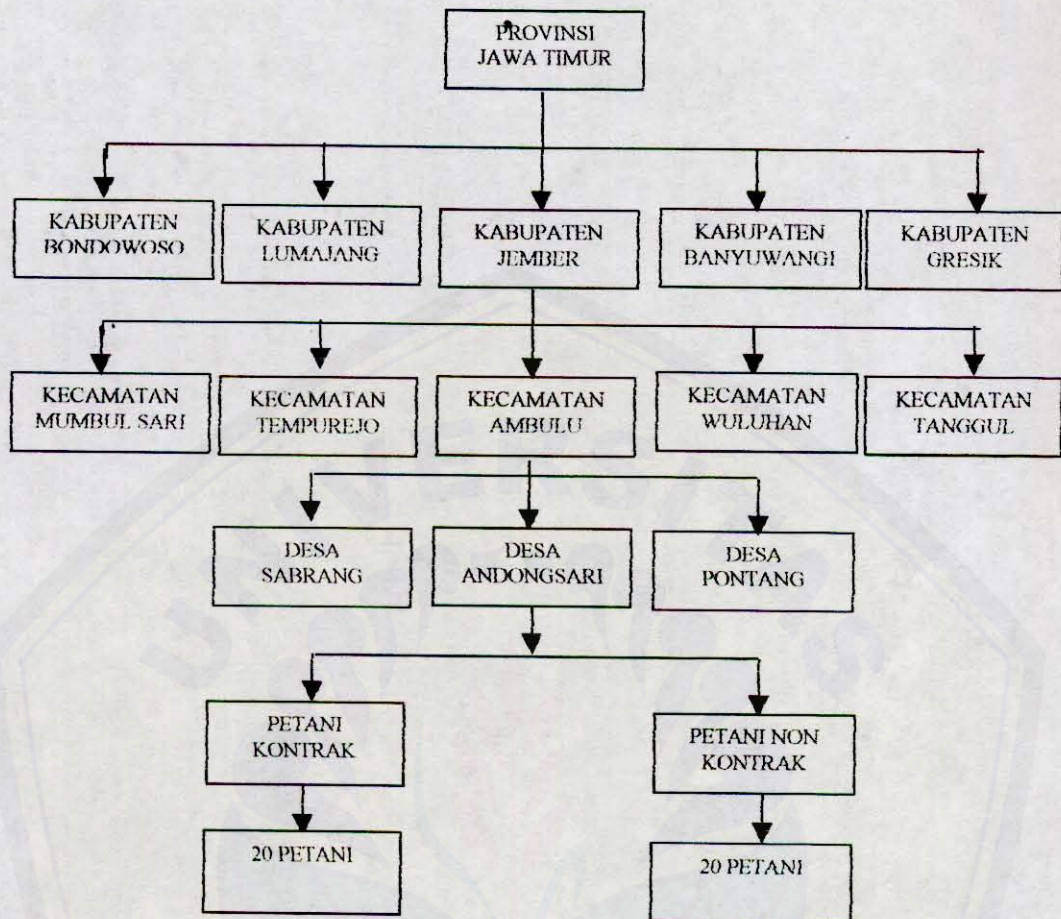
3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah metode *cluster sampling* dan *total sampling*. *Cluster sampling* adalah terbentuk sampel berdasarkan *cluster* atau elemen dengan unit sampel pengambilannya lengkap. Unit sampel adalah kumpulan dari unit elemen dan untuk unit elemen disini adalah petani, dengan demikian peneliti bisa mengetahui secara keseluruhan (menjangkau sampai unit terkecil tanpa harus mengelompokkan). *Total sampling* adalah jumlah dari seluruh populasi yang ada digunakan sebagai sampel penelitian (jumlah sampel sama dengan jumlah populasi). Hal ini didasarkan pada kenyataan

bahwa pola kemitraan dengan sistem kontrak usahatani dilaksanakan secara kelompok, kemudian secara acak akan dipilih satu kelompok tani sebagai contoh dari kelompok tani yang ada. Selanjutnya seluruh anggota kelompok tani dipilih menjadi petani contoh dalam penelitian ini.

Cara penentuan jumlah sampel tergantung dengan metode penentuannya dan lokasi yang menjadi sasaran penelitian, metode cluster tidak membedakan pada strata tapi pada tingkatan kedudukan formal. Pada penelitian ini daerah yang akan diteliti adalah propinsi Jawa Timur yang terdiri dari beberapa kabupaten kemudian diambil satu kabupaten yang memiliki beberapa kecamatan kemudian diambil satu kecamatan yang memiliki beberapa desa, kemudian diambil satu desa dan seluruh petani benih kacang panjang yang mengikuti kontrak yang terdapat di desa tersebut seluruhnya diambil sebagai petani contoh (sampel). Penggunaan seluruh jumlah populasi sebagai sampel didasarkan pada adanya suatu pembatasan jumlah petani yang bisa menjalin kemitraan dengan PT. East West Seed Indonesia, karena jika jumlah petani tersebut tidak dibatasi maka bisa menyebabkan kelebihan produksi (*over product*) sehingga dapat merugikan PT. East West Seed Indonesia.

Di Propinsi Jawa Timur, PT. East West Seed Indonesia terdapat di lima kabupaten yaitu: Kabupaten Banyuwangi, Jember, Gresik, Lumajang dan Kabupaten Bondowoso. Dari kelima kabupaten tersebut dipilih Kabupaten Jember sebagai daerah penelitian. Di Kabupaten Jember ini, PT. East West Seed Indonesia membagi pengembangan usahanya di beberapa kecamatan yaitu: Kecamatan Mumbulsari, Tempurejo, Ambulu, Wuluhan dan Kecamatan Tanggul. Kemudian penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ambulu dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Ambulu desa yang melakukan kerjasama dengan PT. East West Seed Indonesia paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yaitu : Desa Sabrang, Andongsari dan Desa Pontang. Untuk menentukan jumlah responden (sampel), peneliti mengambil satu desa yaitu Desa Andongsari. Dimana pengambilan jumlah responden (sampel) sebesar 20 petani kontrak dan 20 petani non kontrak.



Gambar 2. Sketsa Pengambilan Contoh Sampling

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber data yaitu:

1. Data primer, diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu petani benih kacang panjang yang melakukan kontrak kerjasama dengan PT. East West Seed Indonesia (petani kontrak) dan petani sayur kacang panjang yang tidak melakukan kontrak kerjasama dengan perusahaan swasta yang ada didesa Andongsari dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan (Quisioner).
2. Data sekunder, diperoleh dari berbagai sumber instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisa Data

3.5.1 Hipotesa Pertama

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari terjadinya kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang digunakan uji Chi-Square (X^2). Dimana langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2001).

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \text{ dimana :}$$

X^2 = Chi-Square

f_o = frekuensi yang diobservasi

f_h = frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika X^2 hitung $<$ X^2 tabel maka H_o diterima

Jika X^2 hitung $>$ X^2 tabel maka H_o ditolak

H_o = tidak terdapat hubungan antara variabel yang diamati

H_1 = terdapat hubungan antara variabel yang diamati

3.5.2 Hipotesa Kedua

Untuk menguji hipotesa kedua yaitu tentang prospek program kemitraan dimasa yang akan datang, peneliti menggunakan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, dan threath*) pada faktor-faktor eksternal dan internal.

Menurut Rangkuti (1997), menyatakan bahwa pada tahap pengumpulan data tidak hanya sekedar pengumpulan data, tetapi juga merupakan suatu kegiatan internal yang dijabarkan dalam suatu tabel matrik faktor strategi eksternal (EFAS) dan faktor strategi internal (IFAS) sebagai berikut.

Tabel 4. Matrik faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING	KOMENTAR
Peluang				
Ancaman				
Total				

Cara-cara menentukan strategi eksternal (EFAS)

1. Menyusun dalam kolom 1 peluang dan ancaman.
2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor tersebut memungkinkan memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pola kemitraan yang diterapkan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang semakin besar diberi rating +4, tetapi peluang kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai ancaman adalah kebalikannya.
4. Mengalikan bobot dalam kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).

5. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotan dihitung.
6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi pola kemitraan yang diterapkan. Nilai total menunjukkan bagaimana penerapan pola kemitraan tersebut bereaksi terhadap faktor-faktor strategis.

Tabel 5. Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING	KOMENTAR
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Tabel IFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka kekuatan dan kelemahan perusahaan. Tahapnya adalah:

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan pada kolom 1.
2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberi skala dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi kemitraan yang diterapkan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk dalam kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya. Contoh jika kelemahan penerapan pola kemitraan besar sekali nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahannya dibawah rata-rata nilainya adalah 4.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobot dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*).

5. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotan dihitung.
6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk menunjukkan perolehan total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan faktor-faktor strategis internalnya.

Tahap Analisis

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap penerapan pola kemitraan, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kualitatif perusahaan strategi. Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik tersebut dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 6. Diagram Matrik SWOT

IFAS	STRENGTHS(S) * Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) * Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
EFAS		
OPPORTUNIES (O) * Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) * Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Keterangan :

1. Strategi S-O

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran kemitraan itu sendiri yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.

2. Strategi S-T

Strategi ini adalah menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

3. Strategi W-O

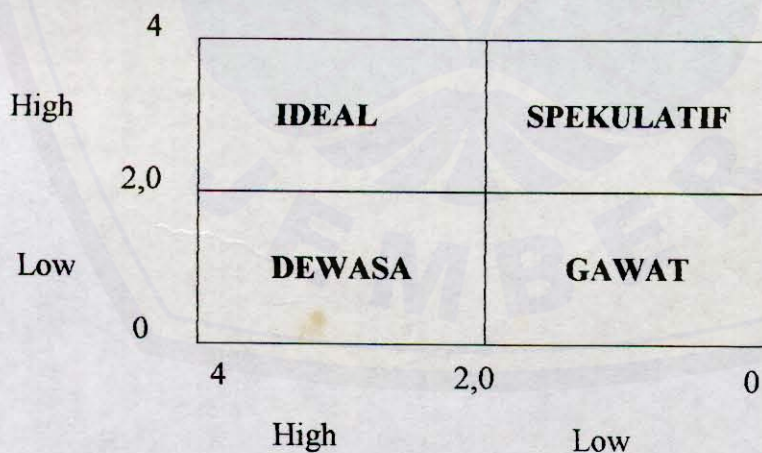
Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi W-T

Strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Untuk mengevaluasi strategi agar didapat strategi yang terbaik, digunakan Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Matrik Posisi Kompetitif Relatif



Keterangan:

1. Ideal adalah suatu daerah dimana perusahaan disamping mempunyai peluang yang prospektif, juga cukup kuat atau mempunyai kompetensi.
2. Spekulatif adalah suatu daerah yang mempunyai peluang yang prospektif, tapi tidak cukup kuat atau tidak mempunyai kompetensi untuk mengerjakannya.

3. Dewasa adalah suatu daerah dimana suatu perusahaan cukup kuat atau mempunyai kompetensi untuk mengerjakannya, tapi peluangnya sangat terancam.
4. Gawat adalah suatu daerah yang peluangnya tidak ada atau tidak jelas serta tidak mempunyai kompetensi untuk mengerjakannya.

3.5.3 Hipotesa Ketiga

Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan model kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang yaitu dengan menggunakan metode Proses Hirarki Analitik. Proses Hirarki analitik (*Analytical Hierarchy Process/AHP*) digunakan untuk memodelkan sistem kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang, dengan menggunakan penilaian komparasi berpasangan atau analisis pendapat (*judgment*) terhadap semua pihak yang terlibat sehubungan dengan kemitraan usaha tersebut. Tolok ukur konsistensi pendapat yang diberikan oleh responden untuk semua pihak yang terlibat digunakan Rasio Konsistensi (*Consistency Ratio*).

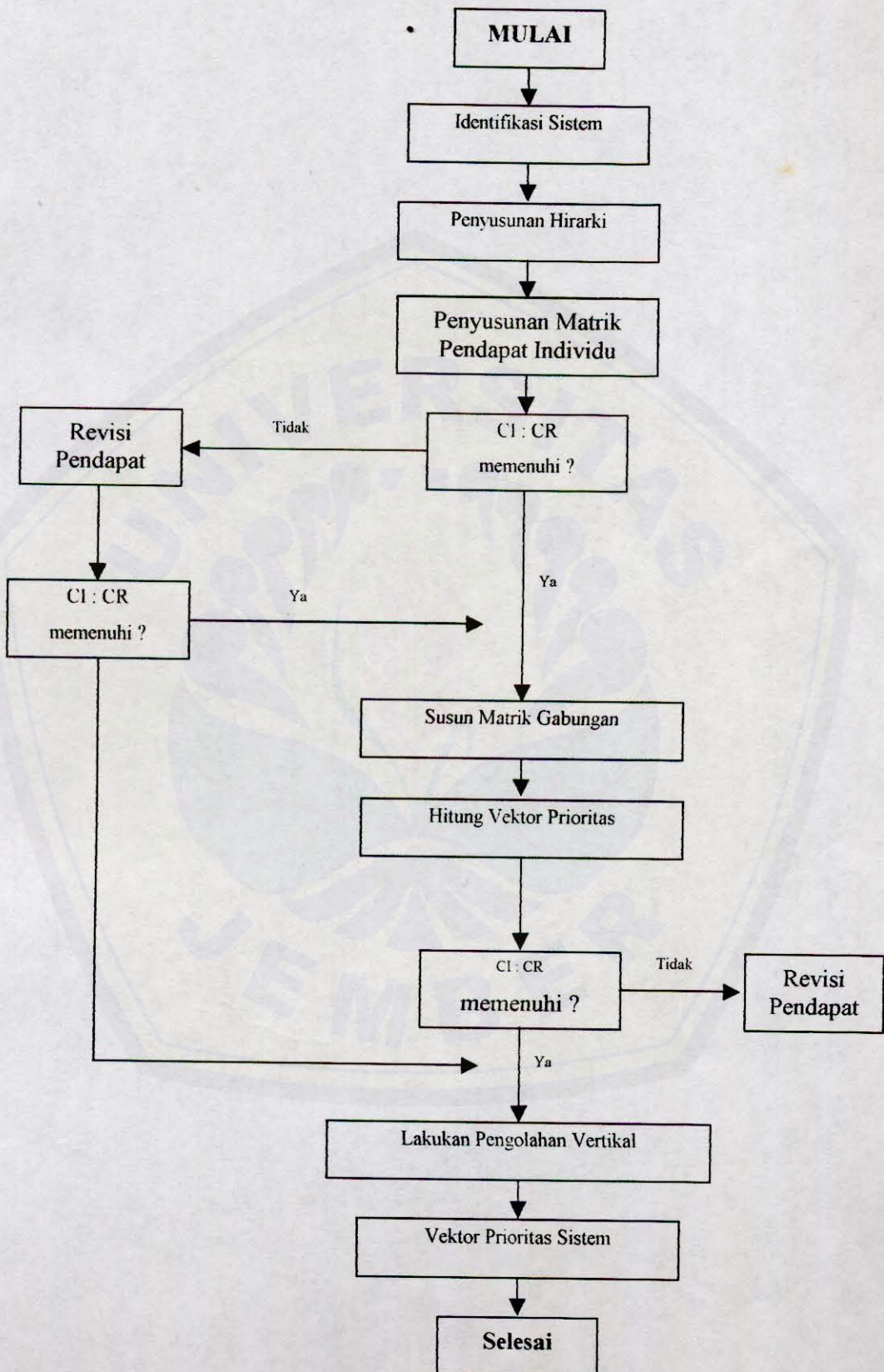
Menurut Permadi (1992), otak manusia mempunyai batas kemampuan, maka skala rasio yang digunakan dalam membandingkan antara satu elemen dengan elemen yang lain juga harus mempunyai batas tertentu yang tidak terlampau besar tetapi cukup menampung persepsi manusia. Dalam model Proses Hirarki Analitik ini digunakan batas 1 sampai 9 yang dianggap cukup mewakili persepsi manusia, dengan nilai rasio sebagai berikut :

**Tabel 8. Skala Banding Berpasangan untuk Pengisian Matriks
Pembandingan Berpasangan**

Nilai Skala	Definisi	Penjelasan
1	Kedua elemen sama pentingnya	Dua elemen penyumbangnya sama kuat pada sifat itu.
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting ketimbang yang lainnya	Pengalaman dan pertimbangan sedikit menyokong satu elemen atas yang lainnya
5	Elemen yang satu esensial atau sangat penting ketimbang yang lainnya	Pengalaman dan pertimbangan dengan kuat menyokong satu elemen atas elemen lainnya
7	Satu elemen jelas lebih penting dari elemen yang lainnya	Satu elemen dengan kuat disokong dan dominasinya telah terlihat dalam praktek
9	Satu elemen mutlak lebih penting ketimbang elemen lainnya	Bukti yang menyokong elemen yang satu memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan
2,4,6,8	Nilai-nilai diantara dua pertimbangan	Kompromi diperlukan diantara dua pertimbangan
Kebalikan	Jika untuk aktivitas i mendapat suatu angka bila dibandingkan dengan aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya bila dibandingkan dengan i.	

Sumber : Saaty, 1991.

Diagram alir Proses Hirarki Analitik (*Analytical Hierarchy Process / AHP*) dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Alir Proses Hirarki Analitik

Tahapan-tahapan dalam Proses Hirarki Analitik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Sistem

Sistem adalah kumpulan komponen-komponen atau elemen yang saling berintegrasi dan terorganisasi untuk mencapai tujuan atau gugus tujuan tertentu. Pendekatan sistem yaitu suatu metodologi pemecahan masalah yang dimulai dengan identifikasi serangkaian kebutuhan dan menghasilkan sistem operasi yang efektif dan efisien menurut Manetsch dan Park (Kartono, 1995).

Permadi (1992), menyatakan bahwa dalam proses menganalisa suatu permasalahan, manusia pada dasarnya memakai dua pendekatan yaitu : pendekatan sistem dan pendekatan deduktif. Pendekatan sistem menekankan pentingnya seseorang memahami suatu masalah secara keseluruhan dahulu tanpa perlu mengerti secara detail bagian-bagiannya. Sedangkan pendekatan deduktif menekankan sebaliknya, yaitu seseorang harus mengerti benar setiap bagian dalam suatu sistem untuk dapat mengerti kerja sistem tersebut secara keseluruhan.

Permasalahan dalam penentuan pola kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang cukup sederhana dan hanya melibatkan dua komponen yaitu PT. East West Seed Indonesia dan petani benih kacang panjang. Oleh sebab itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deduktif.

2. Penyusunan Hirarki

Hirarki adalah abstraksi struktur suatu sistem yang mempelajari fungsi interaksi antar komponen dan juga dampak-dampaknya pada sistem. Abstraksi ini mempunyai bentuk yang saling berkaitan, tersusun dari suatu puncak atau sasaran utama (ultimate goal) turun ke sub-sub tujuan kemudian ke faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi sub-sub tujuan tersebut, lalu ke pelaku (aktor) yang memberi dorongan, turun ke tujuan-tujuan pelaku dan kemudian kebijakan-kebijakannya, strategi-strategi dan akhirnya hasil dari strategi-strategi tersebut. Dengan demikian hirarki adalah suatu sistem dengan tingkat-tingkat (level) keputusan yang terstratifikasi dengan beberapa elemen keputusan pada setiap tingkat keputusan (Saaty, 1980).

Penyusunan hirarki atau struktur keputusan dilakukan untuk menggambarkan elemen sistem atau alternatif keputusan yang teridentifikasi.

Abstraksi susunan hirarki keputusan dapat dilihat pada gambar 4.

Level 1.	Focus(Sasaran Utama)	Sasaran Utama			
Level 2.	Forces (Faktor)	F	FF	FFF
Level 3.	Actors (Pelaku)	A	AA	AAA
Level 4.	Objectives (Tujuan)	O	OO	OOO
Level 5.	Scenario (Alternatif)	S	SS	SSS

Gambar 4. Abstraksi Sistem Hirarki Keputusan (Saaty, 1980)

Tiap tingkat dari hirarki keputusan mempengaruhi faktor puncak atau tujuan utama dengan intensitas yang berbeda. Melalui penerapan teori matematika pada hirarki dapat dikembangkan suatu metode untuk mengevaluasi dampak dari suatu tingkatan (jenjang) pada tingkatan terdekat di atasnya, yaitu berdasarkan komposisi kontribusi relatif (prioritas) dari elemen-elemen tingkat keputusan terhadap setiap elemen tingkat keputusan terdekat (Saaty, 1980).

3. Penyusunan Matrik Pendapat

a. Komparasi Berpasangan

Didalam menentukan tingkat kepentingan (bobot) dari elemen-elemen keputusan yang ada pada setiap hirarki keputusan, penilaian pendapat dilakukan dengan menggunakan fungsi berfikir yang dikombinasikan dengan intuisi, perasaan, dan penginderaan. Penilaian pendapat ini dilakukan dengan komparasi berpasangan (*pairwise comparison*), yaitu membandingkan setiap elemen dengan elemen yang lain pada setiap hirarki secara berpasangan sehingga didapat nilai tingkat kepentingan elemen dalam bentuk pendapat kualitatif.

Untuk mengkuantifikasi pendapat kualitatif tersebut digunakan skala penilaian sehingga akan diperoleh nilai pendapat dalam bentuk angka (kuantitatif). Dari hasil penelitian Saaty (1980), untuk berbagai permasalahan, skala 1-9 adalah skala yang terbaik dalam mengkuantifikasi pendapat, yaitu

berdasarkan akurasi yang ditunjukkan dengan nilai RMS (*Root Mean Square Deviation*) dan MAD (*Median Absolute Deviation*).

b. Matrik Pendapat Individu

Jika C_1, C_2, \dots, C_n adalah merupakan set elemen suatu tingkat keputusan dalam hirarki, maka kuantifikasi pendapat dari hasil komparasi berpasangan tiap elemen terhadap elemen lainnya akan membentuk matriks A yang berukuran $n \times n$. Misalkan apabila C_i dibandingkan dengan C_j , maka a_{ij} merupakan nilai matriks pendapat hasil komparasi yang mencerminkan nilai tingkat kepentingan C_i terhadap C_j . Nilai matriks $a_{ij} = a_{ji} = 1$, karena perbandingan elemen terhadap elemen itu sendiri adalah 1.

Formulasi matriks A yang berukuran $n \times n$ dengan elemen C_1, C_2, \dots, C_n untuk $i, j = 1, 2, \dots, n$ adalah :

$$A = \begin{matrix} & \begin{matrix} C_1 & C_2 & \dots & C_n \end{matrix} \\ \begin{matrix} C_1 \\ C_2 \\ C_n \end{matrix} & \left| \begin{array}{cccc} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ 1/a_{12} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ 1/a_{1n} & 1/a_{2n} & \dots & a_{nn} \end{array} \right| \end{matrix}$$

c. Matrik Pendapat Gabungan

Matriks pendapat gabungan (G) merupakan susunan matrik baru yang elemen-elemen matriknya (g_{ij}) berasal dari rata-rata geometrik (*geometrik means*) elemen-elemen matriks pendapat individu (a_{ij}) yang Rasio Konsistensinya (CR) memenuhi persyaratan. Formulasi perolehan rata-rata geometrik adalah sebagai berikut:

$$g_{ij} = \sqrt[m]{\prod_{k=1}^m a_{ij(k)}} \quad (i, j = 1, 2, \dots, n)$$

dimana :

g_{ij} = elemen matriks pendapat gabungan pada baris ke-i kolom ke-j

$a_{ij}^{(k)}$ = elemen matriks pendapat individu pada baris ke-i kolom ke-j matriks pendapat individu dengan rasio konsistensi (CR) yang memenuhi persyaratan ke-k

k = 1,2,...,n

m = jumlah matrik individu dengan CR yang memenuhi persyaratan

d. Pengolahan Horizontal

Pengolahan horizontal digunakan untuk menyusun prioritas elemen-elemen keputusan pada setiap tingkat hirarki keputusan. Menurut Saaty (1980), tahapan perhitungan yang dilakukan pada pengolahan horizontal ini adalah sebagai berikut :

1. Perkalian baris (Z) dengan rumus :

$$Z_i = n \sqrt[n]{\prod_{k=1}^n a_{ij}^{(k)}} \quad (i,j = 1,2,\dots,n)$$

2. Perhitungan Vektor Prioritas atau Vektor Eigen (VP) dengan rumus :

$$n \sqrt[n]{\prod_{k=1}^n a_{ij}^{(k)}}$$

$$v_{pi} = \frac{\quad}{\quad}$$

$$\sum_{i=1}^n \sqrt[n]{\prod_{k=1}^n a_{ij}^{(k)}}$$

$$VP = (v_{pi}), \text{ untuk } i = 1,2,\dots,n$$

3. Perhitungan Nilai Eigen maksimum (λ_{\max}) dengan rumus :

$$VA = (a_{ij}) \times VP \quad \text{dengan } VA = (V_{ai})$$

$$VB = \frac{VA}{VP} \quad \text{dengan } VB = (b_i)$$

$$\Lambda \text{ mak} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n b_i \quad \text{untuk } i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana :

VP = Vektor Prioritas (Vektor Eigen)

V_{ai} = Hasil perkalian antara nilai Vektor Prioritas dengan elemen matriks pendapat individu pada baris ke-i kolom ke-j

b_i = Perbandingan antara VA(V_{ai}) dengan Vektor Prioritas

4. Perhitungan Indeks Konsistensi (CI) dengan rumus :

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

5. Perhitungan Rasio Konsistensi (CR) dengan rumus :

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Keterangan :

RI = Indeks Acak (*Random Index*) yang dikeluarkan oleh Oak Ridge Laboratory dari matriks berorde 1 sampai 15 yang menggunakan sampel berukuran 100. Tabel RI dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Indeks Acak Matriks Berorde 1 –15 dengan Sampel Berukuran 100

Orde ke	Indeks Acak (RI)
1	0.00
2	0.00
3	0.58
4	0.90
5	1.12
6	1.24
7	1.32
8	1.41
9	1.45
10	1.49
11	1.51
12	1.48
13	1.56
14	1.57
15	1.59

Sumber : Oak Ridge Laboratory dalam Saaty, 1980

Nilai Rasio Konsistensi (CR) yang lebih kecil atau sama dengan 0,1 merupakan nilai yang mempunyai tingkat konsistensi yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian nilai CR merupakan tolok ukur bagi konsistensi atau tidaknya suatu hasil komparasi berpasangan dalam suatu hasil matriks pendapat.

e. Pengolahan Vertikal

Pengolahan vertikal digunakan untuk menyusun prioritas pengaruh setiap elemen pada tingkat hirarki keputusan tertentu terhadap sasaran utama (*ultimate goal*).

Apabila CV_{ij} didefinisikan sebagai nilai prioritas pengaruh elemen ke $-j$ pada tingkat ke $-i$ terhadap sasaran utama, maka :

$$CV_{ij} = \sum_{t=1}^s CH_{ij(t,i-1)} \times VW_{t(i-1)}$$

Untuk $i = 1, 2, \dots, p$

$j = 1, 2, \dots, r$

$t = 1, 2, \dots, s$

dimana :

$CH_{ij(t,i-1)}$ = nilai prioritas pengaruh elemen ke-j pada tingkat ke-i terhadap elemen ke-t pada tingkat di atasnya (i-1), yang diperoleh dari hasil pengolahan horizontal

$VW_{t(i-1)}$ = nilai prioritas pengaruh elemen ke-t pada tingkat ke-(i-1) terhadap sasaran utama, yang diperoleh dari hasil pengolahan vertikal.

P = jumlah tingkat hirarki keputusan

r = jumlah elemen yang ada pada tingkat ke-i

s = jumlah elemen yang ada pada tingkat ke-(i-1)

Jika didalam hirarki keputusan terdapat dua faktor yang tidak berhubungan (keduanya tidak saling mempengaruhi), maka nilai prioritas sama dengan nol. Vektor prioritas vertikal untuk tingkat ke-i (CV) didefinisikan sebagai:

$$CV = (CV_{ij}) \text{ untuk } j = 1, 2, \dots, s$$

f. Revisi Pendapat

Revisi pendapat dapat dilakukan apabila Rasio Konsistensi (CR) pendapat cukup tinggi, dengan mencari deviasi RMS (*Root Means Square*) dari baris-baris (a_{ij}) dan perbandingan nilai bobot baris terhadap bobot kolom (W_i/W_j) dan merevisi pendapat pada baris yang mempunyai nilai terbesar yaitu :

$$\text{Maks.}_i \sum_{j=1}^n (a_{ij} - W_i / W_j)$$

3.5.4 Hipotesa Keempat

Ada perbedaan manfaat yang dapat diperoleh petani kontrak (petani benih kacang panjang) dengan petani non kontrak (petani sayur kacang panjang). Dimana manfaat yang dapat diperoleh bagi petani kontrak adalah dapat meningkatkan pendapatan, produktivitas benih kacang panjang meningkat (lebih tinggi) dan biaya produksi yang lebih rendah.

Dari ketiga manfaat tersebut hanya tingkat pendapatan dan biaya produksi yang akan dianalisis dengan menggunakan uji t-student dengan formulasi sebagai berikut (Nazir, 1999) :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 dan \bar{X}_2 = Pendapatan rata-rata sampel yang diperbandingkan

S_1 dan S_2 = Standart deviasi dari pendapatan sampel yang diperbandingkan

n_1 dan n_2 = Besarnya sampel yang diperbandingkan

Formulasi standart deviasi adalah :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n_i - 1}}$$

H_0 = Tidak berbeda nyata antara rata-rata sampel yang diperbandingkan

$$(H_0 : X_1 = X_2)$$

H_1 = Berbeda nyata antara nilai rata-rata sampel yang diperbandingkan

$$(H_1 : X_1 \neq X_2)$$

Kriteria pengambilan keputusan :

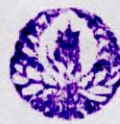
1. $t\text{-hitung} > t\text{-tabel } 0,05 (n_1 + n_2 - 2)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan nyata.
2. $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel } 0,05 (n_1 + n_2 - 2)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan nyata.

Sedangkan untuk menguji besarnya biaya produksi dalam usahatani kacang panjang baik benih maupun sayur digunakan rumus yang sama dengan rumus yang digunakan untuk menguji besarnya pendapatan yaitu dengan menggunakan uji t-student dimana rumusnya sama seperti yang diatas.

3.6 Terminologi

1. Petani adalah seseorang yang mengelola lahan untuk ditanami kacang panjang baik milik sendiri, dengan sewa maupun bentuk lain yang sah menurut hukum.
2. Petani kontrak adalah petani benih kacang panjang yang melakukan kontrak kerjasama dengan PT. East West Seed Indonesia dengan perjanjian-perjanjian yang telah disepakati bersama.
3. Petani non kontrak adalah petani sayur kacang panjang yang tidak melakukan kontrak kerjasama dengan PT. East West Seed Indonesia.
4. Kelompok Tani adalah sekelompok petani benih kacang panjang yang dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang mempunyai tugas untuk menanam kacang panjang.
5. Pola kemitraan kontrak usahatani produksi benih kacang panjang adalah suatu sistem hubungan kerjasama ekonomi antara perusahaan inti (PT. East West Seed Indonesia) dengan sejumlah kelompok petani benih kacang panjang. Hubungan kerjasama yang terjadi dalam pola kemitraan ini adalah : (a) Perusahaan inti melakukan pemasokan sarana produksi, bantuan modal, bimbingan teknis, pengawasan dan jaminan pasar ; (b) Petani melakukan usahatani budidaya kacang panjang.
6. Pendapatan (Rp) adalah pendapatan bersih yang diterima dari kegiatan usahatani dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kacang panjang.
7. Benih adalah biji tanaman yang dipergunakan untuk keperluan dan pengembangan usahatani, memiliki fungsi agronomis atau merupakan komponen agronomi.
8. Luas lahan adalah luas areal pertanian yang dipergunakan untuk pengusahaan tanaman kacang panjang (ha).
9. Luas areal adalah sebidang tanah yang digarap petani dalam berusahatani benih kacang panjang.
10. Biaya produksi adalah total biaya yang diperlukan dalam proses produksi benih kacang panjang baik yang dikeluarkan oleh perusahaan maupun yang

- dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, transportasi, dan lain-lain yang dinyatakan dalam rupiah.
11. Produksi adalah hasil fisik dari usahatani benih kacang panjang yang diperoleh, yang dinyatakan dalam satuan kilogram.
 12. Harga produksi adalah harga jual yang diterima petani setiap kali menjual hasil panennya ke perusahaan yang dinyatakan dalam rupiah / kg.
 13. Produktivitas usaha tani kacang panjang adalah hasil produksi kacang panjang per luas areal dengan satuan kg/ha.
 14. Prospek adalah keadaan usahatani kacang panjang pada masa yang akan datang dilihat dari matrik strategis (SWOT) berdasarkan strategi internal dan eksternal.
 15. Analisa SWOT adalah analisa yang digunakan untuk menentukan area kunci dalam menentukan strategi (jangka panjang) dan taktis (jangka pendek) yang dijabarkan dalam faktor-faktor kunci (*key result area*)
 16. Komitmen (perjanjian) adalah suatu kesepakatan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang tentang aturan-aturan dalam kontrak kerjasama.
 17. Kepercayaan adalah adanya suatu keyakinan dari kedua belah pihak tentang pola kemitraan yang telah mereka jalankan dan sepakati bersama dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.
 18. Kepuasan adalah keinginan dari kedua belah pihak untuk meneruskan dan mengembangkan pola kemitraan kontrak usahatani.
 19. Komunikasi adalah suatu hubungan dialog antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang tentang kendala dan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga dapat dicapai suatu kesepakatan cara penyelesaiannya (misal : melalui penyuluhan).
 20. Jaminan pasar adalah adanya suatu jaminan tempat yaitu di PT. East West Seed Indonesia, dimana petani dapat menjual hasil benih kacang panjangnya dengan harga yang selalu naik.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Faktor-Faktor Yang Mendasari Terjadinya Kemitraan Antara PT. East West Seed Indonesia dengan Petani Benih Kacang Panjang

Untuk mengetahui apakah faktor-faktor komitmen (perjanjian), kepercayaan, kepuasan, komunikasi dan jaminan pasar merupakan dasar bagi PT. East West Seed Indonesia maupun petani benih kacang panjang untuk menjalin suatu kemitraan maka dipergunakan uji Chi-square (X^2). Hasil uji Chi-Square (X^2) disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Kemitraan Antara PT. East West Seed Indonesia dengan Petani Benih Kacang Panjang

Faktor	Keputusan (orang)		Persentase "Ya" (%)	X^2 hitung	X^2 tabel ($\alpha = 0,05$)
	Ya	Tidak			
Komitmen	7	13	35	1,8	3,841
Kepercayaan	8	12	40	0,8	
Kepuasan	10	10	50	0,0	
Komunikasi	7	13	35	1,8	
Jaminan pasar	19	1	95	16,2	

Sumber : Lampiran 2

Hasil uji Chi-square untuk mengetahui apakah kelima faktor diatas merupakan dasar terjadinya kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang, didapatkan hasil bahwa hanya faktor jaminan pasar saja yang mendasari jalinan kemitraan tersebut, karena jika dilihat dari nilai X^2 hitung = 16,2 > X^2 tabel = 3,841 yang berarti faktor jaminan pasar merupakan faktor yang mendasari PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang untuk menjalin kemitraan. Demikian juga jika dilihat dari nilai persentase untuk pengambilan keputusan "ya" maka hanya faktor jaminan pasar saja yang mendasari jalinan kemitraan tersebut, karena faktor jaminan pasar mempunyai nilai persentase terbesar yaitu 95 %.

Berdasarkan hasil uji Chi-square juga dapat diketahui bahwa faktor komitmen (perjanjian), kepercayaan, kepuasan dan komunikasi bukanlah faktor yang mendasari jalinan kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang

panjang, karena jika dilihat dari nilai persentase untuk pengambilan keputusan “ya” nilainya lebih kecil dari persentase untuk pengambilan keputusan “tidak” kecuali untuk faktor kepuasan. Hal tersebut menyebabkan nilai dari X^2 hitung $< X^2$ tabel, yang berarti keempat faktor diatas bukanlah faktor yang mendasari jalinan kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang.

Tiga belas petani mengambil keputusan “tidak” untuk faktor komitmen dan komunikasi, karena petani merasa bahwa penyuluhan yang diberikan PPL dari PT. East West Seed Indonesia frekuensinya kurang dan kadang-kadang jadwalnya tidak tepat dan bahkan dalam satu minggu pernah tidak ada penyuluhan, sehingga tidak sesuai dengan kontrak kerjasama atau perjanjian (komitmen). Dengan keadaan seperti itu petani merasa bingung bila tanamannya mengalami masalah. Hal itulah yang juga menyebabkan dua belas petani mengambil keputusan “tidak” untuk faktor kepercayaan, karena ada salah satu pihak yang tidak menepati kewajibannya seperti yang tercantum dalam kontrak kerjasama. Untuk faktor kepuasan, dari 20 sampel petani masing-masing seimbang antara pengambilan keputusan “ya” dan “tidak”. Petani dapat mengambil keputusan “ya” untuk faktor kepuasan karena petani merasakan banyak manfaat yang bisa diperolehnya dalam menjalin kemitraan dengan PT. East West Seed Indonesia. Sedangkan untuk petani yang mengambil keputusan “tidak” karena petani masih merasakan banyak kekurangan-kekurangan ataupun masalah-masalah yang petani hadapi dan belum ada penyelesaiannya, sehingga petani merasa kekurangpuasan dalam jalinan kemitraan tersebut.

5.2 Prospek Program Kemitraan Antara PT. East West Seed Indonesia Dengan Petani Benih Kacang Panjang

Tujuan program kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kuantitas produk benih yang dapat dihasilkan oleh PT. East West Seed Indonesia. Prospek program kemitraan ini dapat diketahui melalui suatu uji, yaitu analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities*

dan *Treaths*). Menurut Rangkuti (2001), analisis SWOT pada dasarnya merupakan suatu analisis yang mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*Treaths*). Jadi dalam analisis SWOT dibandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Hasil analisis SWOT dari program kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang dapat dilihat pada Tabel 16 dan 17.

Tabel 16. Analisa Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot*Rating)
Kekuatan (<i>Strengths</i>)			
1. Peningkatan SDM petani	0,15	4	0,6
2. Tanah atau lahan petani	0,05	2	0,1
3. Pola kemitraan kontrak usahatani	0,10	4	0,4
4. Pengalaman dan ketrampilan PPL	0,08	3	0,24
5. Lengkapnya media informasi	0,07	2	0,14
6. Mutu dan kualitas benih tinggi	0,10	3	0,3
7. Transportasi cukup memadai	0,03	1	0,03
8. Promosi yang kontiyu	0,07	2	0,14
9. Pembinaan secara intensif	0,09	3	0,27
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
1. Kurangnya pemanfaatan media informasi	0,10	1	0,10
2. Keterbatasan SDM petani	0,08	2	0,16
3. Keterbatasan jumlah PPL	0,06	2	0,12
4. Usia panen cukup lama	0,02	3	0,06
Total	1.00		2,66

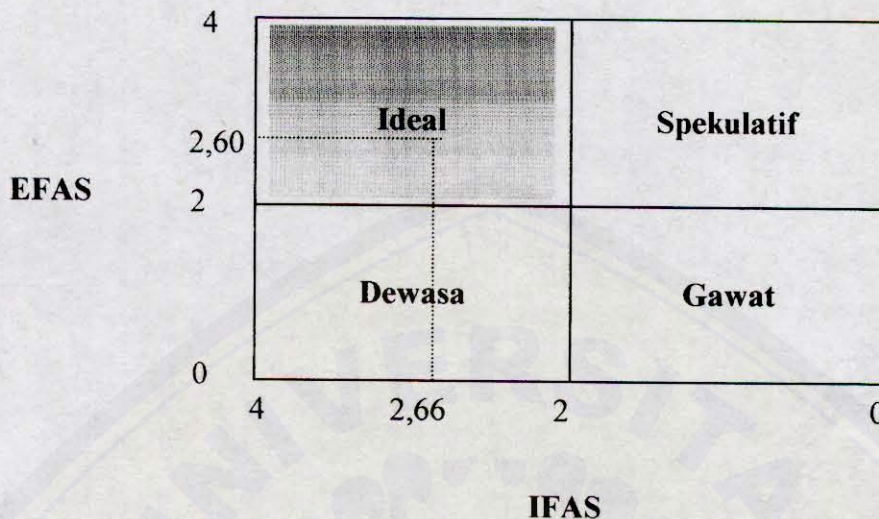
Sumber : Lampiran 3

Tabel 17. Analisa Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot*Rating)
Peluang (<i>Opportunities</i>)			
1. Peluang ekspor	0,10	3	0,3
2. Permintaan yang selalu meningkat	0,15	3	0,45
3. Memperluas jalinan kemitraan	0,09	3	0,27
4. Pemanfaatan teknologi baru	0,08	2	0,16
5. Sasaran pemasaran jelas	0,20	4	0,8
6. Perubahan pola konsumsi	0,06	1	0,06
Ancaman (<i>Treaths</i>)			
1. Perusahaan saingan	0,10	2	0,2
2. Perubahan iklim	0,15	1	0,15
3. Pemalsuan produk benih unggul	0,07	3	0,21
Total	1,00		2,60

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan kedua tabel diatas, diperoleh hasil analisa faktor strategi internal sebesar 2,66 dan analisa faktor strategi eksternal sebesar 2,60. Dari kedua nilai hasil analisa yang diperoleh ini maka dapat dibuat matrik untuk mengetahui posisi kompetitif program kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang. Bentuk matrik posisi kompetitif relatif ini dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Matrik Posisi Kompetitif Relatif Prospek Program Kemitraan
 Sumber : Lampiran 5

Dari matrik diatas dapat diketahui bahwa posisi kompetitif relatif program kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang terletak didaerah ideal. Posisi ini memberikan kemungkinan prospek program kemitraan yang baik untuk jangka panjang.

Faktor-faktor eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap proses program kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang dapat dijelaskan sebagai berikut :

5.2.1 Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)

1. Kekuatan (*Strengths*)

- a. Peningkatan sumber daya petani merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan program kemitraan, karena sesuai dengan persyaratan yang diajukan PT. East West Seed Indonesia kepada petani, bahwa petani yang mau menjalin kemitraan dengan PT. East West Seed Indonesia paling tidak mempunyai kemampuan serta berpengalaman dalam berusahatani kacang

panjang. Berbagai upaya dilakukan oleh PT. East West Seed Indonesia untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilam petani yaitu dengan memberikan bantuan bimbingan teknis (penyuluhan) tentang cara-cara berusahatani kacang panjang yang baik serta mengenai teknologi-teknologi terbaru dalam pertanian.

- b. Pola kemitraan kontrak usahatani dan mutu serta kualitas benih yang tinggi merupakan faktor selanjutnya setelah faktor peningkatan sumber daya petani . Pola kemitraan kontrak usahatani yang digunakan oleh PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang dapat memberikan keuntungan dikedua belah pihak, karena pola kemitraan tersebut sama-sama mengikat PT. East West Seed Indonesia dan petani dengan perjanjian-perjanjian yang telah disepakati bersama. Perjanjian yang telah disepakati tersebut tertuang dalam kontrak kerjasama yang mana salah satu isi dari kontrak itu mengenai mutu dan kualitas benih. Standar mutu dan kualitas benih yang harus dihasilkan oleh petani benih kacang panjang adalah sebagai berikut : minimum kemurnian fisik benih 95,0 %, minimum daya berkecambah benih 85,0 % dan maksimum kadar air benih 10,0 %. Sekarang standar-standar mutu tersebut sudah dapat dipenuhi oleh petani sehingga mutu dan kualitas benih dari PT. East West Seed Indonesia juga sudah dapat memenuhi standar mutu benih di Indonesia maupun Internasional.
- c. Seperti yang dijelaskan diatas (pada point a) bahwa PT. East West Seed Indonesia memberikan bimbingan teknis (penyuluhan) kepada petani. Pembinaan yang dilakukan PT. East West Seed Indonesia tersebut diberikan secara gratis kepada petani benih kacang panjang, karena dengan adanya peningkatan kemampuan petani dalam berusahatani kacang panjang berarti peningkatan pula bagi produk-produk benih kacang panjang yang dapat dihasilkan PT. East West Seed Indonesia. Pembinaan tersebut diberikan secara intensif, yaitu setiap dua kali dalam seminggu dan langsung dilaksanakan dilahan petani.

- d. Pengalaman dan ketrampilan PPL atau Tenaga Teknis Lapang merupakan faktor selanjutnya setelah faktor-faktor yang diuraikan diatas. Pada prinsipnya Petugas Penyuluh Lapang (PPL) sudah mempunyai pengalaman dan ketrampilan mengenai usahatani kacang panjang serta usahatani komoditas lainnya. Pengalaman dan ketrampilan yang sudah dikuasai oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL) atau Tenaga Teknis Lapang tersebut akan memudahkan mereka untuk menyampaikan kepada petani mengenai cara-cara berusahatani kacang panjang yang baik dan benar, sehingga akan mempermudah petani untuk menerima dan menerapkannya untuk dapat menghasilkan benih kacang panjang yang sesuai dengan standar mutu dan kualitas.
- e. Lengkapnya media informasi dan promosi yang kontiyu merupakan dua faktor yang saling berhubungan erat. Promosi-promosi yang dilakukan PT. East West Seed Indonesia untuk memperkenalkan produk-produknya adalah dengan mengadakan undian berhadiah tiap tahunnya bagi pembeli benih, pemasangan spanduk-spanduk dijalan mengenai kualitas benih PT. East West Seed Indonesia dan pemasangan pamflet dipohon-pohon. Untuk lebih meningkatkan promosi-promosi tersebut diperlukan media informasi yang lengkap dan media informasi yang dimiliki PT. East West Seed Indonesia tergolong lengkap, karena PT. East West Seed Indonesia sudah memiliki distributor tetap yang akan membantu PT. East West Seed Indonesia dalam rangka mempromosikan produk-produk benihnya. Media informasi yang tersedia di Desa Andongsari juga juga tergolong lengkap sehingga transfer teknologi khususnya teknologi pertanian dapat berjalan dengan mudah. Kemudahan akses teknologi ini akan mempermudah petani untuk mengadopsi suatu inovasi pertanian. Media informasi yang lengkap ini juga akan mempermudah PT. East West Seed Indonesia untuk memberikan informasi-informasi mengenai teknologi benih.

- f. Tanah atau lahan petani adalah faktor yang merupakan kekuatan selanjutnya setelah faktor media informasi dan promosi yang kontinyu. Tanah atau lahan merupakan faktor utama dalam usahatani selain tenaga kerja dan modal. Tanah akan berpengaruh pada pola usahatani yang dilakukan petani. Tanah atau lahan yang subur merupakan faktor pendorong yang berarti bagi terwujudnya kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang, karena sesuai dalam kontrak kerjasama bahwa tanah atau lahan yang diperbolehkan untuk ditanami kacang panjang adalah tanah atau lahan yang sudah memenuhi syarat sebagai lahan produksi benih kacang panjang. Tanah atau lahan di Desa Andongsari sebagian besar sudah memenuhi syarat untuk ditanami kacang panjang sehingga sebagian besar petani yang menjalin kemitraan dengan PT. East West Seed Indonesia yang ada di Desa Andongsari khususnya Dusun Karangtemplek menanam kacang panjang.
- g. Sarana transportasi yang ada di PT. East West Seed Indonesia maupun di Desa Andongsari cukup memadai, sehingga komunikasi akan mudah dan promosi - promosi serta pemasaran benih yang dilakukan PT. East West Seed Indonesia akan lebih cepat terlaksana.
2. Kelemahan (*Weakness*)
- a. Media informasi yang ada di Desa Andongsari tergolong cukup lengkap, hanya saja media informasi yang ada ini kurang dimanfaatkan oleh petani khususnya untuk menambah pengetahuannya tentang pertanian. Kurangnya pemanfaatan media informasi ini akan mengakibatkan kurang terbukannya wawasan petani, sehingga agak sulit dalam menerima informasi baru yang berbeda dengan kebiasaannya semula.
- b. Keterbatasan sumber daya petani merupakan faktor berikutnya. Sumber daya petani merupakan faktor penting dalam pelaksanaan program kemitraan, karena berhubungan dengan wawasan dan daya serap petani terhadap teknologi baru. Sumber daya petani di Desa Andongsari khususnya Dusun

Karangtemplek umumnya sudah mengenyam pendidikan dasar (SD). Namun demikian, masih saja ada petani yang mempunyai sikap tertutup dan tidak mau menerima hal-hal baru diluar kebiasannya sehingga menghambat pelaksanaan program kemitraan.

- c. Faktor selanjutnya adalah keterbatasan jumlah Petugas Penyuluh Lapang (PPL) atau tenaga teknis lapang. Jumlah PPL sangat terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah petani yang menjalin kemitraan dengan PT. East West Seed Indonesia. Jumlah PPL tersebut antara 2 – 4 orang sedangkan jumlah petani ada 20 orang (sesuai dengan jumlah sampel). Keterbatasan jumlah PPL ini akan berpengaruh terhadap pelaksanaan program kemitraan, karena komunikasi yang dilakukan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang melewati PPL akan terhambat. Tetapi semua masalah tersebut dapat diatasi dengan lengkapnya media informasi dan transportasi.
- d. Usia panen awal benih kacang panjang lebih lama daripada usia panen awal sayur kacang panjang yaitu sekitar 70 – 80 hari. Waktu yang lama ini membuat petani tidak sabar menunggu karena selain usia panen awal benih kacang panjang yang lama, tetapi jarak antara panen kesatu dengan panen kedua dan panen seterusnya juga lama, sehingga banyak petani-petani yang memanen kacang panjangnya lebih awal dari waktu yang seharusnya jadi kualitas benihnya juga kurang bagus.

5.2.2 Faktor-Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

1. Peluang (*Opportunities*)

- a. Sasaran pemasaran untuk benih kacang panjang baik bagi PT. East West Seed Indonesia maupun bagi petani benih kacang panjang sudah jelas. Dimana petani harus menjual hasil panen benih kacang panjangnya ke PT. East West Seed Indonesia dengan harga yang sudah pasti sesuai dengan kesepakatan bersama. Sedangkan PT. East West Seed Indonesia dapat menjual hasil

produksi benih kacang panjangnya ke toko-toko pertanian, kios-kios pertanian ataupun untuk ekspor kenegara-negara yang sudah menjadi konsumen tetapnya. Dengan adanya sasaran pemasaran yang jelas ini akan dapat memudahkan pelaksanaan program kemitraan.

- b. Permintaan dalam negeri (Indonesia) untuk benih kacang panjang selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petani akan pentingnya benih bermutu semakin tinggi.
- c. Peluang untuk ekspor benih kacang panjang sangat bagus, hal ini terlihat dari permintaan benih kacang panjang yang tidak pernah mengalami penurunan (dapat dilihat pada Tabel 3). Ekspor yang dilakukan PT. East West Seed Indonesia untuk benih kacang panjang adalah ke negara Philipina dan Thailand, dimana kedua negara tersebut selalu mengimpor benih kacang panjang dari PT. East West Seed Indonesia setiap tahunnya.
- d. Jalinan kemitraan yang sudah dilakukan PT. East West Seed Indonesia dengan petani – petani di seluruh Indonesia khususnya di Desa Andongsari, Dusun Karangtemplek berpotensi untuk dikembangkan dan diperluas dalam skala atau jaringan yang lebih besar, karena melalui jalinan kemitraan ini maka PT. East West Seed Indonesia dan petani peserta kemitraan dapat lebih maju dan berkembang.
- e. Pemanfaatan teknologi baru merupakan faktor selanjutnya setelah faktor-faktor yang diuraikan diatas. Sekarang ini PT. East West Seed Indonesia sudah semakin banyak melakukan penelitian-penelitian tentang teknologi pertanian untuk menghasilkan benih kacang panjang unggul ataupun benih-benih komoditas unggul lainnya. Teknologi yang digunakan PT. East West Seed Indonesia dalam pengolahan benih-benih unggul tersebut selalu mengikuti perkembangan teknologi, artinya PT. East West Seed Indonesia selalu menggunakan teknologi terbaru untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas benih-benih unggulnya.

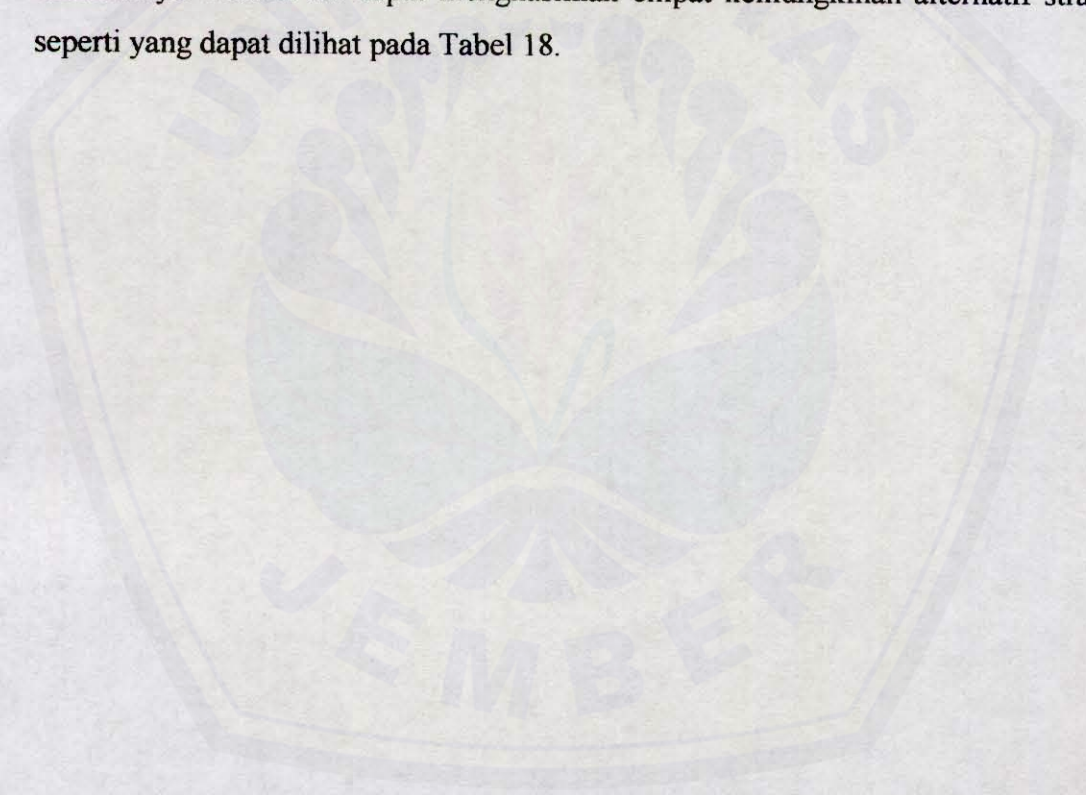
f. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang berubah-ubah mempengaruhi hasil penjualan benih kacang panjang. Keadaan Bangsa Indonesia yang saat ini dalam kondisi krisis moneter menuntut masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi bahan makanan dengan harga murah tetapi mengandung kadar gizi yang tinggi dan salah satunya adalah sayur kacang panjang. Dengan semakin tingginya permintaan sayur kacang panjang maka permintaan benihpun akan meningkat.

2. Ancaman (*Treaths*)

- a. Perubahan iklim merupakan ancaman terbesar baik bagi petani benih kacang panjang maupun PT. East West Seed Indonesia, karena perubahan iklim akan membuat hasil panen dari petani benih kacang panjang mengalami penurunan sehingga dapat menyebabkan kerugian. Kerugian yang dialami petani benih kacang panjang berarti juga kerugian bagi PT. East West Seed Indonesia, karena hanya dari petani-petani itulah PT. East West Seed Indonesia dapat memperoleh bahan baku (benih kacang panjang).
- b. Perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang benih yang ada di Indonesia sekarang ini semakin banyak. Misalnya : BISI atau TANINDO, PRABU-AGRO, SANG HYANG SERI dan MBUI. Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan saingan terbesar bagi PT. East West Seed Indonesia karena perusahaan-perusahaan itu bergerak dalam bidang yang sama yaitu pembenihan, serta nama perusahaan-perusahaan tersebut sudah tidak asing lagi bagi petani. Salah satu usaha yang dilakukan PT. East West Seed Indonesia agar tidak tersaingi oleh perusahaan-perusahaan tersebut adalah dengan lebih meningkatkan mutu dan kualitas benihnya.
- c. Pemalsuan produk-produk benih khususnya benih kacang panjang yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab membuat PT. East West Seed Indonesia bertindak tegas. Banyak petani-petani yang merasa dirugikan dengan adanya pemalsuan benih-benih tersebut. Hal ini

menyebabkan petani takut untuk membeli benih-benih produksi PT. East West Seed Indonesia sehingga perusahaan dapat mengalami kerugian.

Setelah ditentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treaths*) dari pelaksanaan program kemitraan sampai pada posisi strategis yaitu ideal, maka langkah selanjutnya adalah membuat matrik SWOT. Matrik SWOT adalah matrik yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi PT. East West Seed Indonesia dalam usahanya untuk menjalin kemitraan dengan petani yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis seperti yang dapat dilihat pada Tabel 18.



Tabel 18. Matrik SWOT Pola Kemitraan Antara PT. East West Seed Indonesia dengan Petani Benih Kacang Panjang

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan SDM petani 2. Lahan petani 3. Pola kemitraan 4. Pengalaman dan ketrampilan PPL 5. Media informasi 6. Mutu dan kualitas benih tinggi 7. Transportasi 8. Promosi yang kontinyu 9. Pembinaan secara intensif 	<p style="text-align: center;">WEAKNESS (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pemanfaatan media informasi 2. Keterbatasan SDM petani 3. Keterbatasan jumlah PPL 4. Usia panen cukup lama
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang eskpor 2. Permintaan meningkat 3. Memperluas jalinan kemitraan 4. Pemanfaatan teknologi baru 5. Sasaran pemasaran jelas 6. Perubahan pola konsumsi 	<p style="text-align: center;">Strategi S -O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan teknologi baru untukmeningkatkan mutu dan kualitas benih 2. Meningkatkan kualitas SDM petani dan PPL 3. Perluasan pangsa pasar 4. Memperkuat pola kemitraan yang sudah ada 	<p style="text-align: center;">Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan minat petani untuk memanfaatkan media informasi 2. Meningkatkan tehnik usahatani (budidaya) 3. Menambah jumlah PPL serta informasi untuk petani
<p style="text-align: center;">TREATHS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan saingan 2. Perubahan iklim 3. Pemalsuan produk benih 	<p style="text-align: center;">Strategi S -T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengusahakan pengembangan SDM 2. Meningkatkan dan mempertahankan kualitas benih 3. Lebih meningkatkan pengolahan lahan sehingga perubahan iklim dapat diatasi 	<p style="text-align: center;">Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas jaringan pasar 2. Lebih memperhatikan masalah pemalsuan benih serta perubahan iklim

Sumber : Lampiran 4

1. Strategi S -O (*Strengths – Opportunities*)

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran PT. East West Seed Indonesia, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Alternatif strateginya adalah :

- a. Melalui pemanfaatan teknologi baru dalam berusahatani kacang panjang diharapkan akan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas benih kacang panjang baik secara kualitas (mutu) maupun kuantitas.
- b. Melalui pemanfaatan dan aplikasi inovasi serta teknologi baru dalam hal berusahatani kacang panjang maupun pengolahan benih kacang panjang, diharapkan dapat sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya petani dan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL).
- c. Untuk lebih memperluas pangsa pasar, maka perlu dilakukan strategi promosi yang tepat sehingga produk benih kacang panjang dapat lebih memasyarakat dan dikenal petani ataupun konsumen lainnya. Misalnya : melalui media iklan.
- d. Pola kemitraan kontrak usahatani yang telah terjalin antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang dapat diperkuat dengan cara: kedua belah pihak harus lebih mematuhi serta berusaha menjaga peraturan-peraturan maupun perjanjian-perjanjian sesuai dalam kontrak kerjasama yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, diharapkan kepercayaan akan tetap ada sehingga pola kemitraan kontrak usahatani tetap terwujud dan berjalan.

2. Strategi S -T (*Strengths – Treats*)

Strategi ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki oleh PT. East West Seed Indonesia untuk mengatasi ancaman yang dihadapi. Alternatif strateginya adalah :

- a. Cara pengolahan benih kacang panjang berbeda dengan cara pengolahan sayur kacang panjang. Oleh karena itu banyak dari petani yang beranggapan bahwa berusahatani benih kacang panjang itu sulit sehingga mereka enggan untuk

mencoba berusahatani benih kacang panjang. Untuk mengatasi masalah ini, strategi yang dapat dilakukan oleh PT. East West Seed Indonesia adalah dengan lebih banyak memberikan penyuluhan-penyuluhan melewati Petugas Penyuluh Lapang (PPL) kesemua petani tentang cara berusahatani kacang panjang baik untuk benih maupun sayur, sehingga diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan dan pengalaman sumber daya petani khususnya petani benih kacang panjang.

- b. Akhir-akhir ini banyak sekali pemalsuan benih produksi PT. East West Seed Indonesia sehingga dapat merugikan banyak petani, karena pemalsuan dari benih tersebut sehingga banyak dari petani yang takut untuk membeli benih produksi PT. East West Seed Indonesia. Oleh karena itu, PT. East West Seed Indonesia berusaha untuk lebih meningkatkan kualitas benihnya serta tetap mempertahankan ciri-ciri benih Cap Panah Merah produksi PT. East West Seed Indonesia.
- c. Lahan di Desa Andongsari khususnya di Dusun Karangtemplek tergolong subur dan cocok untuk ditanami kacang panjang. Walaupun lahan tersebut tergolong subur, tapi jika tidak ada pengolahan lahan yang baik dan benar maka lahan tersebut menjadi tidak cocok untuk ditanami segala jenis tanaman. Untuk lebih meningkatkan kesuburan lahan di Dusun Karangtemplek, PT. East West Seed Indonesia mengirimkan Tenaga Teknis Lapang atau Petugas Penyuluhan Lapang (PPL) untuk langsung terjun kelahan petani dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan serta praktek-praktek secara langsung tentang cara pengolahan lahan yang baik dan benar, sehingga diharapkan dengan lahan yang subur maka ancaman terbesar dalam berusahatani benih kacang panjang yaitu perubahan iklim dapat diatasi.

3. Strategi W-O (*Weakness – Opportunities*)

Strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada melalui minimalisasi kelemahan yang dimiliki PT. East West Seed Indonesia.

Alternatif strateginya adalah :

- a. Media informasi yang ada di Dusun Karangtemplek tergolong cukup lengkap, tapi minat petani untuk memanfaatkan media informasi tersebut masih kurang. Petani – petani benih kacang panjang itu lebih menyukai mencari informasi tentang usahatani benih kacang panjang melalui petani lainnya dan melewati PPL, sehingga pengetahuan dan ketrampilan merekapun masih terbatas. PT. East West Seed Indonesia berusaha membantu mengembangkan minat petani untuk memanfaatkan media informasi yang telah ada, misalnya : memberikan selebaran-selebaran kepetani tentang usahatani benih kacang panjang, memberikan buku-buku pertanian secara gratis kepetani benih kacang panjang dan lain-lain.
- b. Teknologi yang digunakan PT. East West Seed Indonesia dalam pengolahan benih kacang panjang selalu mengikuti perkembangan teknologi, sehingga diharapkan teknik usahatani (budidaya) yang dilakukan oleh petani benih kacang panjang pun selalu mengikuti perkembangan teknologi. PT. East West Seed Indonesia berusaha membantu petani untuk menggunakan teknologi terbaru dalam berusahatani kacang panjang, yaitu dengan cara selalu menginformasikan serta mempraktekkan teknologi terbaru tersebut. Dengan penggunaan teknologi terbaru dalam berusahatani benih kacang panjang diharapkan akan dapat meningkatkan produksi benih kacang panjang baik secara kualitas maupun kuantitas.
- c. Untuk mengatasi keterbatasan informasi yang diterima petani melalui PPL, maka PT. East West Seed Indonesia menambah jumlah PPL yang semula sekitar 2 – 4 orang menjadi minimal 5 orang dalam satu kelompok tani. Frekuensi pertemuan petani dengan PPL pun akan lebih diperbanyak sehingga

petani akan lebih banyak memperoleh informasi tentang usahatani benih kacang panjang.

4. Strategi W-T (*Weakness – Treaths*)

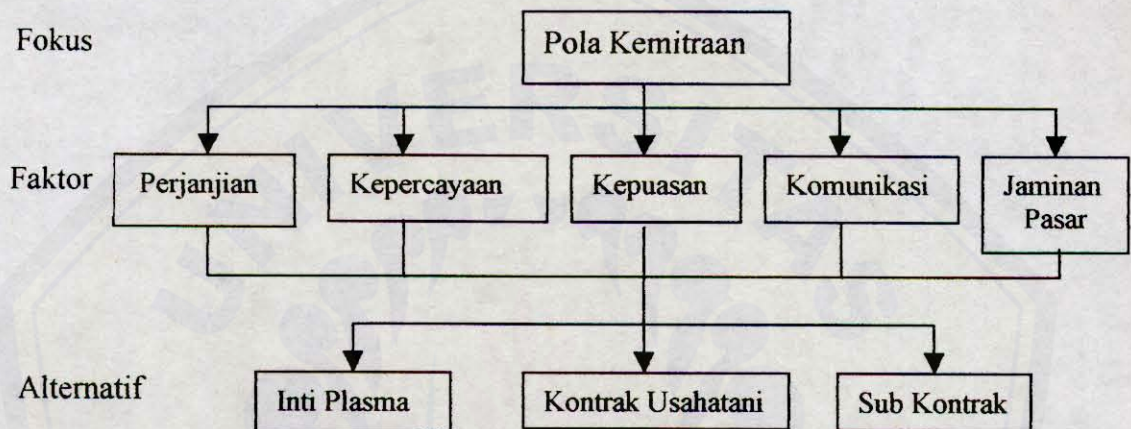
Strategi yang digunakan oleh PT. East West Seed Indonesia dengan berusaha untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Alternatif strategi yang dapat dilakukan adalah :

- a. Walaupun pasar untuk produk benih kacang panjang sudah terbentuk, yang berarti bahwa sudah ada pasar tersendiri khusus untuk benih kacang panjang. Namun, untuk lebih mempermudah kegiatan pemasaran benih kacang panjang perlu ada upaya perluasan jaringan pasar, baik dari pasar dalam negeri ataupun pasar luar negeri, sehingga dengan perluasan jaringan pasar tersebut maka PT. East West Seed Indonesia akan lebih mengetahui perusahaan-perusahaan mana yang merupakan perusahaan saingannya.
- b. Pemalsuan produk benih dari PT. East West Seed Indonesia perlu ditindak lanjuti lebih tegas oleh perusahaan, karena bisa menimbulkan kerugian bahkan kebangkrutan. Tindakan yang bisa dilakukan oleh PT. East West Seed Indonesia adalah dengan melaporkan kepihak yang berwajib mengenai pemalsuan benih tersebut. Selain pemalsuan benih, yang perlu diperhatikan lagi adalah masalah perubahan iklim, karena hal tersebut juga dapat menimbulkan kerugian. Petugas dari PT. East West Seed Indonesia harus benar-benar lebih mengetahui dan mengenal tentang iklim, karena bila tiba-tiba terjadi perubahan iklim tidak seperti yang di prediksi maka hasil panen kacang panjang bisa mengalami kerugian.

5.3 Hasil Penilaian Hirarki Pola Kemitraan Antara PT. East West Seed Indonesia dengan Petani Benih Kacang Panjang

Model struktur hirarki elemen keputusan pada penentuan pola kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang terdiri dari tiga level secara berurutan yaitu fokus utama mengenai pola kemitraan (level 1),

faktor pendorong (dasar) terjadinya kemitraan (level 2) dan alternatif pola kemitraan (level 3). Setelah dilakukan analisis terhadap semua pelaku yang terlibat dalam kemitraan tersebut, maka diperoleh bobot prioritas tiap elemen dalam struktur hirarki keputusan. Struktur hirarki elemen keputusan pola kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang dapat dilihat pada Gambar 9 dibawah ini.



Gambar 9. Struktur Hirarki Elemen Keputusan Pola Kemitraan Antara PT. East West Seed Indonesia dengan Petani Benih Kacang Panjang

5.3.1 Hasil Penilaian Komponen Faktor

Pada hirarki utama ini, yang menjadi faktor pendorong (dasar) terjalannya kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang adalah faktor komitmen (perjanjian), kepercayaan, kepuasan, komunikasi dan jaminan pasar. Pada Tabel 19 terlihat bahwa faktor jaminan pasar merupakan faktor pendorong utama dilakukannya kemitraan tersebut, dengan bobot prioritas sebesar 0,4916 lalu faktor kepuasan dengan bobot prioritas sebesar 0,2348 kemudian faktor kepercayaan dengan bobot prioritas sebesar 0,1208 serta faktor komitmen (perjanjian) dan komunikasi yang mempunyai bobot prioritas sama yaitu sebesar 0,0776. Bobot hasil penilaian terhadap komponen faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Bobot Hasil Penilaian Terhadap Komponen Faktor dari Pola Kemitraan Antara PT. East West Seed Indonesia dengan Petani Benih Kacang Panjang

Faktor	Komit Men	Keper cayaan	Kepuasan	Komunikasi	Jaminan pasar	Vektor Prioritas
Komitmen	0,084	0,05	0,067	0,084	0,103	0,0776
Kepercayaan	0,167	0,1	0,067	0,167	0,103	0,1208
Kepuasan	0,25	0,3	0,199	0,25	0,175	0,2348
Komunikasi	0,084	0,05	0,067	0,084	0,103	0,0776
Jaminan Pasar	0,42	0,5	0,598	0,42	0,52	0,4916

Sumber : Lampiran 6

Faktor jaminan pasar merupakan alasan utama dilakukannya suatu kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang karena dengan adanya suatu jaminan pasar, maka PT. East West Seed Indonesia dan petani benih kacang panjang tidak akan merasa khawatir kalau benih kacang panjangnya tidak akan laku terjual. Petani dapat menjual hasil panen benih kacang panjangnya ke PT. East West Seed Indonesia dengan persyaratan yang telah disepakati bersama, demikian juga dengan PT. East West Seed Indonesia dapat menjual hasil produksinya ke konsumen-konsumen tetapnya.

Faktor pendorong kedua untuk menjalin suatu kemitraan adalah kepuasan. Hal tersebut berarti setelah adanya suatu jaminan pasar, maka yang diperlukan lagi adalah adanya suatu kepuasan baik bagi PT. East West Seed Indonesia maupun petani benih kacang panjang itu sendiri. Tanpa adanya suatu kepuasan, tidak mungkin ada keinginan dari PT. East West Seed Indonesia dan petani benih kacang panjang untuk menjalin kemitraan. Kepuasan dapat diartikan sebagai suatu tujuan yang telah tercapai, sehingga adanya keinginan dari masing-masing pelaku kemitraan untuk meneruskan dan mengembangkan kemitraan yang telah terjalin.

Faktor pendorong ketiga untuk menjalin kemitraan adalah kepercayaan. Suatu kepercayaan tidak bisa dipaksakan karena kepercayaan akan timbul dengan sendirinya apabila masing-masing pihak yang menjalin kemitraan tetap saling menjaga komunikasi serta mematuhi komitmen (perjanjian) yang telah disepakati

kedua belah pihak. Faktor komunikasi dan komitmen (perjanjian) inilah yang menjadi faktor pendorong keempat dalam jalinan kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang.

5.3.2 Hasil Penilaian Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Komitmen (Perjanjian)

Hirarki pola kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang ini mempunyai tiga alternatif yaitu : pola inti plasma, pola kontrak usahatani dan pola sub kontrak. Bobot hasil penilaian terhadap ketiga komponen tersebut dapat dilihat pada Tabel 20 dibawah ini.

Tabel 20. Bobot Hasil Penilaian Terhadap Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Komitmen (perjanjian)

Komitmen (perjanjian)	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Vektor Prioritas
Inti Plasma	0,25	0,42	0,12	0,26
Kontrak Usahatani	0,25	0,42	0,67	0,44
Sub Kontrak	0,5	0,14	0,23	0,29

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan faktor komitmen (perjanjian), maka pola kontrak usahatani dipilih sebagai alternatif terbaik dengan bobot prioritas sebesar 0,44 diikuti oleh alternatif pola sub kontrak dan pola inti plasma dengan bobot prioritas masing-masing 0,29 dan 0,26

Pola kontrak usahatani dipilih sebagai alternatif terbaik dari pola kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang karena suatu kemitraan pasti ada komitmen (perjanjian) yang harus disepakati pihak yang menjalin kemitraan. Sedangkan pola kontrak usahatani merupakan salah satu dari pola kemitraan, yang mana bentuk kemitraannya lebih banyak ditekankan pada komitmen (perjanjian) seperti yang tercantum dalam kontrak kerjasama, maka tepatlah bila PT. East West Seed Indonesia dan petani benih kacang panjang memilih pola kontrak usahatani sebagai alternatif terbaik untuk pola kemitrannya.

5.3.3 Hasil Penilaian Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Kepercayaan

Hirarki pola kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang mempunyai tiga alternatif yaitu : pola inti plasma, pola kontrak usahatani dan pola sub kontrak. Bobot hasil penilaian terhadap ketiga komponen tersebut dapat dilihat pada Tabel 21 dibawah ini.

Tabel 21. Bobot Hasil Penilaian Terhadap Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Kepercayaan

Kepercayaan	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Vektor Prioritas
Inti Plasma	0,28	0,27	0,34	0,29
Kontrak Usahatani	0,57	0,54	0,5	0,53
Sub Kontrak	0,14	0,18	0,17	0,17

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan faktor kepercayaan, maka pola kemitraan yang terbaik adalah pola kontrak usahatani. Hal ini dapat dilihat dari bobot prioritasnya yang tertinggi yaitu sebesar 0,53 diikuti oleh pola inti plasma dan pola sub kontrak dengan bobot prioritas masing-masing 0,29 dan 0,17

Pada dasarnya kemitraan akan terwujud bila masing-masing pihak yang menjalin kemitraan saling percaya. Oleh sebab itu PT. East West Seed Indonesia dan petani benih kacang panjang memilih pola kontrak usahatani sebagai pola kemitraannya, karena salah satu unsur dalam pola kontrak usahatani ini adalah kepercayaan. Selain itu juga disebabkan karena dalam pola kontrak usahatani terdapat suatu kontrak kerjasama yang berisi perjanjian-perjanjian dan untuk menyepakati perjanjian tersebut diperlukan kepercayaan kedua belah pihak yang menjalin kemitraan (PT. East West Seed Indonesia dan petani benih kacang panjang).

5.3.4 Hasil Penilaian Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Kepuasan

Hirarki pola kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang mempunyai tiga alternatif yaitu : pola inti plasma, pola kontrak usahatani dan pola sub kontrak. Bobot hasil penilaian terhadap ketiga komponen tersebut dapat dilihat pada Tabel 22 dibawah ini.

Tabel 22. Bobot Hasil Penilaian Terhadap Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Kepuasan

Kepuasan	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Vektor Prioritas
Inti Plasma	0,29	0,27	0,43	0,33
Kontrak Usahatani	0,59	0,54	0,43	0,52
Sub Kontrak	0,10	0,18	0,14	0,14

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan faktor kepuasan, maka pola kontrak usahatani menempati prioritas pertama dengan bobot sebesar 0,52 diikuti oleh pola inti plasma dan pola sub kontrak dengan bobot prioritas masing-masing sebesar 0,33 dan 0,14.

Didalam pola kontrak usahatani yang dilakukan oleh PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang terjadi hubungan saling memberi dan saling menerima artinya, bahwa PT. East West Seed Indonesia memberi bantuan modal, bimbingan teknis dan benih gratis kepada petani benih kacang panjang sedangkan petani harus menjual hasil panen benih kacang panjangnya ke PT. East West Seed Indonesia. Dengan hubungan ini maka masing-masing pihak akan memperoleh suatu kepuasan, dimana aturan-aturan tentang hak dan kewajiban masing-masing pihak ini diatur dalam kontrak kerjasama yang terdapat dalam pola kontrak usahatani.

5.3.5 Hasil Penilaian Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Komunikasi

Hirarki pola kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang mempunyai tiga alternatif yaitu : pola inti plasma, pola kontrak usahatani dan pola sub kontrak. Bobot hasil penilaian terhadap ketiga komponen tersebut dapat dilihat pada Tabel 23 dibawah ini.

Tabel 23. Bobot Hasil Penilaian Terhadap Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Komunikasi

Komunikasi	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Vektor Prioritas
Inti Plasma	0,4	0,43	0,34	0,39
Kontrak Usahatani	0,4	0,43	0,5	0,45
Sub Kontrak	0,2	0,14	0,16	0,17

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan faktor komunikasi, maka pola kontrak usahatani dipilih sebagai pola kemitraan yang terbaik dengan bobot prioritas sebesar 0,45 diikuti oleh pola inti plasma dengan bobot prioritas sebesar 0,39 lalu pola sub kontrak dengan bobot prioritas sebesar 0,17.

Komunikasi yang dilakukan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang berupa penyediaan Tenaga Teknis Lapangan atau Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) yang bertugas untuk memberikan penyuluhan kepada petani. Dimana aturan-aturan mengenai komunikasi ini diatur dalam kontrak kerjasama yang terdapat dalam pola kontrak usahatani dan hal inilah yang membedakan pola kontrak usahatani dengan pola inti plasma dan pola sub kontrak. Walaupun dalam pola inti plasma dijelaskan mengenai pemberian bimbingan teknis (penyuluhan) tapi belum tentu semua itu diatur dalam kontrak kerjasama. Sehingga atas pertimbangan adanya suatu aturan dalam kontrak kerjasama dengan pola kontrak usahatani tentang pemberian bimbingan teknis (penyuluhan) kepada petani, maka pola kontrak usahatani dipilih sebagai pola kemitraan yang terbaik.

5.3.6 Hasil Penilaian Komponen • Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Jaminan Pasar

Hirarki pola kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang mempunyai tiga alternatif yaitu : pola inti plasma, pola kontrak usahatani dan pola sub kontrak. Bobot hasil penilaian terhadap ketiga komponen tersebut dapat dilihat pada Tabel 24 dibawah ini.

Tabel 24. Bobot Hasil Penilaian Terhadap Komponen Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor Jaminan Pasar

Jaminan Pasar	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Vektor Prioritas
Inti Plasma	0,29	0,28	0,375	0,315
Kontrak Usahatani	0,59	0,57	0,5	0,554
Sub Kontrak	0,10	0,14	0,125	0,122

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan faktor jaminan pasar, maka pola kontrak usahatani tetap terpilih sebagai pola kemitraan yang terbaik dengan bobot prioritas sebesar 0,554 diikuti oleh alternatif pola inti plasma dan pola sub kontrak dengan bobot prioritas masing-masing sebesar 0,315 dan 0,122

Walaupun dalam pola sub kontrak dan pola inti plasma dijelaskan mengenai adanya suatu jaminan pasar, tetapi baik PT. East West Seed Indonesia maupun petani benih kacang panjang tetap memilih pola kontrak usahatani sebagai pola kemitraan yang terbaik karena dalam kontrak kerjasama dengan pola kontrak usahatani telah dijelaskan bahwa petani benih kacang panjang harus menjual hasil panen benih kacang panjangnya ke PT. East West Seed Indonesia dan tidak boleh menjualnya ke pasar umum ataupun ke perusahaan lainnya. Hal tersebut telah disepakati kedua belah pihak sehingga bila ada petani yang melanggarnya maka petani itu harus memutuskan sistem kontraknya dengan PT. East West Seed Indonesia. Jadi dalam pola kontrak usahatani ini ada suatu ketegasan tentang peraturan-peraturan dalam kontrak kerjasama khususnya mengenai jaminan pasar.

5.3.7 Hasil Penilaian Vektor Prioritas dari Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor-Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan

Berdasarkan nilai vektor prioritas dari ketiga alternatif pola kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang, yaitu : pola inti plasma, pola kontrak usahatani dan pola sub kontrak, yang didasarkan pada kelima faktor pendorong (dasar) terjalannya kemitraan, yaitu : faktor komitmen (perjanjian), kepercayaan, kepuasan, komunikasi dan jaminan pasar, maka diperoleh hasil bahwa pola kontrak usahatani yang terpilih sebagai alternatif terbaik dengan nilai vektor prioritas berdasarkan faktor komitmen (perjanjian) sebesar 0,44, faktor kepercayaan sebesar 0,53, faktor kepuasan sebesar 0,52, faktor komunikasi sebesar 0,45 dan faktor jaminan pasar sebesar 0,554. Hasil penilaian vektor prioritas tersebut dapat dilihat pada tabel 25 dibawah ini.

Tabel 25. Hasil Penilaian Vektor Prioritas dari Alternatif Pola Kemitraan Berdasarkan Faktor-Faktor Pendorong Kemitraan

Faktor	Vektor Prioritas		
	Pola Inti Plasma	Pola Kontrak Usahatani	Pola Sub Kontrak
Komitmen (perjanjian)	0,26	0,44	0,29
Kepercayaan	0,29	0,53	0,17
Kepuasan	0,33	0,52	0,14
Komunikasi	0,39	0,45	0,17
Jaminan Pasar	0,315	0,554	0,122

Sumber : Lampiran 6

5.4 Hasil Analisa Tingkat Perbedaan Pendapatan dan Biaya Produksi Pada Petani Benih Kacang Panjang dan Petani Sayur Kacang Panjang

5.4.1 Tingkat Perbedaan Pendapatan Antara Petani Benih Kacang Panjang dengan Petani Sayur Kacang Panjang

Pendapatan merupakan orientasi utama dalam kegiatan usahatani, karena petani berusahatani untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan petani serta keluarganya. Pendapatan yang diterima petani harus sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan (pendapatan kotor) diperoleh dari total produksi dikalikan dengan harga jual, sedangkan pendapatan diperoleh dari penerimaan (pendapatan kotor) dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu musim tanam.

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan yang diterima petani benih kacang panjang dan petani sayur kacang panjang, apakah berbeda nyata atau tidak digunakan uji t-student. Hasil analisa dengan menggunakan uji t-student terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Tingkat Perbedaan Pendapatan Antara Petani Benih Kacang Panjang dan Petani Sayur Kacang Panjang di Desa Andongsari Musim Tanam 2002

Jenis Usahatani	Rata-rata Pendapatan	Standar Deviasi	t-hitung	t-tabel ($\alpha = 0,05$)
Benih Kacang Panjang	4.431.600	2091036,17	3,239*	2,024
Sayur Kacang Panjang	2.739.500	1041666,05		

Sumber : Lampiran 14

Keterangan : * Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai dari t-hitung > t-tabel yaitu 3,239 > 2,024. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang diterima petani benih kacang panjang berbeda nyata bila dibandingkan dengan pendapatan yang diterima petani sayur kacang panjang.

Perbedaan pendapatan yang diterima petani benih kacang panjang dan petani sayur kacang panjang disebabkan karena adanya perbedaan dalam berbagai hal yaitu : perbedaan biaya produksi yang dikeluarkan kedua petani tersebut, perbedaan dalam

hasil produksi dan harga jual yang diterima oleh masing-masing petani yang tidak sama.

Berdasarkan hasil interview dengan petani dapat dilihat bahwa jangka waktu pemeliharaan, jangka waktu panen serta pengolahan hasil panen yang dilakukan oleh petani benih kacang panjang dan petani sayur kacang panjang tidak sama. Hal tersebut jelas akan berpengaruh terhadap hasil produksi serta biaya produksi yang dikeluarkan. Kalau melihat tingkat produksi yang dihasilkan dilapang antara petani benih kacang panjang dan petani sayur kacang panjang, tingkat produksinya lebih besar petani sayur kacang panjang, akan tetapi harga yang diterima lebih rendah daripada harga yang diterima petani benih kacang panjang.

Harga yang diterima petani benih kacang panjang sudah pasti yaitu sebesar Rp 12.750 setiap kilo. Hal ini disebabkan karena petani benih kacang panjang sudah menjalin suatu kemitraan dengan perusahaan swasta yaitu PT. East West Seed Indonesia dengan pola kemitraannya sistem kontrak usahatani yang berarti sudah ada suatu perjanjian-perjanjian baik tentang harga benih, kualitas benih, jumlah benih yang dihasilkan dan perjanjian lainnya yang sudah disepakati kedua belah pihak.

Sedangkan harga yang diterima petani sayur kacang panjang berkisar antara Rp 500 - Rp 900 setiap kilo. Hal ini disebabkan karena petani sayur kacang panjang yang ada di Dusun Watukebo ini tidak melakukan kemitraan dengan perusahaan swasta sehingga masih sulit dalam pemasarannya dan mereka harus menerima harga pasar yang berfluktuatif. Jadi perbedaan harga yang diterima petani benih kacang panjang dan petani sayur kacang panjang juga menjadi penyebab perbedaan tingkat pendapatan yang diterima oleh kedua petani tersebut.

5.4.2 Tingkat Perbedaan Biaya Produksi Antara Petani Benih Kacang Panjang dengan Petani Sayur Kacang Panjang di Desa Andongsari Musim Tanam 2002

Tingkat biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan baik oleh petani benih kacang panjang maupun petani sayur kacang panjang dalam berusahatani kacang panjang. Untuk menguji tingkat perbedaan biaya produksi, digunakan uji t-student. Dari hasil analisa yang dilakukan diperoleh hasil seperti pada Tabel 27.

Tabel 27. Tingkat Perbedaan Biaya Produksi Antara Petani Benih Kacang Panjang dan Petani Sayur Kacang Panjang di Desa Andongsari Musim Tanam 2002

Jenis Usahatani	Rata-rata Biaya Produksi	Standar Deviasi	t-hitung	t-tabel ($\alpha = 0,05$)
Benih Kacang Panjang	1.376.110	607146.72	2,132*	2,024
Sayur Kacang Panjang	1.047.510	326241.40		

Sumber : Lampiran 15

Keterangan : * Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Dari tabel 27, menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 2,132 dan t-tabel sebesar 2,02, hal tersebut menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat biaya produksi yang dikeluarkan petani benih kacang panjang berbeda nyata bila dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani sayur kacang panjang.

Biaya produksi yang dikeluarkan petani benih kacang panjang lebih banyak, hal ini dikarenakan jangka waktu pemeliharaan kacang panjang serta pengolahan benih kacang panjang lebih banyak membutuhkan biaya daripada biaya yang dikeluarkan petani sayur kacang panjang. Walaupun petani benih kacang panjang menerima benih gratis dari PT. East West Seed Indonesia tetapi hal tersebut tetap membuat biaya yang harus dikeluarkan petani benih kacang panjang lebih besar daripada petani sayur kacang panjang, karena pada dasarnya perbedaan biaya tersebut terletak pada jangka waktu pemeliharaan serta pengolahan benih kacang panjang. Biaya untuk pengolahan benih kacang panjang yang antara lain adalah untuk

perotokan, pengeringan dan sortasi, membutuhkan biaya untuk tenaga kerja yang upahnya rata-rata Rp 9.000 - Rp 10.000 per orang per hari, sedangkan pengolahan benih kacang panjang tersebut membutuhkan jangka waktu yang lama (lebih dari tiga hari untuk satu kali panen).

Biaya yang dikeluarkan petani sayur kacang panjang lebih rendah daripada biaya yang harus dikeluarkan petani benih kacang panjang, karena jangka waktu panen sayur kacang panjang lebih cepat sehingga dapat mengurangi biaya pemeliharaan dan setelah panen juga tidak ada pengolahan sayur kacang panjang lebih lanjut. Setelah sayur kacang panjang dipanen maka oleh petani akan langsung dijual ke pasar umum ataupun dijual melalui Kelompok Tani Margo Rahayu yang nantinya oleh kelompok tani akan dijual ke pasar. Walaupun petani sayur kacang panjang harus membeli benih dari toko tapi biaya pembelian benih tersebut masih rendah dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan petani benih kacang panjang untuk pemeliharaan serta pengolahan benih kacang panjang, karena harga benih yang dibeli petani sayur kacang panjang merupakan harga benih yang tergolong murah yaitu antara Rp 15.000 – Rp 25.000 per kilogram. Jadi jelaslah bahwa biaya yang harus dikeluarkan petani benih kacang panjang lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan petani sayur kacang panjang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

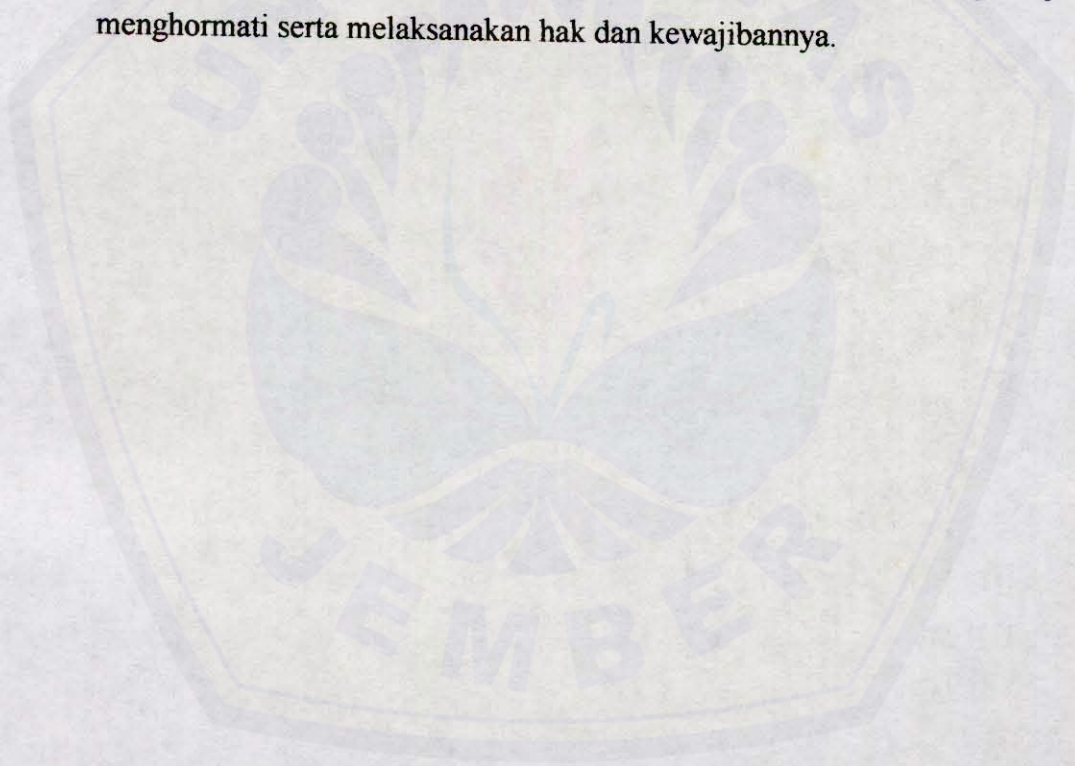
Berdasarkan hasil analisis data, penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor yang mendasari terjadinya kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang adalah faktor jaminan pasar. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai X^2 hitung $(16,2) > X^2$ tabel $(3,841)$
2. Pelaksanaan program kemitraan antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang mempunyai prospek yang baik, yaitu ditunjukkan dengan matrik posisi kompetitif relatif yang berada pada daerah ideal.
3. Pola kemitraan yang ideal antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang adalah pola kontrak usaha tani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai vektor prioritas berdasarkan faktor komitmen (perjanjian), kepercayaan, kepuasan, komunikasi dan jaminan pasar mempunyai nilai yang terbesar dari pada nilai vektor prioritas pola inti plasma dan pola sub kontrak
4. Ada perbedaan manfaat yang diperoleh petani benih kacang panjang dan petani sayur kacang panjang. Manfaat yang diperoleh petani benih kacang panjang lebih besar dibandingkan petani sayur kacang panjang. Hal ini dapat ditunjukkan dari tingkat pendapatan petani benih kacang panjang lebih tinggi dibandingkan petani sayur kacang panjang, walaupun biaya produksi petani benih kacang panjang lebih tinggi daripada petani sayur kacang panjang.



6.2 Saran

1. Frekwensi pemberian penyuluhan dan motivasi kepada petani oleh PPL dari PT. East West Seed Indonesia mengenai usahatani benih kacang panjang sebaiknya lebih ditingkatkan sehingga dapat menambah pengetahuan petani.
2. Petani kacang panjang harus dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya bantuan sarana produksi (saprodi) dari kelompok tani, sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.
3. Pola kemitraan kontrak usahatani yang telah terjalin antara PT. East West Seed Indonesia dengan petani benih kacang panjang sebaiknya lebih ditingkatkan lagi, yaitu dengan cara : kedua belah pihak saling lebih mempercayai dan menghormati serta melaksanakan hak dan kewajibannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, C.R. 2001. **Kajian Pola Kemitraan Kontrak Usahatani Produksi Benih Jagung Manis Di Kabupaten Kediri**. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (Skripsi).
- Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Jember. 2002. **Profil Desa Andongsari**. Jember : Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Balai Penyuluhan Pertanian. 2002. **Programa Penyuluhan Pertanian**. Jember : Kantor Informasi Dan Penyuluhan Pertanian.
- BPS dan BAPPEDA. 1995-2000. **Kabupaten Jember Dalam Angka**. Jember: Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Glover, D. and K. Kusteter. 1991. **Small Farming Big Business : Contract Farming and Rulal Development**. Mal Millan Press London.
- Haryanto, E. dkk. 1999. **Budidaya Kacang Panjang**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Kartono, T.B. 1995. **Studi Pengembangan Pola Penjualan Produk Industri Kecil Pangan di Bogor dan Cianjur**. Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor (Skripsi).
- Manulang. 1992. **Pengendalian Mutu Terpadu**. Surabaya : Balai Pengembangan Produktivitas Daerah.
- McConnell, D.J. 1996. **Contract Farming and The Broiler Industry**. Terjemahan Kustiah dkk dari *Ekonomi Pemasaran dalam Pertanian* (1988). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Nazaruddin.1993. **Komoditi Ekspor Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nazir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Permadi, B. 1992. **AHP**. Jakarta : Pusat Antar Universitas Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Purwanti, D. 1997. **Aplikasi Metoda Proses Hirarki Analitik Dalam Penentuan Pola Kemitraan Usaha Antara Koperasi, BUMN dan Swasta**. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (Skripsi).
- Rangkuti, F. 1997. **Analisis SWOT Tehnik Membedah Bisnis**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

- Saaty, T.L. 1980. **The Analytical Hierarchy Process Planning Priority Setting Resources Allocation**. New York : Mc. Graw Hill.
- Saaty, T.L. 1991. **Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin**. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Soekartawi. dkk. 1986. **Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil**. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Soemodiharjo, I. H. 1995. **Studi Pengembangan Kemitraan Usaha Agribisnis Jagung Manis di Jawa Timur**. Jember : Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Sugiyono. 2001. **Statistik Non Parametris Untuk Penelitian**. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo, H. 1986. **Kunci Bercocok Tanam Sayur-sayuran**. Bandung: Sinar Baru.
- Wisnuardi, A. 1997. **Studi Pengembangan Kemitraan Usaha Agribisnis Tembakau (*Nicotiana Tobaccum*) Besuki Na-Oogst di Wilayah Kabupaten Jember Jawa Timur**. Fakultas Pertanian Universitas Jember (Skripsi).

Lampiran 1: Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Faktor yang Mendasari Kemitraan

NO	NAMA	FAKTOR YANG MENDASARI KEMITRAAN					JAMINAN PASAR
		UMUR (th)	KOMITMEN (PERJANJIAN)	KEPER CAYAAN	KEPUASAN	KOMUNI KASI	
1	JASMAN	60	YA	TIDAK	TIDAK	YA	YA
2	GIONO	40	TIDAK	YA	YA	TIDAK	YA
3	MAHSUN	42	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK	YA
4	SUGIANTO	43	TIDAK	YA	YA	TIDAK	TIDAK
5	SANTOSO	40	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK	YA
6	NURKHOLIQ	40	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK	YA
7	IMAM MUHCTAR	37	TIDAK	YA	YA	TIDAK	YA
8	SUJARNO	33	YA	TIDAK	TIDAK	YA	YA
9	ROHSAMI	35	TIDAK	YA	YA	TIDAK	YA
10	ABDUL GANI	29	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA
11	MUJITO	32	TIDAK	YA	YA	TIDAK	YA
12	KHOIRONI	42	YA	TIDAK	TIDAK	YA	YA
13	SAIFUL	40	TIDAK	YA	YA	TIDAK	YA
14	NURKHOLIM	51	TIDAK	YA	YA	TIDAK	YA
15	ROKIM	49	TIDAK	TIDAK	TIDAK	YA	YA
16	MUHAJIR	39	TIDAK	YA	YA	TIDAK	YA
17	MASDUKI	40	TIDAK	TIDAK	TIDAK	YA	YA
18	JEMITUN	42	TIDAK	TIDAK	TIDAK	YA	YA
19	TURI	42	TIDAK	TIDAK	TIDAK	YA	YA
20	RIJADI	50	TIDAK	TIDAK	YA	TIDAK	YA

Lampiran 2 : Analisis Chi-square Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Faktor yang Mendasari Kemitraan

1. Berdasarkan faktor komitmen

Chi-Square Test
Frequencies

Komitmen

	Observed N	Expected N	Residual
Ya	7	10.0	-3.0
Tidak	13	10.0	3.0
Total	20		

Test Statistics

	Komitmen
Chi-Square ^a	1.800
df	1
Asymp. Sig.	.180

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 10.0.

2. Berdasarkan faktor kepercayaan

Chi-Square Test
Frequencies

Kepercayaan

	Observed N	Expected N	Residual
Ya	8	10.0	-2.0
Tidak	12	10.0	2.0
Total	20		

Test Statistics

	Kepercayaan
Chi-Square ^a	.800
df	1
Asymp. Sig.	.371

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 10.0.

3. Berdasarkan faktor kepuasan

Chi-Square Test
Frequencies

Kepuasan

	Observed N	Expected N	Residual
Ya	10	10.0	.0
Tidak	10	10.0	.0
Total	20		

Test Statistics

	Kepuasan
Chi-Square ^a	.000
df	1
Asymp. Sig.	1.000

- a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than
5. The minimum expected cell frequency is 10.0.

4. Berdasarkan faktor komunikasi

Chi-Square Test
Frequencies

Komunikasi

	Observed N	Expected N	Residual
Ya	7	10.0	-3.0
Tidak	13	10.0	3.0
Total	20		

Test Statistics

	Komunikasi
Chi-Square ^a	1.800
df	1
Asymp. Sig.	.180

- a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than
5. The minimum expected cell frequency is 10.0.

4. Berdasarkan faktor jaminan pasar

Chi-Square Test

Frequencies

Jaminan Pasar

	Observed N	Expected N	Residual
Ya	19	10.0	9.0
Tidak	1	10.0	-9.0
Total	20		

Test Statistics

	Jaminan Pasar
Chi-Square ^a	16.200
df	1
Asymp. Sig.	.000

- a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 10.0.

Lampiran 3 : Analisa Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot*Rating)
Kekuatan (Strengths)			
1. Peningkatan SDM petani	0,15	4	0,6
2. Tanah atau lahan petani	0,05	2	0,1
3. Pola kemitraan kontrak usahatani	0,10	4	0,4
4. Pengalaman dan ketrampilan PPL	0,08	3	0,24
5. Lengkapnya media informasi	0,07	2	0,14
6. Mutu dan kualitas benih tinggi	0,10	3	0,3
7. Transportasi cukup memadai	0,03	1	0,03
8. Promosi yang kontiyu	0,07	2	0,14
9. Pembinaan secara intensif	0,09	3	0,27
Kelemahan (Weakness)			
1. Kurangnya pemanfaatan media informasi	0,10	1	0,10
2. Keterbatasan SDM petani	0,08	2	0,16
3. Keterbatasan jumlah PPL	0,06	2	0,12
4. Usia panen cukup lama	0,02	3	0,06
Total	1.00		2,66

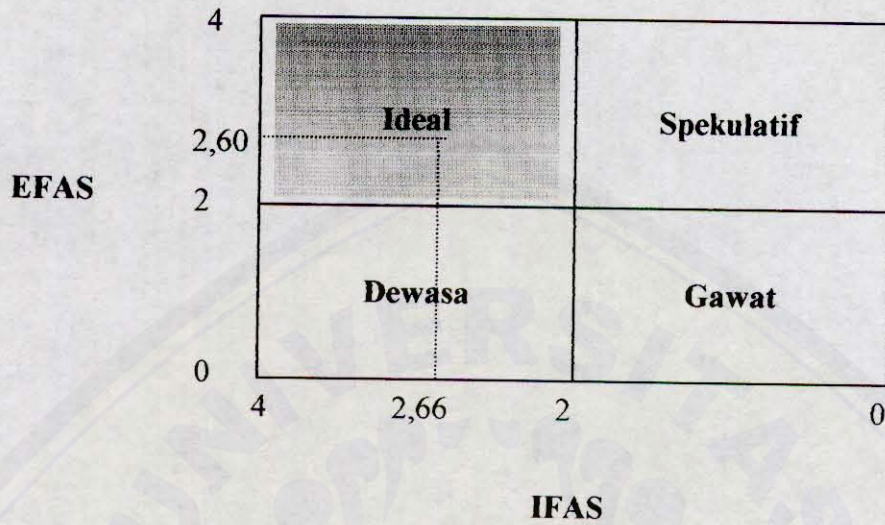
Analisa Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot*Rating)
Peluang (Opportunities)			
1. Peluang ekspor	0,10	3	0,3
2. Permintaan yang selalu meningkat	0,15	3	0,45
3. Memperluas jalinan kemitraan	0,09	3	0,27
4. Pemanfaatan teknologi baru	0,08	2	0,16
5. Sasaran pemasaran jelas	0,20	4	0,8
6. Perubahan pola konsumsi	0,06	1	0,06
Ancaman (Treaths)			
1. Perusahaan saingan	0,10	2	0,2
2. Perubahan iklim	0,15	1	0,15
3. Pemalsuan produk benih unggul	0,07	3	0,21
Total	1.00		2,60

Lampiran 4 : Matrik SWOT Pola-Kemitraan Antara PT. East West Seed Indonesia dengan Petani Benih Kacang Panjang

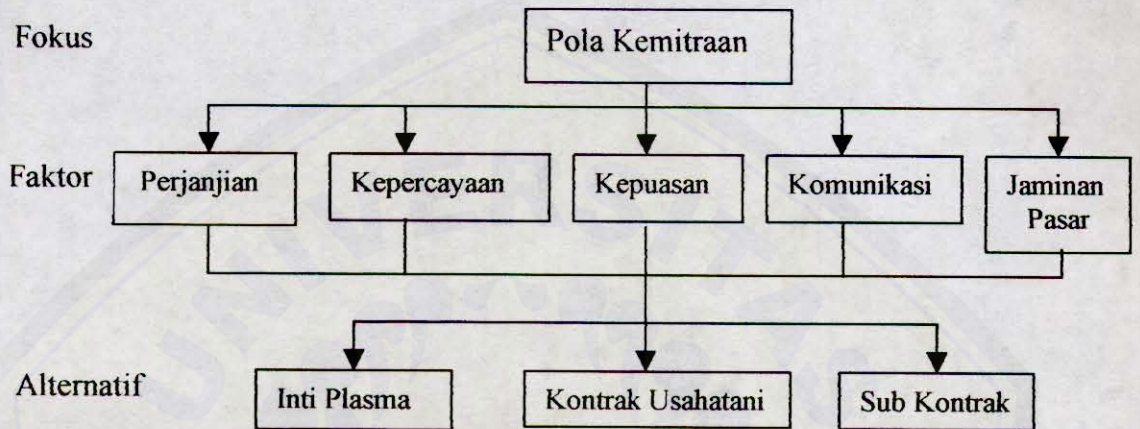
<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan SDM petani 2. Lahan petani 3. Pola kemitraan 4. Pengalaman dan ketrampilan PPL 5. Media informasi 6. Mutu dan kualitas benih tinggi 7. Transportasi 8. Promosi yang kontinyu 9. Pembinaan secara intensif 	<p style="text-align: center;">WEAKNESS (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pemanfaatan media informasi 2. Keterbatasan SDM petani 3. Keterbatasan jumlah PPL 4. Usia panen cukup lama
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang ekspor 2. Permintaan meningkat 3. Memperluas jalinan kemitraan 4. Pemanfaatan teknologi baru 5. Sasaran pemasaran jelas 6. Perubahan pola konsumsi 	<p style="text-align: center;">Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan teknologi baru untuk meningkatkan mutu dan kualitas benih 2. Meningkatkan kualitas SDM petani dan PPL 3. Perluasan pangsa pasar 4. Memperkuat pola kemitraan yang sudah ada 	<p style="text-align: center;">Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan minat petani untuk memanfaatkan media informasi 2. Meningkatkan tehnik usahatani (budidaya) 3. Menambah jumlah PPL serta informasi untuk petani
<p style="text-align: center;">TREATHS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan saingan 2. Perubahan iklim 3. Pemalsuan produk benih 	<p style="text-align: center;">Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengusahakan pengembangan SDM 2. Meningkatkan dan mempertahankan kualitas benih 3. Lebih meningkatkan pengolahan lahan sehingga perubahan iklim dapat diatasi 	<p style="text-align: center;">Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas jaringan pasar 2. Lebih memperhatikan masalah pemalsuan benih serta perubahan iklim

Lampiran 5: Matrik Posisi Kompetitif Relatif Prospek Program Kemitraan



Lampiran 6 : Hasil Perhitungan Proses Hirarki Analitik (AHP) dari Pola Kemitraan Antara Petani Benih Kacang Panjang dengan PT. East West Seed Indonesia

1. Struktur hirarki elemen keputusan pola kemitraan antara petani benih kacang panjang dengan PT. East West Seed Indonesia



A. Perhitungan Komparasi Berpasangan

Faktor	Komitmen	Kepercayaan	Kepuasan	Komunikasi	Jaminan Pasar
Komitmen	1	1/2	1/3	1	1/5
Kepercayaan	2	1	1/3	2	1/5
Kepuasan	3	3	1	3	1/3
Komunikasi	1	1/2	1/3	1	1/5
Jaminan Psr	5	5	3	5	1
Jumlah	12	10	5,02	12	1,94

B. Perhitungan Vektor Prioritas atau Vektor Eigen (VP)

Faktor	Komitmen	Kepercayaan	Kepuasan	Komunikasi	Jaminan Pasar
Komitmen	1/12	0,5/10	0,34/5,02	1/12	0,2/1,94
Kepercayaan	2/12	1/10	0,34/5,02	2/12	0,2/1,94
Kepuasan	3/12	3/10	1/5,02	3/12	0,34/1,94
Komunikasi	1/12	0,5/10	0,34/5,02	1/12	0,2/1,94
Jaminan Psr	5/12	5/10	3/5,02	5/12	1/1,94

Faktor	Jumlah Baris	Rata-rata jumlah baris (Vektor Prioritas)
Komitmen	0,388	0,0776
Kepercayaan	0,604	0,1208
Kepuasan	1,174	0,2348
Komunikasi	0,388	0,0776
Jaminan Psr	2,458	0,4916

C. Perhitungan Nilai Eigen Maksimum (λ maks)

Faktor	Komitmen	Kepercayaan	Kepuasan	Komunikasi	Jaminan Pasar	Jumlah
Komitmen	0,0776	0,0604	0,079832	0,0776	0,09832	0,393752
Kepercayaan	0,1552	0,1208	0,079832	0,1552	0,09832	0,609352
Kepuasan	0,2328	0,3624	0,2348	0,2328	0,167144	1,229944
Komunikasi	0,0776	0,0604	0,079832	0,0776	0,09832	0,393752
Jaminan Psr	0,388	0,604	0,7044	0,388	0,4916	2,576

$$\begin{pmatrix} 0,393752 \\ 0,609352 \\ 1,229944 \\ 0,393752 \\ 2,576 \end{pmatrix} : \begin{pmatrix} 0,0776 \\ 0,1208 \\ 0,2348 \\ 0,0776 \\ 0,4916 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 5,07 \\ 5,04 \\ 5,23 \\ 5,07 \\ 5,24 \end{pmatrix}$$

$$\lambda_{\text{maks}} = \frac{5,07 + 5,04 + 5,23 + 5,07 + 5,24}{5} = \frac{25,65}{5} = 5,13$$

D. Perhitungan Indeks Konsistensi (CI)

$$CI = \frac{\lambda_{\text{maks}} - n}{n - 1} = \frac{5,13 - 5}{5 - 1} = 0,0325$$

E. Perhitungan Rasio Konsistensi (CR)

$$CR = \frac{CI}{RI} = \frac{0,0325}{1,12} = 0,029$$

Nilai acak RI untuk $n = 5$ adalah 1,12

2. Bobot hasil penilaian terhadap alternatif pola kemitraan berdasarkan faktor komitmen (perjanjian)

A. Perhitungan Komparasi Berpasangan

Komitmen (perjanjian)	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak
Inti Plasma	1	½
Kontrak Usahatani	1	3
Sub Kontrak	1/3	1
Jumlah	2,34	4,5

B. Perhitungan Vektor Prioritas atau Vektor Eigen (VP)

Komitmen (perjanjian)	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Jumlah Baris	Vektor Prioritas
Inti Plasma	0,25	0,42	0,12	0,79	0,26
Kontrak Usahatani	0,25	0,42	0,67	1,34	0,44
Sub Kontrak	0,5	0,14	0,23	0,87	0,29

C. Perhitungan Nilai Eigen Maksimum (λ maks)

Komitmen (perjanjian)	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Jumlah Baris
Inti Plasma	0,26	0,44	0,14	0,84
Kontrak Usahatani	0,26	0,44	0,87	1,57
Sub Kontrak	0,52	0,15	0,29	0,96

$$\begin{pmatrix} 0,84 \\ 1,57 \\ 0,96 \end{pmatrix} : \begin{pmatrix} 0,26 \\ 0,44 \\ 0,29 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 3,23 \\ 3,56 \\ 3,31 \end{pmatrix}$$

$$\lambda_{\text{maks}} = \frac{2,23 + 3,56 + 3,31}{3} = \frac{9,1}{3} = 3,04$$

D. Perhitungan Indeks Konsistensi (CI)

$$CI = \frac{\lambda_{\text{maks}} - n}{n - 1} = \frac{3,04 - 3}{3 - 1} = 0,02$$

E. Perhitungan Rasio Konsistensi (CR)

$$CR = \frac{CI}{RI} = \frac{0,02}{0,58} = 0,03$$

Nilai acak RI untuk $n = 3$ adalah 0,58

3. Bobot hasil penilaian terhadap alternatif pola kemitraan berdasarkan faktor kepercayaan

A. Perhitungan Komparasi Berpasangan

Kepercayaan	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak
Inti Plasma	1	1/2	2
Kontrak Usahatani	2	1	3
Sub Kontrak	1/2	1/3	1
Jumlah	3,5	1,84	6

B. Perhitungan Vektor Prioritas atau Vektor Eigen (VP)

Kepercayaan	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Jumlah Baris	Vektor Prioritas
Inti Plasma	0,28	0,27	0,34	0,89	0,29
Kontrak Usahatani	0,57	0,54	0,5	1,61	0,53
Sub Kontrak	0,14	0,18	0,17	0,49	0,17

C. Perhitungan Nilai Eigen Maksimum (λ maks)

Kepercayaan	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Jumlah Baris
Inti Plasma	0,29	0,265	0,34	0,895
Kontrak Usahatani	0,58	0,53	0,51	1,62
Sub Kontrak	0,145	0,1802	0,17	0,4952

$$\begin{pmatrix} 0,895 \\ 1,62 \\ 0,4952 \end{pmatrix} : \begin{pmatrix} 0,29 \\ 0,53 \\ 0,17 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 3,08 \\ 3,05 \\ 2,91 \end{pmatrix}$$

$$\lambda_{\text{maks}} = \frac{3,08 + 3,05 + 2,91}{3} = \frac{9,04}{3} = 3,01$$

D. Perhitungan Indeks Konsistensi (CI)

$$CI = \frac{\lambda_{\text{maks}} - n}{n - 1} = \frac{3,01 - 3}{3 - 1} = 0,005$$

E. Perhitungan Rasio Konsistensi (CR)

$$CR = \frac{CI}{RI} = \frac{0,005}{0,58} = 0,008$$

Nilai acak RI untuk $n = 3$ adalah 0,58

4. Bobot hasil penilaian terhadap alternatif pola kemitraan berdasarkan faktor kepuasan

A. Perhitungan Komparasi Berpasangan

Kepuasan	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak
Inti Plasma	1	1/2	2
Kontrak Usahatani	2	1	3
Sub Kontrak	1/3	1/3	1
Jumlah	3,34	1,84	6

B. Perhitungan Vektor Prioritas atau Vektor Eigen (VP)

Kepuasan	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Jumlah Baris	Vektor Prioritas
Inti Plasma	0,29	0,27	0,43	0,99	0,33
Kontrak Usahatani	0,59	0,54	0,43	1,56	0,52
Sub Kontrak	0,10	0,18	0,14	0,42	0,14

C. Perhitungan Nilai Eigen Maksimum (λ maks)

Kepuasan	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Jumlah Baris
Inti Plasma	0,33	0,26	0,42	1,01
Kontrak Usahatani	0,66	0,52	0,42	1,6
Sub Kontrak	0,1122	0,1768	0,14	0,429

$$\begin{pmatrix} 1,01 \\ 1,6 \\ 0,429 \end{pmatrix} : \begin{pmatrix} 0,33 \\ 0,52 \\ 0,14 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 3,06 \\ 3,07 \\ 3,06 \end{pmatrix}$$

$$\lambda \text{ maks} = \frac{3,06 + 3,07 + 3,06}{3} = \frac{9,19}{3} = 3,07$$

D. Perhitungan Indeks Konsistensi (CI)

$$CI = \frac{\lambda \text{ maks} - n}{n - 1} = \frac{3,07 - 3}{3 - 1} = 0,035$$

E. Perhitungan Rasio Konsistensi (CR)

$$CR = \frac{CI}{RI} = \frac{0,035}{0,58} = 0,06$$

Nilai acak RI untuk $n = 3$ adalah 0,58

5. Bobot hasil penilaian terhadap alternatif pola kemitraan berdasarkan faktor komunikasi

A. Perhitungan Komparasi Berpasangan

Komunikasi	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak
Inti Plasma	1	1	2
Kontrak Usahatani	1	1	3
Sub Kontrak	1/2	1/3	1
Jumlah	2,5	2,34	6

B. Perhitungan vektor Prioritas atau Vektor Eigen (VP)

Komunikasi	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Jumlah Baris	Vektor Prioritas
Inti Plasma	0,4	0,43	0,34	1,17	0,39
Kontrak Usahatani	0,4	0,43	0,5	1,33	0,45
Sub Kontrak	0,2	0,14	0,16	0,5	0,17

C. Perhitungan Nilai Eigen Maksimum (λ maks)

Komunikasi	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Jumlah Baris
Inti Plasma	0,39	0,45	0,34	1,18
Kontrak Usahatani	0,39	0,45	0,51	1,35
Sub Kontrak	0,195	0,153	0,17	0,518

$$\begin{pmatrix} 1,18 \\ 1,35 \\ 0,518 \end{pmatrix} : \begin{pmatrix} 0,39 \\ 0,45 \\ 0,17 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 3,02 \\ 3 \\ 3,04 \end{pmatrix}$$

$$\lambda \text{ maks} = \frac{3,02 + 3 + 3,04}{3} = \frac{9,06}{3} = 3,02$$

D. Perhitungan Indeks Konsistensi (CI)

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1} = \frac{3,02 - 3}{3 - 1} = 0,01$$

E. Perhitungan Rasio Konsistensi (CR)

$$CR = \frac{CI}{RI} = \frac{0,01}{0,58} = 0,017$$

Nilai acak RI untuk $n = 3$ adalah 0,58

6. Bobot hasil penilaian terhadap alternatif pola kemitraan berdasarkan faktor jaminan pasar

A. Perhitungan komparasi berpasangan

Jaminan Pasar	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak
Inti Plasma	1	1/2	3
Kontrak Usahatani	2	1	4
Sub Kontrak	1/3	1/4	1
Jumlah	3,34	1,75	8

B. Perhitungan Vektor Prioritas atau Vektor Eigen (VP)

Jaminan Pasar	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Jumlah Baris	Vektor Prioritas
Inti Plasma	0,29	0,28	0,375	0,945	0,315
Kontrak Usahatani	0,59	0,57	0,5	1,66	0,554
Sub Kontrak	0,10	0,14	0,125	0,365	0,122

C. Perhitungan Nilai Eigen Maksimum (λ maks)

Jaminan Pasar	Inti Plasma	Kontrak Usahatani	Sub Kontrak	Jumlah Baris
Inti Plasma	0,315	0,277	0,366	0,958
Kontrak Usahatani	0,63	0,554	0,488	1,672
Sub Kontrak	0,1071	0,1385	0,122	0,3676

$$\begin{pmatrix} 0,958 \\ 1,672 \\ 0,3676 \end{pmatrix} : \begin{pmatrix} 0,315 \\ 0,554 \\ 0,122 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 3,04 \\ 3,01 \\ 3,01 \end{pmatrix}$$

$$\lambda \text{ maks} = \frac{3,04 + 3,01 + 3,01}{3} = \frac{9,06}{3} = 3,02$$

D. Perhitungan Indeks Konsistensi (CI)

$$CI = \frac{\lambda \text{ maks} - n}{n - 1} = \frac{3,02 - 3}{3 - 1} = 0,01$$

E. Perhitungan Rasio Konsistensi (CR)

$$CR = \frac{CI}{RI} = \frac{0,01}{0,58} = 0,017$$

Nilai acak RI untuk $n = 3$ adalah 1,12

Lampiran 7 : Data Belum Diolah Petani Benih Kacang Panjang Musim Tanam Maret - Juni Tahun 2002 di Dusun Karang templek Desa Andongsari Kecamatan Ambulu

No	Nama	Luas lahan (ha)	Benih		Jumlah pupuk (kg)				Nilai pupuk (Rp)				ZA		
			Jumlah (kg)	Nilai (Rp)	Urea	SP-36	KCL	NPK	ZA	Urea	SP-36	KCL		NPK	
1	Jasman	0.5	6	0	50	0	100	0	100	0	100	0	140000	0	115000
2	Giono	0.5	7	0	0	100	50	0	50	0	250000	0	70000	0	57500
3	Mahsun	0.25	3	0	10	20	20	0	25	11000	40000	50000	50000	0	28750
4	Sugianto	0.25	4	0	20	20	20	0	30	25000	32000	30000	30000	0	39000
5	Santoso	0.13	4	0	15	0	0	15	15	18750	0	0	0	45000	18000
6	Nurkholiq	0.25	3	0	0	30	20	0	20	0	48000	30000	30000	0	26000
7	Imam Mughtar	0.25	3	0	10	20	15	0	10	15000	32000	37500	37500	0	13000
8	Sujarno	0.25	2	0	0	25	25	0	25	0	75000	62500	62500	0	27500
9	Rohsami	0.13	3	0	15	20	15	0	0	18750	60000	37500	37500	0	0
10	Abdul Gani	0.25	3	0	10	40	25	0	25	12500	64000	37500	37500	0	32500
11	Mujito	0.25	3	0	0	0	30	30	30	0	0	75000	105000	33000	0
12	Khoironi	0.4	6	0	50	100	50	0	0	55000	160000	90000	90000	0	0
13	Saiful	0.25	3	0	20	0	30	0	30	25000	0	45000	45000	0	39000
14	Nurkholim	0.75	9	0	0	30	30	0	30	0	46200	51000	51000	0	31200
15	Rokim	0.5	7	0	50	100	50	0	50	58000	150000	85000	85000	0	57500
16	Muhajir	0.75	12	0	0	35	30	0	30	0	52500	51000	51000	0	31800
17	Masduki	0.25	3	0	10	20	20	0	10	11000	40000	50000	50000	0	13000
18	Jemitun	0.4	6	0	50	100	50	0	0	58000	150000	85000	85000	0	0
19	Turi	0.25	4	0	10	20	10	0	25	11000	40000	50000	50000	0	28750
20	Rijadi	0.25	3	0	20	25	20	0	30	25000	75000	30000	30000	0	33000
Jumlah		6.81	94	0	340	705	610	45	535	409000	1314700	1107000	1107000	150000	624500
Rata-rata		0.3405	4.7	0	17	35.25	30.5	2.25	26.75	20450	65735	55350	55350	7500	31225

Lampiran 8 : Lanjutan Lampiran 7

No	Jumlah obat kg, lt)										nilai obat (Rp)									
	Buldok	Proclaim	Dimacide	Acrobat	Coracron	Cascade	Perfektan	Confidor	Dittan	Spontan	Buldok	Proclaim	Dimacide	Acrobat	Coracron	Cascade	Perfektan	Confidor	Dittan	Spontan
1	0.5	0.25	0.5	0	0	0	0	0	0	0	75000	2250	42500	0	0	0	0	0	0	0
2	0	0	0.5	0.5	0	0	0	0	0	0	0	0	42500	35000	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0.5	0.5	0	0	0	0	0	0	0	0	90000	51000	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0.5	0	0	0	0	0.25	0	0	0	0	80000	0	0	0	0	20000
5	0	0	0	0	0.65	0	0	0	0	0.25	0	0	0	0	11700	0	0	0	0	20000
6	0	0	0.5	0	0.5	0	0	0	0	0.25	0	42500	0	0	92500	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0.5	0	0	0	0	0.25	0	0	0	0	90000	0	0	0	0	22000
8	0.5	0	0	0	0	0	0	0.5	0	0	75000	0	0	0	0	0	85000	0	0	0
9	0	0	0	0	0.65	0	0.65	0	0.5	0	0	0	0	0	11050	0	1625	0	12000	0
10	0	0	0.5	0	0.5	0	0	0	0	0	0	40000	0	0	90000	0	0	0	0	0
11	0.4	0	0	0	0.5	0	0	0	0	0	60000	0	0	0	92500	0	0	0	0	0
12	0.5	0	0.5	0	0	0	0	0	0	0	75000	0	40000	0	0	0	0	0	0	0
13	0.4	0	0	0	0.5	0	0	0	0	0	60000	0	0	0	80000	0	0	0	0	0
14	0	0	0.5	0	0.5	0	0	0	0.75	0	0	0	40000	0	80000	0	0	38000	0	0
15	0	0	0	0	0.5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	85000	0	0	0	0	0
16	0	0	0	0	0.5	0	0	0	0	0.5	0	0	0	0	85000	0	0	0	0	44000
17	0	0	0.5	0	0.5	0	0	0	0	0	0	40000	0	0	80000	0	0	0	0	0
18	0.5	0	0.5	0	0	0	0	0	0	0	75000	0	40000	0	0	0	0	0	0	0
19	0.5	0	0	0	0.5	0	0	0	0	0	75000	0	0	0	80000	0	0	0	0	0
20	0	0	0.5	0	0.5	0	0	0	0	0	0	42500	0	0	80000	0	0	0	0	0
3.3		0.25	4.5	0.5	7.8	0.5	0.65	0.5	1.25	1.25	495000	2250	370000	35000	1127750	51000	1625	85000	50000	106000
0.165		0.0125	0.225	0.025	0.39	0.025	0.0325	0.025	0.063	0.0625	24750	112.5	18500	1750	56387.5	2550	81.25	4250	2500	5300

Lampiran 9 : Lanjutan Lampiran 8

No.	Tenaga kerja		Sewa (Rp)		Biaya lain (Rp)		Total biaya (Rp)	Produksi bersih (kg)	Harga jual (Rp)	Produksi kotor (Kg)	Harga jual (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	
	Jumlah (HKP)	Nilai (Rp)	Traktor	Diesel	lahan	Lanjaran								Kenteng
1	60	907250	40000	180000	0	350000	24000	9000	1950000	12750	3	2000	8458500	6508500
2	65	940000	70000	200000	667000	350000	24000	0	2706000	12750	2	2000	9722500	7016500
3	56	460250	35000	0	0	210000	12000	7000	995000	12750	2,7	2000	4824000	3829000
4	58	480000	35000	80000	0	210000	12000	7000	1050000	12750	2	2000	4879000	3829000
5	38	197050	35000	0	167000	175000	10500	0	698000	12750	3	2000	1851500	1153500
6	50	391750	60000	80000	0	210000	12000	7500	1000250	12750	3,2	2000	3556250	2556000
7	55	431500	60000	120000	0	210000	12000	7000	1050000	12750	2	2000	4879000	3829000
8	49	133050	70000	0	250000	210000	12000	0	1000050	12750	3	2000	3683550	2683500
9	32	186575	70000	80000	0	175000	10500	7000	670000	12750	4,5	2000	1953000	1283000
10	55	443500	35000	140000	333000	210000	12000	0	1450000	12750	2	2000	4641500	3191500
11	50	345500	40000	0	0	210000	12000	7000	980000	12750	3	2000	3791000	2811000
12	59	399000	40000	0	667000	300000	24000	0	1850000	12750	1	2000	8673250	6823250
13	52	477000	35000	0	0	210000	12000	7000	990000	12750	3	2000	4821000	3831000
14	68	1253000	60000	200000	0	400000	36000	21000	2256400	12750	2,3	2000	9910400	7654000
15	59	538000	40000	140000	667000	350000	24000	0	2194500	12750	2	2000	9223750	7029250
16	66	1158700	70000	200000	0	400000	36000	21000	2150000	12750	4,5	2000	9693250	7543250
17	56	357000	40000	0	0	210000	12000	7000	860000	12750	1,9	2000	3794500	2934500
18	59	802000	35000	150000	0	300000	24000	8000	1727000	12750	2,6	2000	8106000	6379000
19	45	175250	35000	0	333000	210000	12000	0	1050000	12750	2,3	2000	5070250	4020250
20	48	345500	35000	0	0	210000	12000	7000	895000	12750	2	2000	4622000	3727000
1080	54	10421875	940000	1570000	3084000	5110000	345000	122500	27522200	255000	28	40000	116154200	88632000
	54	521093.75	47000	78500	154200	255500	17250	6125	1376110	12750	1.4	2000	5807710	4431600

Impiran 10 : Data Rincian Biaya Petani Benih Kacang Panjang Musim Tanam Maret - Juni Tahun 2002 di Dusun Karang templek Desa Andongsari Kecamatan Ambulu

No	Nama	Luas lahan (ha)	Benih (Rp)	Pupuk (Rp)	Obat (Rp)	Tenaga kerja (Rp)	Biaya lain (Rp)	Biaya sewa (Rp)	Biaya total (Rp)	Produksi bersih (Kg)	Harga jual (Rp)	Produksi kotor (kg)	Harga jual (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Jasman	0.5	0	320000	119750	907250	383000	220000	1950000	662.94	12750	3	2000	8458500	6508500
2	Giono	0.5	0	377500	77500	940000	374000	937000	2706000	762.23	12750	2	2000	9722500	7016500
3	Mahsun	0.25	0	129750	141000	460250	229000	35000	995000	377.92	12750	2.7	2000	4824000	3829000
4	Sugianto	0.25	0	126000	100000	480000	229000	115000	1050000	382.35	12750	2	2000	4879000	3829000
5	Santoso	0.13	0	81750	31700	197050	185500	202000	698000	144.74	12750	3	2000	1851500	1153500
6	Nurkholiq	0.25	0	104000	135000	391750	229500	140000	1000250	278.42	12750	3.2	2000	3556250	2556000
7	Imam Mughtar	0.25	0	97500	112000	431500	229000	180000	1050000	382.35	12750	2	2000	4879000	3829000
8	Sujamo	0.25	0	165000	160000	133050	222000	320000	1000050	288.43	12750	3	2000	3683550	2683500
9	Rohsami	0.13	0	116250	24675	186575	192500	150000	670000	152.47	12750	4.5	2000	1953000	1283000
10	Abdul Gani	0.25	0	146500	130000	443500	222000	508000	1450000	363.72	12750	2	2000	4641500	3191500
11	Mujito	0.25	0	213000	152500	345500	229000	40000	980000	296.86	12750	3	2000	3791000	2811000
12	Khoironi	0.4	0	305000	115000	399000	324000	707000	1850000	680.09	12750	1	2000	8673250	6823250
13	Saiful	0.25	0	109000	140000	477000	229000	35000	990000	377.64	12750	3	2000	4821000	3831000
14	Nurkholim	0.75	0	128400	158000	1253000	457000	260000	2256400	766.92	12750	2.3	2000	9910400	7654000
15	Rokim	0.5	0	350500	85000	538000	374000	847000	2194500	723.11	12750	2	2000	9223750	7029250
16	Muhajir	0.75	0	135300	129000	1158700	457000	270000	2150000	759.54	12750	4.5	2000	9693250	7543250
17	Masduki	0.25	0	114000	120000	357000	229000	40000	860000	297.31	12750	1.9	2000	3794500	2934500
18	Jemitun	0.4	0	293000	115000	802000	332000	185000	1727000	635.35	12750	2.6	2000	8106000	6379000
19	Turi	0.25	0	129750	155000	175250	222000	368000	1050000	397.3	12750	2.3	2000	5070250	4020250
20	Rijadi	0.25	0	163000	122500	345500	229000	35000	895000	362.19	12750	2	2000	4622000	3727000
	Jumlah	6.81	0	3605200	2323625	10421875	5577500	5594000	27522200	9091.88	255000	52	40000	116154200	88632000
	Rata-rata	0.3405	0	180260	116181.3	521093.75	278875	279700	1376110	454.594	12750	2.6	2000	5807710	4431600

an 11 : Data Belum Diolah Petani Sayur Kacang Panjang Musim Tanam Maret - Mei Tahun 2002 di Dusun Watukebo Desa Andongsari Kecamatan Ambulu

Nama	Luas Lahan (ha)		Benih (kg)		Jumlah pupuk (kg)		Nilai pupuk (Rp)		Jumlah obat (kg, lt)											
	Luas Lahan (ha)	Jumlah (kg)	ZA	KALPOS	KCL	SP-36	ZA	KALPOS	KCL	SP-36	DIMACIDE	BULDOK	CASCADE	FASTAC	SPONTAN	CORACRON	KANON	ORTIN	DECAMON	
Jiyadi	0.25	3	75000	25	35	10	0	30000	59500	20000	0	0.5	0	0	0	0	0.5	0	0.15	0
Jijran	0.125	1,5	37500	30	0	10	0	36000	0	20000	0	0.25	0	0	0	0	0.25	0	0	0
Juryono	0.25	3	45000	30	0	30	50	36000	0	60000	75000	0.5	0.5	0	0	0	0	0	0	0
Amam Daroaji	0.5	6	90000	50	50	0	55	60000	85000	0	82500	0	0.5	0	0	0	0	0.4	0	0
Vagimin	0.125	2	40000	30	0	15	35	36000	0	30000	52500	0	0.16	0.3	0.2	0.5	0	0	0	0
Edi Zunaidi	0.5	6	90000	50	50	0	0	60000	85000	0	0	0	0	0	0	0	0.5	0	0	0
Suyanto	0.25	3	45000	25	40	0	0	30000	68000	0	0	0	0	0	0	0.02	0	0.02	0	0
Lamijo	0.5	6	120000	30	30	0	60	36000	51000	0	90000	0.5	0.5	0	0	0	0	0.4	0	0
Makmur	1	10	150000	200	200	0	0	240000	340000	0	0	0	0	0	0	0	0.15	0	0	0
Nurhadi	0.25	2	40000	10	0	0	20	12000	0	0	30000	0.5	0	0	0	0.02	0	0	0	0
Saelan	0.25	3	60000	50	0	0	25	60000	0	0	37500	1	0	0	0	0	0	0	0	0
Nurkholis	0.25	3	60000	30	50	0	0	36000	85000	0	0	0.5	0.75	0	0	0	0	0	0	0.5
Muhajir	0.25	3	60000	20	25	0	25	24000	42500	0	37500	0	0.5	0.5	0	0.5	0	0	0	0
Kusno	0.5	7	105000	50	50	40	0	60000	85000	80000	0	0.5	0	0	0.5	0	0	0	0	0
Abdul Latif	1	12	180000	200	200	0	0	240000	340000	0	0	0	0	0	0	0.5	0	0.5	0	0
Rosyid	0.25	3	75000	25	0	25	40	30000	0	50000	60000	0.5	0.5	0	0	0	0	0	0	0.5
Sujud	0.25	3	75000	20	40	0	0	24000	68000	0	0	0.5	0	0	0	0	0.5	0	0	0
Ahmad	0.5	6	120000	50	50	0	60	60000	85000	0	90000	0.5	0	0	0.5	0	0	0	0	0
Isnawan	0.25	3	60000	20	0	0	40	24000	0	60000	60000	0	0.5	0	0	0	0	0.02	0	0
Bejo	0.125	2	40000	20	0	15	40	24000	0	30000	60000	0	0.2	0	0	0.5	0	0	0	0
Jumlah	7.375	86	1567500	965	820	145	450	1158000	1394000	290000	675000	5.75	3.91	1	1.2	2.54	1.9	1.34	0.15	1
Rata-rata	0.36875	4.3	78375	48.3	41	7.25	22.5	57900	69700	14500	33750	0.2875	0.1955	0.05	0.06	0.127	0.095	0.067	0.008	0.05

ran 12 : Lanjutan Lampiran 11

de	Nilai obat (Rp)				Tenaga kerja				Sewa (Rp)				Biaya lain (Rp)			Total biaya (Rp)	Produksi (kg)	Harga jual (Rp)	Penerimaan (Rp)	
	Cascade	Fastac	Sponta	Coracr	Kanon	Ortin	Deca	Jumlah (HKP)	Nilai (Rp)	Traktor	Diesel	lahan	Lanjaran	Kenteng	PBB					Bunga pinia
00	0	0	0	80000	0	30000	0	30	320000	80000	35000	0	210000	12000	6500	0	1000500	5045	900	4540500
50	0	0	0	40000	0	0	0	25	232750	75000	0	0	175000	10500	2000	0	650000	3100	500	1550000
500	70000	0	0	0	0	0	36	296000	80000	30000	0	0	210000	12000	7500	6000	970000	3800	800	3040000
0	70000	0	0	0	20400	0	39	214500	80000	0	0	0	350000	24000	14000	0	1090000	7650	600	4590000
0	22400	61500	14360	32500	0	0	20	196240	75000	35000	0	0	175000	10500	2000	6000	789000	3565	600	2139000
0	0	0	0	32500	0	0	42	195700	80000	40000	0	0	350000	24000	4000	9000	1050200	9100,4	500	4550200
0	0	0	1300	0	1020	0	27	203680	80000	0	0	333000	210000	12000	0	6000	990000	6150	600	3690000
2500	70000	0	0	0	20400	0	40	189600	80000	0	0	0	350000	24000	14000	9000	1096500	8593	500	4296500
0	0	0	0	24000	0	0	52	145000	75000	0	0	0	700000	48000	28000	0	1750000	7625	800	6100000
2500	0	0	1300	0	0	0	36	359200	80000	30000	0	0	210000	12000	0	0	950000	5750	600	3450000
3000	105000	0	0	0	0	0	32	157500	80000	40000	0	0	210000	12000	0	0	980000	4725	800	3780000
2500	70000	0	0	0	0	0	30	256000	75000	0	0	0	210000	12000	7500	6000	890000	5980	500	2990000
2500	0	0	102500	0	0	0	29	146500	75000	0	0	0	210000	12000	7500	0	750000	3125	800	2500000
2500	0	0	35900	0	0	0	34	123600	75000	0	0	0	350000	24000	14000	0	995000	9130	500	4565000
0	0	0	0	0	25500	0	62	258000	80000	40000	0	0	700000	48000	28000	18000	1990000	11150	600	6690000
2500	70000	0	0	0	0	0	32	195000	75000	35000	0	0	210000	12000	7000	7500	899000	5998	500	2999000
2500	0	0	0	80000	0	0	33	361000	80000	0	0	0	210000	12000	7500	0	960000	5350	600	3210000
22500	0	0	35900	0	0	0	33	189600	80000	40000	0	133000	350000	24000	0	0	1250000	8500	600	5100000
0	70000	0	0	0	1020	0	37	364980	75000	40000	0	333000	210000	12000	0	0	1250000	6850	600	4110000
0	0	41000	0	32500	0	0	28	154000	75000	0	0	0	175000	10500	2000	6000	650000	3700	500	1850000
28750	547400	205000	86160	165100	304000	68340	60000	697	4558850	1555000	365000	1065000	5775000	367500	151500	73500	20950200	115786	12400	75740200
437,5	27370	10250	4308	8255	15200	3417	3000	34,85	227942,5	77750	18250	53250	288750	18375	7575	3675	1047510	5789,3	620	3787010

Lampiran 13 : Data Rincian Biaya Petani Sayur Kacang Panjang Musim Tanam Maret - Mei Tahun 2002 di Dusun Watukebo Desa Andongsari Kecamatan Ambulu

No	Nama	Luas lahan (ha)	Benih (Rp)	Pupuk (Rp)	Obat (Rp)	Tenaga kerja (Rp)	Biaya lain (Rp)	Biaya sewa (Rp)	Biaya total (Rp)	Produksi (kg)	Harga jual (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Mulyadi	0.25	75000	109500	152500	320000	228500	115000	1000500	5045	900	4540500	3540000
2	Mujiran	0.125	37500	56000	61250	232750	187500	75000	650000	3100	500	1550000	900000
3	Suryono	0.25	45000	171000	112500	296000	235500	110000	970000	3800	800	3040000	2070000
4	Imam Daroaji	0.5	90000	227500	90400	214500	388000	80000	1090000	7650	600	4590000	3500000
5	Wagimin	0.125	40000	118500	130760	196240	193500	110000	789000	3565	600	2139000	1350000
6	Edi Zunaidi	0.5	90000	145000	112500	195700	387000	120000	1050200	9100.4	500	4550200	3500000
7	Suyanto	0.25	45000	98000	2320	203680	228000	413000	990000	6150	600	3690000	2700000
8	Lamijo	0.5	120000	177000	132900	189600	397000	80000	1096500	8593	500	4296500	3200000
9	Makmur	1	150000	580000	24000	145000	776000	75000	1750000	7625	800	6100000	4350000
10	Nurhadi	0.25	40000	42000	43800	359200	222000	243000	950000	5750	600	3450000	2500000
11	Saelan	0.25	60000	97500	190000	157500	222000	253000	980000	4725	800	3780000	2800000
12	Nurkholis	0.25	60000	121000	142500	256000	235500	75000	890000	5980	500	2990000	2100000
13	Muhajir	0.25	60000	104000	135000	146500	229500	75000	750000	3125	800	2500000	1750000
14	Kusno	0.5	105000	225000	78400	123600	388000	75000	995000	9130	500	4565000	3570000
15	Abdul Latif	1	180000	580000	58000	258000	794000	120000	1990000	11150	600	6690000	4700000
16	Rosyid	0.25	75000	140000	142500	195000	236500	110000	899000	5998	500	2999000	2100000
17	Sujud	0.25	75000	92000	122500	361000	229500	80000	960000	5350	600	3210000	2250000
18	Ahmad	0.5	120000	235000	78400	189600	374000	253000	1250000	8500	600	5100000	3850000
19	Isnawan	0.25	60000	84000	71020	364980	222000	448000	1250000	6850	600	4110000	2860000
20	Bejo	0.125	40000	114000	73500	154000	193500	75000	650000	3700	500	1850000	1200000
Jumlah		7.375	1567500	3517000	1954750	4558850	6367500	2985000	20950200	115786	12400	75740200	54790000
Rata-rata		0.36875	78375	175850	97737.5	227942.5	318375	149250	1047510	5789.3	620	3787010	2739500

Lampiran 14 : Analisis t-student Tingkat Perbedaan Pendapatan Antara Petani Benih Kacang Panjang dengan Petani Sayur Kacang Panjang

Group Statistics

jenis kacang panjang		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	sayur	20	2739500.00	1041666,05	232923,61
	benih	20	4431600.00	2091036,17	467569,90

Independent Samples Test

		Pendapatan	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	13,589	
	Sig.	,001	
t-test for Equality of Means	t	-3,239	-3,239
	df	38	27,883
	Sig. (2-tailed)	,002	,003
	Mean Difference	-1692100,00	-1692100,00
	Std. Error Difference	522374,41	522374,41
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-2749591,70	-2762337,66
	Upper	-634608,30	-621862,34

Lampiran 15 : Analisis t-student Tingkat Perbedaan Biaya Antara Petani Benih Kacang Panjang dengan Petani Sayur Kacang Panjang

Group Statistics

jenis kacang panjang		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Biaya Total	sayur	20	1047510.00	326241.40	72949.79
	benih	20	1376110.00	607146.72	135762.13

Independent Samples Test

		Biaya Total	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	14.656	
	Sig.	.000	
t-test for Equality of Means	t	-2.132	-2.132
	df	38	29.127
	Sig. (2-tailed)	.040	.042
	Mean Difference	-328600.00	-328600.00
	Std. Error Difference	154120.18	154120.18
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-640599.99	-643751.26
	Upper	-16600.01	-13448.74

Lampiran 16 : Kontrak Kerjasama PT. EWSI dengan Petani Benih Kacang Panjang

PT. EAST WEST SEED INDONESIA

PO. BOX. I. CAMPAKA. PURWAKARTA

Telp/Fax. (0264). 201871-201874/20187

KONTRAK KERJASAMA PRODUKSI BENIH

Kontrak No.

Pada hari ini..... tanggal..... bulan..... tahun..... di Perumahan Bumi Kaliwates Jl. Nusantara Blok I A No.4 Jember oleh pihak-pihak :.....

I. PT. EAST WEST SEED INDONESIA yang didirikan dengan keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor c2-6043 HT.01.01.Th.90., berkedudukan di Desa Benteng, Kecamatan Campaka, Kabupaten Purwakarta, Propinsi Jawa Barat, dalam perbuatan hukum ini diwakili oleh Asep Subandi, selaku Manager Produksi, berkedudukan di Perumahan Bumi Kaliwates Jl. Nusantara Blok I A No.4 Jember Telp/Fak. (0331) 489447 yang selanjutnya dalam kontrak ini disebut sebagai PIHAK PERTAMA.

II. Nama :

Tanda sah diri :

Alamat Kampung :

 Desa/Kelurahan :

 Kecamatan :

 Kabupaten :

Pekerjaan :

Yang dalam perbuatan hukum ini bertindak untuk dan atas nama kelompok, yang selanjutnya dalam kontrak ini disebut sebagai PIHAK KEDUA. Dengan memperhatikan surat permohonan PIHAK KEDUA tanggal..... bulan..... tahun..... telah dicapai kata sepakat, dan dengan ini kedua pihak, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA menyatakan mengikatkan diri satu kepada

yang lain dalam Kontrak Kerjasama Produksi Benih dengan perincian sebagai berikut :

1. PIHAK KEDUA setuju untuk menghasilkan benih sayuran dengan keterangan sebagai berikut:
 - a. Kode Produksi :
 - b. Klas Benih :
 - c. Target kuantitas : 1.000 Kg
 - d. Rencana tanam :
 - e. Penyerahan benih terakhir :
2. Situasi lahan produksi :
 - a. Kode area :
 - b. Lokasi lahan
 - Kampung :
 - Desa/Kelurahan :
 - Kecamatan :
 - Kabupaten :
 - c. Luas lahan :
 - d. Status Kepemilikan : MILIK SENDIRI / SEWA
3. Standar mutu/kualitas benih yang akan dihasilkan oleh PIHAK KEDUA adalah sebagai berikut :
 - a. Minimum kemurnian fisik benih : 95.0 %
 - b. Minimum daya berkecambah benih : 85.0 %
 - c. Maksimum kadar air benih : 10.0 %
4. Harga kontrak per Kg adalah Rp. 12.750,- (Dua belas ribu tujuh ratus lima puluh rupiah)

Ketentuan-ketentuan dari Kontrak Kerjasama Produksi Benih ini tercantum dihalaman belakang kontrak ini

Mengetahui
General Manager
PT. East West Seed Indonesia

Tanda Tangan
PIHAK PERTAMA
Manager Produksi

Tanda Tangan/
Sidik Jari
PIHAK KEDUA

Atmadi Saleh

Asep Subandi

.....

KETENTUAN-KETENTUAN KONTRAK KERJASAMA PRODUKSI BENIH

Pasal 1

LAHAN

1. Lahan untuk produksi benih adalah lahan yang dikelola secara sah menurut undang-undang yang berlaku di Indonesia oleh PIHAK KEDUA dan dinilai oleh PIHAK PERTAMA memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai lahan produksi benih dari jenis / varietas tanaman yang telah disebutkan di dalam kontrak.
2. PIHAK KEDUA tidak boleh melakukan pemindahan hak atas pengelolaan lahan yang digunakan untuk produksi benih seperti disebutkan didalam kontrak selama PIHAK KEDUA masih terikat kontrak kerjasama produksi benih dengan PIHAK PERTAMA.

Pasal 2

TEKNOLOGI PRODUKSI BENIH

1. Untuk mengasihkan benih dengan kuantitas dan kualitas yang tinggi, PIHAK PERTAMA menyediakan instruktur / teknisi lapang bertugas memberikan penyuluhan mengenai TEKNOLOGI PRODUKSI benih kepada PIHAK KEDUA.
2. PIHAK KEDUA harus bersedia melaksanakan semua kegiatan proses produksi benih berdasarkan semua instruksi / petunjuk yang diberikan oleh instruktur / Teknisi Lapang yang disediakan PIHAK PERTAMA.

• Pasal 3

KEGIATAN PENGAWASAN PRODUKSI BENIH

1. Pengawasan / Inspeksi Lahan

PIHAK PERTAMA akan melakukan pengawasan dan inspeksi lahan terhadap semua kegiatan produksi benih yang dilakukan PIHAK KEDUA

2. Isolasi

PIHAK KEDUA harus menjaga lahan produksi benihnya terhadap kemungkinan terjadinya kontaminasi genetik dari tanaman-tanaman pada lahan yang disekitarnya dengan melaksanakan ketentuan standar isolasi lahan bagi produksi benih yang tercantum dalam kontrak. PIHAK KEDUA harus selalu mengadakan pendekatan dengan petani pengelola lahan disekitarnya agar ketentuan isolasi lahan produksi benih dapat dilaksanakan dengan baik.

3. Roguing

PIHAK KEDUA dengan sepengetahuan PIHAK PERTAMA akan mencabut semua tanaman yang bukan merupakan jenis / varietas yang ditanam seperti yang tercantum didalam kontrak. Bila tanaman yang dicabut lebih dari 5 % dari seluruh populasi tanaman, maka PIHAK PERTAMA akan memberikan ganti rugi dengan perhitungan tertentu oleh PIHAK PERTAMA

4. Keamanan

PIHAK KEDUA harus melakukan langkah-langkah pengamanan terhadap tanaman yang diproduksi benihnya agar tidak sampai rusak atau dicuri oleh pihak-pihak lain.

Pasal 4

PENGEPAKAN DAN PELABELAN

1. Semua benih kering dan bersih yang dihasilkan PIHAK KEDUA harus disimpan oleh PIHAK KEDUA dalam kantong yang disediakan oleh PIHAK PERTAMA.
2. Masing-masing kantong yang berisi benih harus diberi label yang berisi informasi mengenai Nomor Kontrak, Nama Petani, Klas Benih, Kode Produksi, No Lot / Sub Lot dan Bobot Benih PIHAK KEDUA. Label disediakan oleh

PIHAK PERTAMA, kantong yang tidak diberi label tidak akan diperhitungkan sebagai hasil.

Pasal 5

PERJANJIAN JUAL BELI

1. PIHAK KEDUA dilarang menjual sebagian atau seluruh hasil pertanaman dilapang, termasuk bagian tanaman / buah segar yang dapat diperdagangkan kepada pihak-pihak lain.
2. PIHAK KEDUA wajib menjual semua benih yang dihasilkan dengan mutu benih sesuai dengan standar mutu yang telah disebutkan didalam kontrak pada PIHAK PERTAMA.

Pasal 6

PERJANJIAN HARGA BELI BENIH DAN OVER PRODUKSI

1. Pencapaian target hingga 150 %, benih akan dibeli dengan harga 100 % dari harga kontrak.
2. Over produksi dari 150.10 % sampai 200.00 % benih akan dibeli dengan harga 90 % dari harga kontrak.
3. Over produksi diatas 200 %, benih akan dibeli dengan harga 50 % dari harga kontrak.

Pasal 7

PEMBAYARAN BENIH

1. Pembayaran akan dilakukan oleh PIHAK PERTAMA atas benih yang dihasilkan PIHAK KEDUA sekitar 7 hari dari pembuatan tanda terima benih. Waktu 7 hari tersebut akan dipergunakan untuk pengurusan administrasi.
2. Benih substandar tidak akan dibeli oleh PIHAK PERTAMA dan tidak dihitung sebagai bagian pencapaian target PIHAK KEDUA.

Pasal 8

STOCK SEED DAN PERJANJIAN MENGENAI PENCAPAIAN TARGET

1. PIHAK PERTAMA menyediakan fasilitas kepada PIHAK KEDUA berupa stock seed dalam jumlah cukup dan kualitas baik akan disediakan PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA dengan standar 20 Kg stock seed per 1000 Kg target produksi.

2. Perjanjian antara PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA mengenai pencapaian target adalah :
- a. Pencapaian target \gg 80 % dengan tidak adanya wanprestasi terhadap keseluruhan isi kontrak oleh PIHAK KEDUA maka PIHAK PERTAMA memberikan stock seed secara gratis kepada PIHAK KEDUA.
 - b. Pencapaian target \gg 80 % dengan ditemukan adanya wanprestasi terhadap satu atau lebih dari isi kontrak oleh PIHAK KEDUA maka PIHAK KEDUA harus membayar atas stock seed yang disediakan PIHAK PERTAMA dengan harga per kg 10 (sepuluh) kali harga kontrak.
 - c. Pencapaian target $<$ 80 % dengan tidak adanya wanprestasi terhadap keseluruhan isi kontrak oleh PIHAK KEDUA maka PIHAK KEDUA harus mengganti stock seed yang disediakan PIHAK PERTAMA dengan harga per kg sama dengan harga kontrak.
 - d. Pencapaian target $<$ 80 % dengan ditemukan adanya wanprestasi terhadap satu atau lebih dari isi kontrak oleh PIHAK KEDUA maka PIHAK KEDUA harus membayar atas stock seed yang disediakan PIHAK PERTAMA dengan harga 20 (dua puluh) kali harga kontrak.

Pasal 9

FORCE MAJEURE

Bila terjadi bencana alam dan atau kejadian lain yang tidak terduga yang dapat berakibat terhadap kondisi pertanaman dilapang dan atau kuantitas dan kualitas benih yang dihasilkan, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab sepenuhnya PIHAK KEDUA.

Pasal 10

PEMBATALAN KONTRAK

PIHAK PERTAMA akan melakukan pembatalan kontrak produksi benih jika kondisi tanaman tidak memungkinkan untuk dapat menghasilkan benih dengan mutu / kualitas benih yang baik.

•Pasal 11

PERSELISIHAN

1. Bila terjadi perselisihan akibat dari kontrak kerjasama ini maka PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk menyelesaikan perselisihan tersebut dengan jalan musyawarah.
2. Bila perselisihan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah, maka perselisihan tersebut akan diselesaikan melalui pengadilan negeri setempat.

Pasal 12

LAIN-LAIN

Segala hal yang tidak diatur dalam perjanjian kontrak kerjasama produksi benih akan diatur serta ditetapkan atas persetujuan kedua belah pihak.

Pasal 13

PENUTUP

Kontrak ini dibuat rangkap dua (dua) asli, masing-masing sama bunyinya serta mempunyai kekuatan hukum yang sama setelah ditanda tangani dan masing-masing kontrak untuk PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA . Kontrak ini berlaku sejak ditanda tangani kedua belah pihak dan berakhir setelah semua urusan yang berkaitan dengan kontrak ini telah dijalankan dan dipenuhi dengan baik oleh kedua belah pihak. PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA bersama ini menyatakan bahwa, untuk menjalankan hal-hal dalam perjanjian ini maupun segala akibatnya memilih tempat kedudukan yang tetap dan umum pada Panitera Pengadilan Negeri Jember. Demikian perjanjian ini telah dibaca dengan seksama oleh PIHAK KEDUA arti dan maksudnya, barulah menandatangani atau membubuhkan cap jempol jari kirinya dihadapan PIHAK PERTAMA, pada hari..... tanggal..... bulan..... tahun.....

PIHAK PERTAMA

PIHAK KEDUA

Asep Subandi

